

LAPORAN AKHIR

**RENCANA AKSI DAERAH
PANGAN & GIZI (RAD-PG)
KABUPATEN KOLAKA
TAHUN 2023-2025**



kerja sama

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
DAERAH KABUPATEN KOLAKA**

dengan

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS HALU OLEO**



KATA PENGANTAR

Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan mengamanatkan pemerintah bertanggung jawab dalam penyusunan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG). Penyusunan RAD-PG merupakan penjabaran komitmen daerah dalam pencapaian target pembangunan pangan dan gizi.

Penyusunan dokumen Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) Kabupaten Kolaka ini dilaksanakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kolaka yang bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo (LPPM UHO)). Maksud dari penyusunan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Kabupaten Kolaka Tahun 2023-2025 adalah untuk memberikan panduan bagi seluruh stakeholder untuk dapat mensinergikan rancangan program maupun kegiatan dalam rangka pemenuhan pangan dan gizi masyarakat yang jelas, operasional dan selaras dengan kebijakan nasional dan daerah.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kolaka yang telah mempercayakan kepada LPPM UHO untuk melaksanakan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada semua pihak yang telah memfasilitasi dan memberikan andil penting sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Kendari, 25 Agustus 2023

Tim Penyusun LPPM UHO



*Daftar
Isi*

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
<hr/>	
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Kedudukan RAD-PG Dalam Kebijakan Pembangunan Daerah.....	4
1.3. Tujuan Penyusunan.....	7
1.4. Dasar Hukum Penyusunan RAD-PG.....	8
<hr/>	
BAB II. ANALISIS SITUASI	
2.1. Situasi Saat ini.....	10
2.1.1. Bidang Pangan.....	10
2.1.2. Bidang Gizi.....	53
2.2. Tantangan.....	72
2.2.1. Bidang Pangan.....	72
2.2.2. Bidang Gizi.....	87
<hr/>	
BAB III. RENCANA AKSI PANGAN DAN GIZI	
3.1. Tujuan Dan Sasaran.....	97
3.2. Ruang Lingkup.....	98
3.3. Penguatan Rencana Aksi Pangan Dan Gizi.....	100
3.3.1. Respon Kebijakan Pangan dan Gizi di Daerah Dalam Situasi Darurat.....	100
3.3.2. Pengarusutamaan Gender dalam RAD-PG.....	101



BAB IV. PELAKSANAAN RENCANA AKSI	
4.1. Strategi dan Aksi.....	103
4.1.1. Tujuan Strategis 1 : Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman.....	105
4.1.2. Tujuan Strategis 2 : Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman.....	116
4.1.3. Tujuan Strategis 3 : Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial).....	123
4.1.4. Tujuan Strategis 4 : Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi.....	110
4.2. Pengorganisasian.....	146
4.2.1. Susunan Keanggotaan.....	154
4.2.2. Tugas dan Fungsi.....	156
4.3. Peran Sektor Non-Pemerintah.....	157
4.4. Pembiayaan.....	158
BAB V. PEMANTAUAN, EVALUASI DAN PELAPORAN	
5.1. Pemantauan dan Evaluasi.....	160
5.2. Pelaporan.....	163
5.2.1. Tujuan Pelaporan.....	163
5.2.2. Mekanisme Pelaporan.....	163
BAB VI. PENUTUP	165
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN	169



**Daftar
Tabel**

	Tabel	Daftar Tabel	Halaman
BAB II.	2.1.	Indikator Rasio Konsumsi normatif	11
	2.2.	Indikator Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan.....	13
	2.3.	Indikator Rumah Tangga Dengan Proporsi Pengeluaran Untuk Pangan Lebih dari 65% Terhadap total Pengeluaran.....	15
	2.4.	Indikator Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik	17
	2.5.	Indikator Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Diatas 15 Tahun.....	20
	2.6.	Indikator Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih.....	22
	2.7.	Indikator Rasio Jumlah Penduduk Per Tenaga Kesehatan Terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk.....	26
	2.8.	Indikator Stunting.....	27
	2.9.	Indikator Angka Harapan Hidup Pada Saat Lahir.....	29
	2.10.	Angka Harapan Hidup di Kolaka, Sultra, dan Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2017-2022.....	30
	2.11.	<i>Cut off point</i> Indeks Ketahanan Pangan.....	31
	2.12.	Produksi Tanaman Pangan Padi Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	33
	2.13.	Produksi Tanaman Pangan Jagung di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	34
	2.14.	Produksi Tanaman Ubi Kayu di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun, 2017-2022.....	35
	2.15.	Produksi Tanaman Ubi Jalar di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun, 2017-2022.....	36
	2.16.	Produksi Tanaman Kacang Tanah di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2020.....	37
	2.17.	Jumlah populasi ternak sapi di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	40
	2.18.	Jumlah populasi ternak kambing di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	41



	2.19. Jumlah populasi ternak ayam di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	42
	2.20. Jumlah produksi telur ayam kampung, ayam petelur, dan itik.....	43
	2.21. Harga Gabah Kering Panen Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	44
	2.22. Persediaan Beras di Perum Bulog Kolaka dan Sultra Tahun 2017-2022.....	45
	2.23. Penyaluran Beras di Perum Bulog Kolaka dan Sultra Tahun 2018-2022.....	46
	2.24. Target Cadangan Pangan Kolaka dan Sultra Tahun 2017-2022.....	47
	2.25. Capaian Cadangan Pangan Kolaka dan Sultra Tahun 2017-2022.....	48
	2.26. Pengelompokan Pangan.....	52
	2.27. Tingkat Konsumsi Energi Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	55
	2.28. Angka Kecukupan Energi (AKE) (kkal/kapita/hari) di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	67
	2.29. Konsumsi Daging Kolaka, Sultra dan Indonesia, Tahun 2018-2022.....	70
	2.30. Konsumsi sayur dan Buah di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022.....	70
BAB III.	3.1. Indikator dan Target Pembangunan Bidang Pangan dan Gizi Kabupaten Kolaka.....	98
BAB IV	4.1. Matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 1 Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman, Kolaka, 2023.....	110
	4.2. Matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 2 Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam,	

RAD-PG Kabupaten Kolaka



	Bergizi Seimbang dan Aman., Kolaka, 2023.....	120
4.3.	Matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 3 Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial), Kolaka, 2023.....	132
4.4.	Matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 4 Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi, Kolaka, 2023.....	147



Daftar Gambar

	Gambar	Judul Gambar	Halaman
BAB I.	1.1.	Kedudukan dan Keterkaitan Pembangunan Pangan dan Gizi dalam Dokumen Perencanaan Pembangunan Daerah dan Nasional.....	6
	1.2.	Posisi RAD-PG dalam Mendukung Tercapainya Tujuan RPJMD 2019-2024 dan TPB/SDGs.....	7
BAB II	2.1.	Rasio Konsumsi Normatif Per Kapita Terhadap Produksi Bersih Kolaka, Sultra dan Indonesia, Tahun 2018-2022.....	11
	2.2.	Indeks Ketersediaan Pangan Kabupaten Kolaka dan Sultra, Tahun 2018-2022.....	12
	2.3.	Persentase Penduduk dibawah Garis Kemiskinan Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	14
	2.4.	Persentase Rumah Tangga dengan Proporsi Pengeluaran untuk Pangan Lebih dari 65% Terhadap Total Pengeluaran di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022.....	16
	2.5.	Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik (%) Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022.....	18
	2.6.	Indeks Keterjangkauan Pangan Kabupaten Kolaka dan Sultra, Tahun 2018-2022.....	19
	2.7.	Rata-rata Lama Sekolah Perempuan Diatas 15 tahun Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	21
	2.8.	Persentase Rumah Tangga Tanpa Air Bersih di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	22
	2.9.	Indeks Pemanfaatan Pangan Kabupaten Kolaka dan Sultra, Tahun 2018-2022.....	23
	2.10.	Rasio Jumlah Penduduk Per Tenaga Kesehatan Terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022.....	25



2.11.	Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita Kolaka, Tahun 2018-2022.....	27
2.12.	Prevalensi <i>Wasting</i> di Kolaka dan Indonesia Tahun 2018-2022.....	28
2.13.	Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Kolaka dan Sultra Tahun 2018-2022.....	32
2.14.	Persentase Peningkatan Produksi Buah-Buahan di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	38
2.15.	Persentase Peningkatan Produksi Sayuran di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	39
2.16.	Indeks Kedalaman Kemiskinan Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	49
2.17.	Indeks Keparahan Kemiskinan Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	50
2.18.	Skor Pola Pangan Harapan Kolaka, Tahun 2017-2022.....	52
2.19.	Ketersediaan Energi per kapita per hari Kolaka, Tahun 2017-2020.....	54
2.20.	Ketersediaan Protein per kapita per hari Kolaka, Tahun 2017-2020.....	54
2.21.	Tingkat Konsumsi Protein Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	56
2.22.	Persentase bayi baru lahir mendapat inisiasi menyusui dini (IMD) Kolaka, Sultra dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	57
2.23.	Persentase Bayi Usia 0-6 Bulan yang Mendapatkan ASI Eksklusif Kolaka, Sultra dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	58
2.24.	Persentase Ibu yang Menimbang Anak Balita di Posyandu Kolaka, Tahun 2017-2022.....	59
2.25.	Persentase Bayi dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	60



	2.26.	Persentase Ibu Hamil Yang Melakukan Pemeriksaan Kehamilan Minimal 4 kali (K4) Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	60
	2.27.	Persentase Ibu Hamil yang Mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) Minimal 90 Tablet Selama Masa Kehamilan di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	61
	2.28	Persentase Persalinan yang Dilakukan di Fasilitas Kesehatan di Kolaka, Tahun 2017-2022.....	62
	2.29.	Persentase Bayi yang Mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap di Kolaka, Tahun 2017-2022.....	64
	2.30.	Prevalensi Obesitas pada Penduduk Umur > 18 Tahun di Kolaka, Tahun 2017-2022.....	65
	2.31.	Persentase Masyarakat yang Mengakses Jamban untuk Mandi Cuci dan Kakus di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022.....	66
	2.32.	Angka Kecukupan Protein di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022.....	68
	2.33.	Ketersediaan Protein Hewani di Kolaka, Tahun 2017-2022.....	68
	2.34.	Konsumsi Ikan Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022.....	69
	2.35.	Jumlah kasus keracunan Makanan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kolaka, Tahun 2017-2022.....	72
BAB IV	4.1.	Struktur dan Alur Koordinasi Forum RAD-PG Kabupaten Kolaka.....	153
BAB V	5.1.	Alur Pelaporan Rencana Aksi Daerah Kabupaten Kolaka.....	164



**Daftar
Lampiran**

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Matriks Penajaman Strategi dan Aksi RAD-PG Kabupaten Kolaka.....	169
2.	Form Pemantauan dan Evaluasi A.....	191
3.	Form Pemantauan dan Evaluasi B.....	192
4.	Form Pemantauan dan Evaluasi C.....	193
5.	Sistematika Pelaporan RAD-PG Kabupaten Kolaka.....	194

LAPORAN AKHIR
Penyusunan Rencana Aksi Daerah
Pangan dan Gizi (RAD - PG) Kabupaten Kolaka Tahun 2023 - 2025

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan diterbitkan dengan pertimbangan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi Pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

Pertanggungjawaban negara diwujudkan dalam pengaturan ketahanan dan keamanan yang mencakup kedaulatan, kemandirian, ketahanan, keamanan, produksi, cadangan pangan hingga proses-proses yang membentuk ketersediaan pangan yang aman bagi warga negara. Pasal 1 ayat 4 dirumuskan definisi ketahanan pangan yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan dan gizi dapat tercapai melalui keterlibatan seluruh pemangku kepentingan secara terpadu (*integrated*), terukur (*measurable*), dan berkelanjutan (*sustainable*).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menjadi penegasan pengakuan hak asasi manusia di Indonesia sebagai

pelaksanaan *Universal Declaration of Human Right* (1948) dan *The International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights* (1966). Pernyataan pangan sebagai hak asasi manusia dinyatakan pada kesepakatan *Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit* pada tahun 1996. Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh 112 kepala negara dari 186 negara, termasuk Indonesia. Deklarasi tersebut memberikan prioritas pada *human right to adequate food* (hak atas pemenuhan kebutuhan pangan secara cukup), dan perlunya aksi bersama antar negara untuk mengurangi kelaparan ekstrem, namun juga memperjelas dan memperkuat tentang pentingnya pencapaian ketahanan pangan dengan mewujudkan kedaulatan pangan (*food sovereignty*), kemandirian pangan (*food resilience*) serta keamanan pangan (*food safety*). Capaian ketahanan pangan secara sederhana dapat dicermati dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau sehingga masyarakat dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang terus bertambah, sekitar 1,1 persen per tahun atau 2,5 juta orang, serta perubahan iklim mengancam kemampuan produksi pangan Indonesia, mengakibatkan ketergantungan pada impor terus menerus yang menggerus devisa. Dalam sepuluh tahun terakhir, ketergantungan terhadap pangan impor sudah mencapai taraf mengawatirkan.

Indonesia memiliki lahan yang masih sangat luas, namun seiring dengan perkembangan jaman, luas lahan untuk produksi pangan makin terkikis untuk kepentingan diluar pemenuhan pangan. Potensi luas belum berimbang dengan distribusi pangan terutama pada daerah-daerah yang tidak memiliki lahan pertanian. Manajemen pengelolaan lahan juga belum optimal, akibat pemanfaatan areal pertanian yang jauh dari sumber irigasi yang dibutuhkan masyarakat.

Upaya yang dilakukan pemerintah memicu pemerintah daerah untuk melakukan pengaturan terhadap kedaulatan pangan di daerah masing-masing. Beberapa daerah yang tidak memiliki lahan pertanian, memainkan peranan

penting yaitu mengatur distribusi pangan dan memperkuat kelembagaan pangan bagi rakyatnya.

Sistem ketahanan pangan di Indonesia secara komprehensif meliputi empat sub-sistem, yaitu: (i) ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk, (ii) distribusi pangan yang lancar dan merata, (iii) konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi seimbang, yang berdampak pada (iv) status gizi masyarakat. Sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga, terutama anak dan ibu hamil dari rumah tangga miskin.

Permasalahan pangan merupakan salah satu hal yang menjadi sasaran strategis pembangunan nasional. Di dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 disebutkan bahwa kedaulatan pangan dicerminkan pada kekuatan untuk mengatur masalah pangan secara mandiri, yang perlu didukung dengan (i) ketahanan pangan, terutama kemampuan mencukupi pangan dari produksi dalam negeri; (ii) pengaturan kebijakan pangan yang dirumuskan dan ditentukan oleh bangsa sendiri; dan (iii) mampu melindungi dan mensejahterakan pelaku utama pangan terutama petani dan nelayan.

Adapun arah kebijakan umum kedaulatan pangan dalam RPJMN 2015-2019 adalah pemantapan ketahanan pangan menuju kemandirian pangan dengan peningkatan produksi pangan pokok, stabilisasi harga bahan pangan, terjaminnya bahan pangan yang aman dan berkualitas dengan nilai gizi yang meningkat, serta meningkatnya kesejahteraan pelaku usaha pangan terutama petani, nelayan, dan pembudidaya ikan.

Pada era otonomi daerah, pemenuhan pangan dan gizi menjadi agenda penting pembangunan daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Pemenuhan kebutuhan pangan bagi kelompok masyarakat miskin harus mendapatkan prioritas pemerintah daerah, agar setiap rumah tangga dalam kondisi tercukupi kebutuhan pangan (*food secure*), terjangkau dan aman.

Pemerintah memiliki peran penting dalam implementasi strategi ketahanan pangan dan gizi (SKPG) yang merupakan bentuk investasi terhadap sumberdaya manusia. Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan mengamanatkan pemerintah bertanggung jawab dalam penyusunan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG). Penyusunan RAD-PG merupakan penjabaran komitmen daerah dalam pencapaian target pembangunan pangan dan gizi. Komitmen tersebut dijabarkan dalam program dan kegiatan yang dilakukan oleh daerah dan didukung dengan pengalokasian anggaran dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam RAD-PG diharapkan dapat terlihat target tahunan yang akan dicapai oleh daerah beserta alokasi anggaran tahunnya sehingga memudahkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasinya.

1.2. Kedudukan RAD-PG Dalam Kebijakan Pembangunan Daerah

Dokumen RAD-PG memiliki posisi strategis dan menjadi pedoman bagi organisasi perangkat daerah (OPD) untuk menentukan prioritas kegiatan dan berbagai lainnya yang lebih efektif dan berbasis bukti. Dokumen RAD-PD juga dapat menjadi alat advokasi untuk menjelaskan pentingnya pangan dan gizi kepada para pengambil kebijakan, menggalang komitmen OPD dan pemangku kepentingan lainnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pangan dan gizi, dan sebagai arahan untuk menyiapkan perencanaan dan penganggaran yang baik. Dokumen RAD-PG disusun berdasarkan atau menyesuaikan dengan kebutuhan daerah dan sejalan dengan RAN-PG 2021-2024. Penyusunan RAD-PG ini dapat mempercepat tercapainya tujuan RPJMD Kabupaten Kolaka, dan dapat pula sebagai dasar dan bahan bagi Bupati dalam pertanggungjawaban masa jabatan kepala daerah untuk bidang pangan dan gizi.

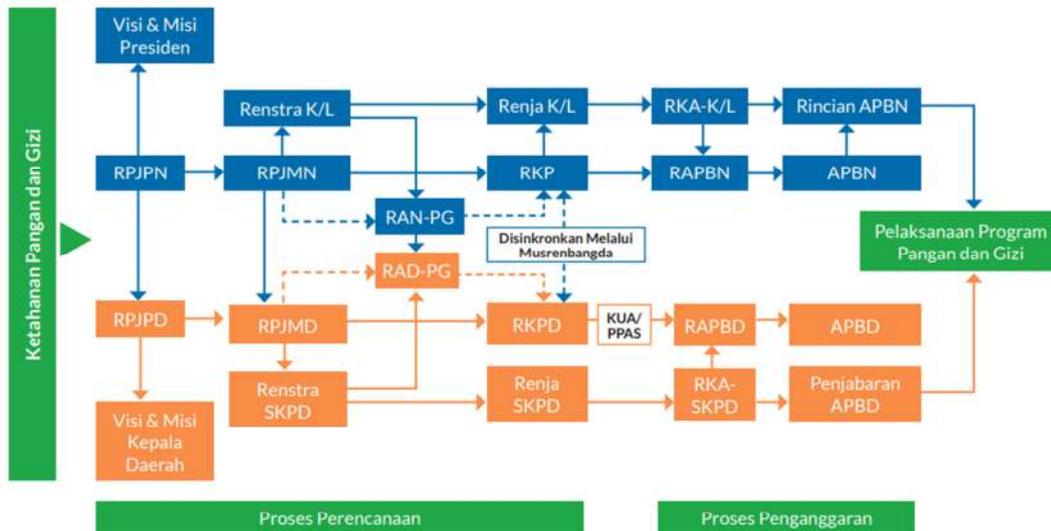
Dokumen RAD-PG Berfungsi sebagai instrumen daerah dalam melakukan koordinasi multisektor di bidang pangan dan gizi sehingga dengan sendirinya merefleksikan komitmen pemerintah daerah sebagai upaya mencapai ketahanan pangan dan gizi. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka diperlukan keterlibatan berbagai OPD terkait.

Dokumen RAD-PG disusun untuk memberikan rekomendasi melalui penyesuaian aksi dengan strategi dan kegiatan lain yang sesuai dengan kondisi daerah atau *local specific, measurable, achievable, relevant, time bond* atau *SMART* dimana dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan program dan kegiatan yang tercantum dalam RPJMD. Dokumen RAD-PG disusun dengan mengacu dan selaras dengan beberapa dokumen terkait antara lain:

1. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RAN-PG) 2021-2024;
2. Dokumen kebijakan lain yang terkait seperti: Stranas Percepatan Penurunan Stunting, dan dokumen relevan lainnya terkait pembangunan pangan dan gizi;
2. Dokumen perencanaan daerah (RPJPD, RPJMD, RKPD, dan Renstra OPD);
3. Peraturan daerah lainnya di bidang pangan dan gizi;

Pencapaian ketahanan pangan dan gizi dalam RPJMD 2019-2024 dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dilakukan dalam bentuk rumusan kebijakan, program, kegiatan, indikator yang terukur serta sumber pembiayaannya. Gambaran umum integrasi pembangunan pangan dan gizi ke dalam rencana pembangunan di tingkat nasional maupun daerah dapat dilihat pada Gambar 1.1. Bagian sebelah miri menunjukkan proses perencanaan dan bagian sebelah adalah proses penganggaran.

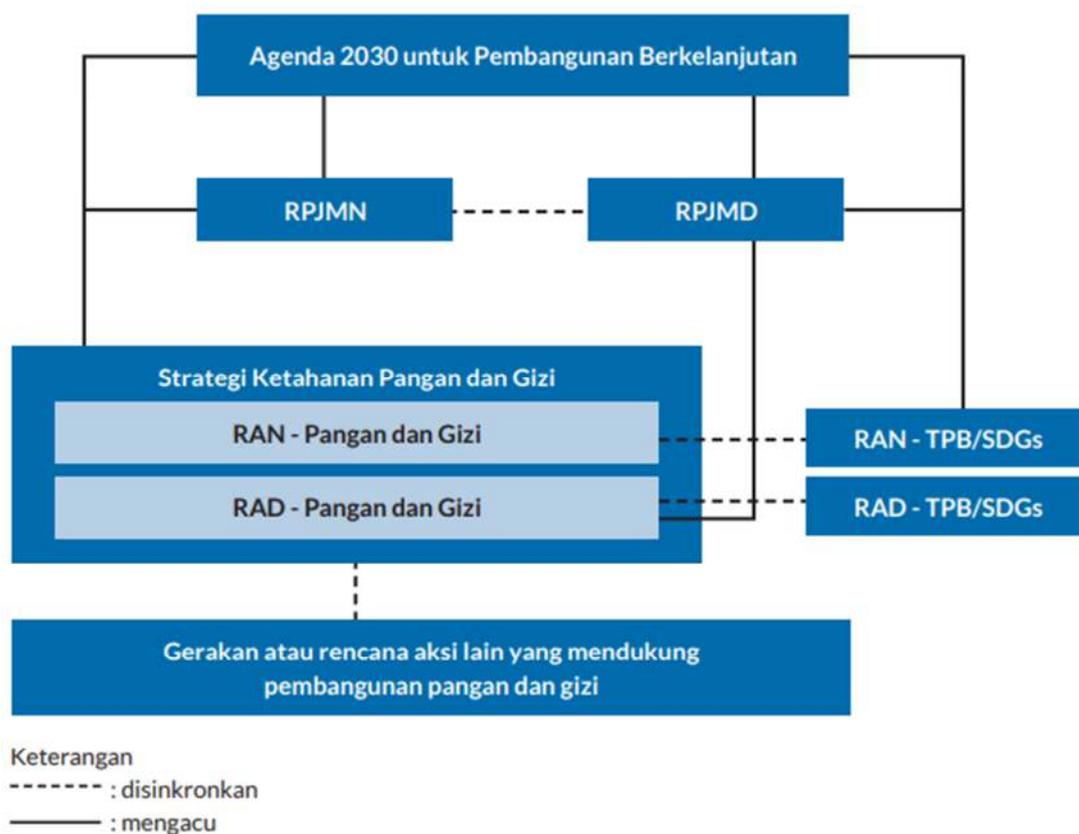
Posisi RAD-PG terhadap strategi nasional maupun RAD lainnya yang ditetapkan dapat dilihat pada Gambar 1.2 yang menunjukkan RAD-PG yang menjadi bagian dari Strategi Ketahanan Pangan dan Gizi mengacu Kepada RPJMN 2020-2024 dan agenda TPB/SDGs, yang dalam penyusunan dan pelaksanaannya disinkronkan dengan gerakan atau rencana aksi lain yang mendukung pelaksanaan pembangunan pangan dan gizi seperti Percepatan Penurunan Stunting, Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL), Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas), serta Stranas Pengarusutamaan Gender (PUG) melalui Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG).



(Sumber: Dimodifikasi dari Bappenas, 2020)

Gambar 1.1. Kedudukan dan Keterkaitan Pembangunan Pangan dan Gizi dalam Dokumen Perencanaan Pembangunan Daerah dan Nasional

RAD-PG menjadi instrumen penting dalam mengintegrasikan kegiatan pembangunan bidang pangan dan gizi di daerah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, termasuk upaya konvergensi penurunan stunting. Rencana Aksi Nasional dan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi didasarkan pada strategi ketahanan pangan dan gizi yang kemudian dijawantahkan ke dalam gerakan atau aksi yang pada hakikatnya ingin mempercepat pencapaian apa yang ada dalam RPJMD sehingga dapat berkontribusi pada agenda global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau TPB tahun 2030.



Gambar 1.2. Posisi RAD-PG dalam Mendukung Tercapainya Tujuan RPJMD 2019-2024 dan TPB/SDGs

1.3. Tujuan Penyusunan

Maksud dari penyusunan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Kabupaten Kolaka Tahun 2023 - 2025 adalah untuk memberikan panduan bagi seluruh stakeholder untuk dapat mensinergikan rancangan program maupun kegiatan dalam rangka pemenuhan pangan dan gizi masyarakat yang jelas, operasional dan selaras dengan kebijakan nasional dan daerah, terutama aksi konvergensi penurunan stunting di daerah.

Adapun tujuan kegiatan penyusunan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Kabupaten Kolaka Tahun 2023 - 2025 sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi dan permasalahan pembangunan pangan dan gizi di Kabupaten Kolaka,
2. Menentukan dan merumuskan tujuan strategis, strategi, rencana aksi dan keluaran aksi/indikator kinerja peningkatan ketahanan pangan dan perbaikan gizi di Kabupaten Kolaka.

Hasil Yang diharapkan (output) dari kegiatan ini yakni tersusunnya dokumen Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Kabupaten Kolaka, 2023-2025.

1.4. Dasar Hukum Penyusunan RAD-PG

1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
3. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063);
4. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 107 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4424);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 100);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 60 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5680);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024
9. Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan berbasis Sumberdaya Lokal.
10. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019;
11. Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan;

12. Keputusan Menteri PPN/Kepala Bappenas Nomor 124/M.PPN/HK/20/2021 Tentang Penetapan RAN-PG 2021-2024.
13. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 18/Permetan/HK.140/4/2015 Tentang Pedoman Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Tahun 2015.
14. Surat Edaran Menteri PPN/Kepala Bappenas Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Penyusunan RAD-PG Kepada Seluruh Gubernur, Bupati, dan Walikota Seluruh Indonesia.
15. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2005- 2025 (Lembaran Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2012 Nomor 4);
16. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara Nomor 9 tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 – 2023;
17. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara Nomor 8 Tahun 2021 tentang Perubahan Perda No. 9 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara 2018-2023;
18. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara No. 9 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara 2018-2023;
19. Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Nomor 6 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Kolaka Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Kabupaten Kolaka Tahun 2009 Nomor 6).
20. Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Nomor 3 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kolaka Tahun 2019-2024 (Lembaran Daerah Kabupaten Kolaka Tahun 2019 Nomor 3);
21. Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kolaka Tahun 2019 – 2024.

BAB II. ANALISIS SITUASI

2.1. Situasi Saat Ini

2.1.1. Bidang Pangan

1. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Badan Ketahanan Pangan, 2021).

Dalam rangka mengetahui tingkat ketahanan pangan suatu wilayah beserta faktor-faktor pendukungnya, telah dikembangkan suatu sistem penilaian dalam bentuk Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang mengacu pada definisi ketahanan pangan dan subsistem yang membentuk sistem ketahanan pangan. Sembilan indikator yang digunakan dalam penyusunan IKP merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan.

1) Indeks Ketersediaan Pangan

Berdasarkan Undang-Undang Pangan No. 18 Tahun 2012, ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional atau impor apabila kedua sumber utama tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan. Indeks ketersediaan pangan diukur dengan rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan bersih per kapita per hari.

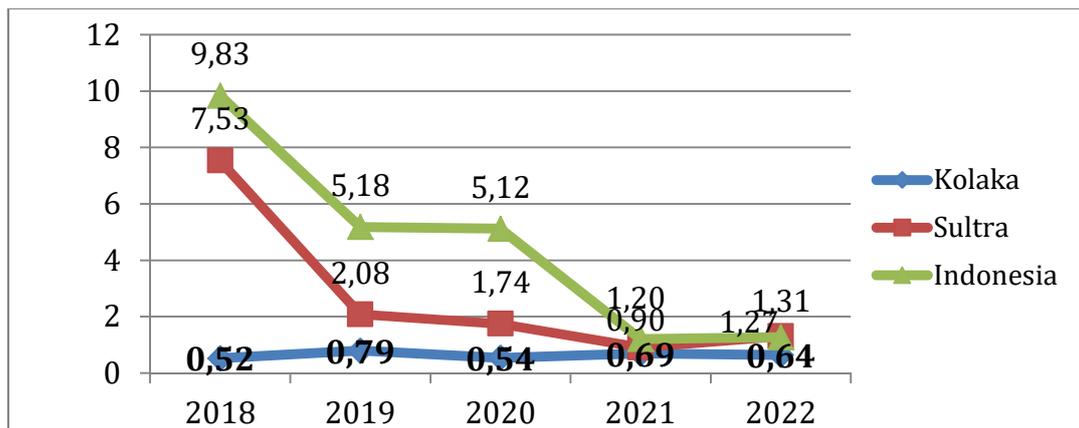
Rasio konsumsi normatif per kapita adalah rasio konsumsi seseorang terhadap produksi bersih sereal dan umbi-umbian (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan sagu), serta stok beras pemerintah daerah. Konsumsi normatif sereal dan umbi-umbian adalah 300 gram/kapita/hari (BKP, 2021). Indikator Rasio Konsumsi normatif ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Indikator Rasio Konsumsi normatif

Range	Kelompok
$\geq 1,50$	Defisit tinggi
$1,25 - <1,50$	Defisit sedang
$1,00 - <1,25$	Defisit rendah
$0,75 - <1,00$	Surplus rendah
$0,5 - <0,75$	Surplus sedang
$<0,5$	Surplus tinggi

Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa jika rasio konsumsi normatif pada *range* $<0,5$ berarti surplus tinggi. Hal ini berarti peran pemerintah tinggi dalam memperhatikan konsumsi normatif masyarakat. Apabila berada pada *range* $\geq 1,5$ masuk dalam kelompok defisit tinggi. Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih di Kolaka, Sultra dan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.1.



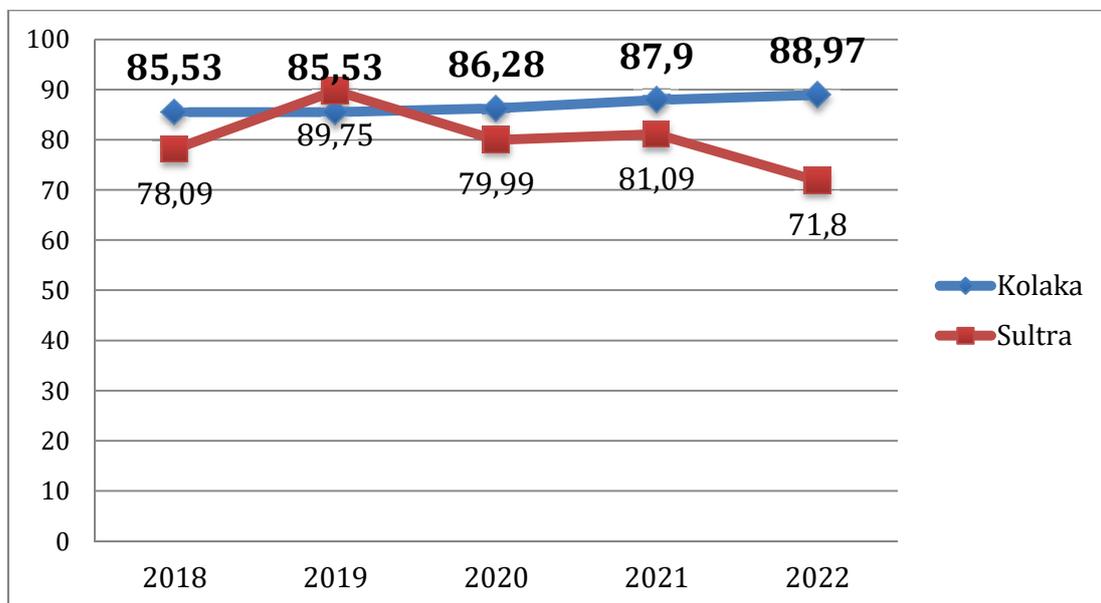
Sumber : FSVA, Badan Pangan Nasional Berbagai Tahun

Gambar 2.1. Rasio Konsumsi Normatif Per Kapita Terhadap Produksi Bersih Kolaka, Sultra dan Indonesia, Tahun 2018-2022

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa dalam rentang waktu tahun 2018-2022 rasio konsumsi normatif di Kabupaten Kolaka cenderung sedikit berfluktuatif sedangkan Sultra dan Indonesia cenderung mengalami tren negatif. Pada tahun 2018 rasio konsumsi normatif perkapita di Kolaka mencapai 0,52 masuk dalam kategori surplus sedang, kondisi ini jauh lebih baik dibandingkan Sultra dan Indonesia masing-masing sebesar 7,53 dan 9,83 masuk dalam kategori defisit tinggi. Sedangkan di tahun 2022 rasio konsumsi normatif per kapita mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,64 dibandingkan

tahun 2021 (0,69), masuk kategori surplus sedang dan masih lebih baik dibandingkan Indonesia (1,27) dan Sultra (1,31) masuk dalam kategori defisit sedang.

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa indeks ketersediaan pangan Kolaka tahun 2018-2022 cenderung mengalami peningkatan. Nilai indeks tersebut di Kolaka tertinggi pada tahun 2022 sebesar 88,97 lebih tinggi dari Sultra yang mencapai 71,8. Paling rendah nilai indeks ketersediaan pangan di Kolaka pada tahun 2018 dan 2019 yang masing-masing mencapai 85,3 sedangkan Sultra pada tahun 2018 mencapai 78,09 lebih rendah dari Kolaka dan tahun 2019 mencapai 89,75 lebih tinggi dari Kolaka.



Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementan RI Berbagai Tahun

Gambar 2.2. Indeks Ketersediaan Pangan Kabupaten Kolaka dan Sultra, Tahun 2018-2022

2) Indeks Keterjangkauan

Indeks keterjangkauan pangan diukur dengan tiga indikator utama yakni (i) persentase penduduk dibawah garis kemiskinan, (ii) persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran, dan (iii) persentase rumah tangga tanpa akses listrik. Ketiga indikator tersebut untuk tingkat kabupaten masing-masing dengan bobot 0,15, 0,075, dan 0,075 sehingga total 0,3. Pada indikator wilayah kota bobot dari

ketiga item tersebut di atas mengalami perubahan masing-masing menjadi 0,2, 0,125, dan 0,125 sehingga total bobot indeks keterjangkauan menjadi 0,45.

a) Persentase Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan

Secara etimologis, “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Badan Pusat Statistik mendefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak, lebih jauh disebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (*proverty line*) atau disebut juga batas kemiskinan (*poverty treshold*). Kemiskinan dapat dikatakan bahwa ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Booth dan Me Cawley *dalam* Moeljarto (1993) menyatakan bahwa "di banyak negara memang terjadi kenaikan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari pendapatan perkapitanya, tetapi itu hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil masyarakatnya, sedangkan sebagian besar masyarakat miskin kurang memperoleh manfaat apa-apa, bahkan sangat dirugikan". Untuk memecahkan masalah ini, perlu kebijaksanaan yang tepat dengan mengidentifikasi golongan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Indikator penduduk di bawah garis kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 2.2.

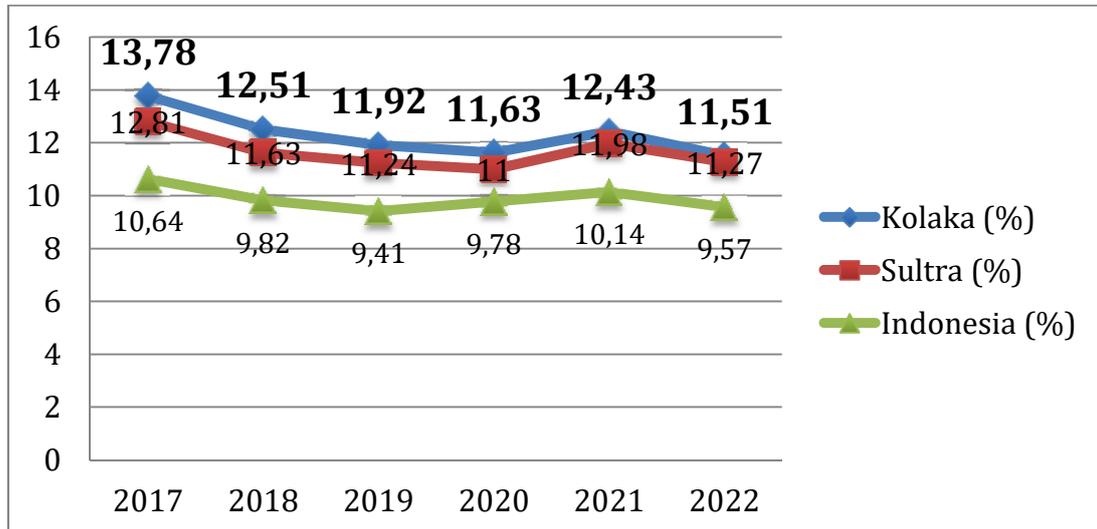
Tabel 2.2. Indikator Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan

<i>Range</i>	Kelompok
≥ 35	Sangat Buruk
25 - <35	Buruk
20 - <25	Agak buruk
15 - <20	Agak baik
10 - <15	Baik
<10	Sangat baik

Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional

Apabila persentase penduduk berada di bawah garis kemiskinan berada pada *range* <10 berarti masuk dalam kelompok sangat baik. Sebaliknya, masuk

dalam kelompok sangat buruk apabila berada pada *range* ≥ 35 . Hal ini sangat membutuhkan peran pemerintah dalam menekan jumlah penduduk miskin. Persentase penduduk dibawah garis kemiskinan Kolaka, Sultra, dan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia

Gambar 2.3. Gambar Persentase Penduduk dibawah Garis Kemiskinan Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Gambar 2.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2020 penduduk dibawah garis kemiskinan di Kabupaten Kolaka cenderung mengalami penurunan. Namun pada tahun 2021 mengalami peningkatan. Penduduk di bawah garis kemiskinan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 13,78% masuk dalam kelompok baik. Kondisi ini lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dialami oleh Sultra dan Indonesia dimana nilainya masing-masing 12,81% dan 10,64% (kelompok baik). Adapun penduduk miskin terendah di Kolaka pada tahun 2022 mencapai 11,51% (kelompok baik) dan lebih tinggi dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia masing-masing 11,27% dan 9,57%.

b) Persentase Rumah Tangga dengan Proporsi Pengeluaran untuk Pangan Lebih dari 65% Terhadap Total Pengeluaran

Distribusi pengeluaran untuk pangan dari total pengeluaran merupakan indikator proksi dari ketahanan pangan rumah tangga. Teori Engel menyatakan

semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan. Pengeluaran pangan merupakan proksi yang baik untuk mengukur kesejahteraan dan ketahanan pangan (Suhardjo 1996). Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil (Deaton dan Muellbauer 1980).

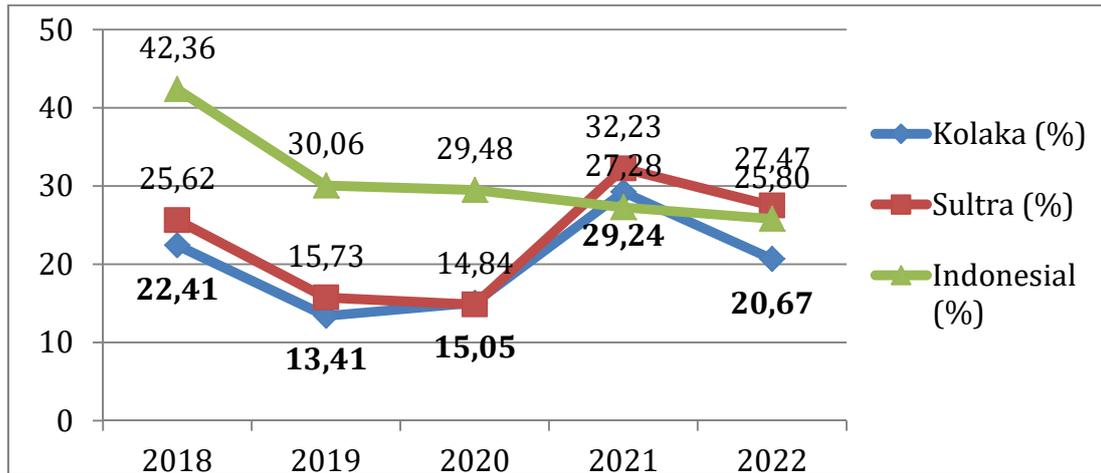
Salah satu indikator dalam mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga yaitu dapat menggunakan perhitungan pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga dapat dihitung dengan cara pembagian antara pengeluaran pangan rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan (Maxwell *et al.*, 2000). Indikator Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Indikator Rumah Tangga dengan Proporsi Pengeluaran untuk Pangan Lebih dari 65% terhadap Total Pengeluaran

<i>Range</i>	Kelompok
≥ 70	Sangat Buruk
60 - <70	Buruk
50 - <60	Agak buruk
40 - <50	Agak baik
30 - <40	Baik
<30	Sangat baik

Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa apabila persentase jumlah rumah tangga kurang dari 30 maka masuk dalam kelompok sangat baik. Adapun jika berada ≥ 70 maka masuk dalam kelompok sangat buruk. Oleh karena itu kebijakan pemerintah diarahkan agar proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran berada pada *range* <30. Kondisi Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 % terhadap total pengeluaran di Kolaka, Sultra, dan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.4.



Sumber : FSVA, Badan Pangan Nasional

Gambar 2.4. Persentase Rumah Tangga dengan Proporsi Pengeluaran untuk Pangan Lebih dari 65% Terhadap Total Pengeluaran di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022

Gambar 2.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 13,41% rumah tangga di Kolaka dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 % terhadap total pengeluaran. Nilai tersebut masuk dalam kelompok sangat baik karena <30. Begitu pula dengan Sultra dan Indonesia masing-masing dengan nilai 15,73% dan 30,06% masuk dalam kategori sangat baik. Kemudian pada tahun 2021 terjadi peningkatan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran yaitu sebanyak 29,24% namun masih masuk dalam kategori sangat baik, akan tetapi jika dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia, Kolaka masih lebih baik dari Sultra (32,23%), namun masih lebih rendah dari Indonesia (27,28%). Sementara pada tahun 2022 terdapat 20,67% rumah tangga di Kabupaten Kolaka dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran. Kondisi di atas masih lebih baik dibandingkan Sultra dan Indonesia masing-masing 27,47% dan 25,80%, dimana berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit jumlah rumah tangga yang pengeluaran pangannya lebih dari 65% terhadap total pengeluaran.

c) Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik

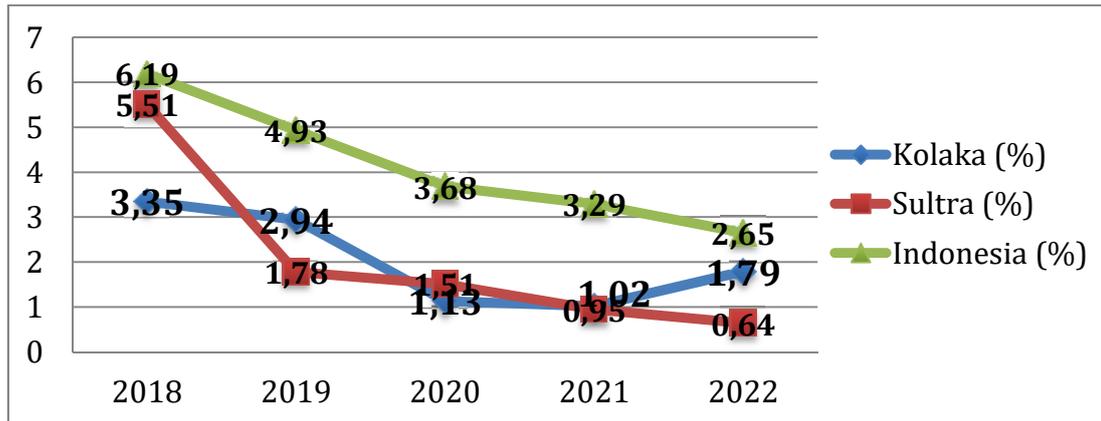
Secara umum, dua dari empat indikator kemiskinan di Indonesia yang masih relatif tinggi berkaitan dengan energi. Berdasarkan pada nilai indikator IKM, rumah tangga miskin memiliki persoalan tertinggi terkait elektrifikasi yang berasal dari listrik Perusahaan Listrik Negara (PLN)/non-PLN. Elektrifikasi yang meningkat memiliki manfaat langsung bagi peningkatan jam belajar anak-anak (Barkat *et al.* 2002; World Bank 2002; Unnayan Shamannay 1996), peningkatan aktifitas masyarakat atau penerangan jalan, dan pada sisi lain dapat menanamkan rasa aman, yang merupakan manfaat tidak langsung. Indikator rumah tangga tanpa akses listrik dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4. Indikator Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik

<i>Range</i>	Kelompok
≥ 50	Sangat Buruk
40 - <50	Buruk
30 - <40	Agak buruk
20 - <30	Agak baik
10 - <20	Baik
<10	Sangat baik

Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional

Tabel 2.4 menunjukkan bahwa rumah tangga tanpa akses listrik mempunyai indikator, apabila berada pada *range* kurang dari 10 maka masuk dalam kelompok sangat baik. Pada *range* tersebut menjadi perhatian pemerintah dalam pengambilan kebijakan agar mengurangi masyarakat tanpa akses listrik. Apabila berada pada *range* ≥ 50 masuk dalam kelompok sangat buruk. Pada kondisi tersebut pemerintah daerah mempunyai tugas berat dalam menekan penduduk tanpa akses listrik. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik Kolaka, Sultra, dan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.5.



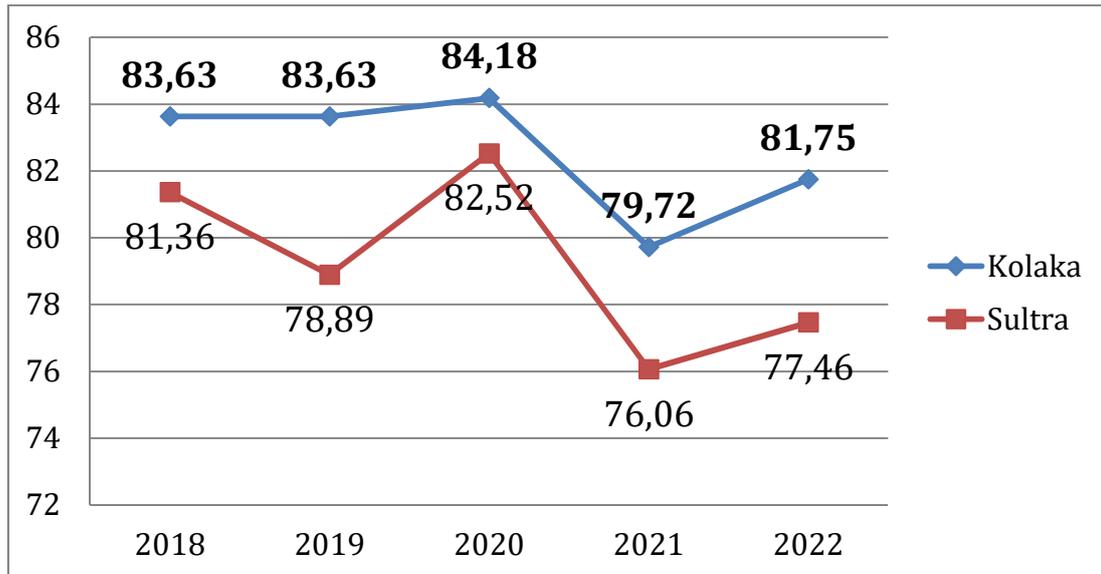
Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional Berbagai Tahun

Gambar 2.5. Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik (%) Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022

Gambar 2.5 menunjukkan bahwa rumah tangga tanpa akses listrik di Kolaka tertinggi terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 3,35%, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Sultra dan Indonesia dimana nilainya mencapai masing-masing 5,51% dan 6,19%. Jika berdasarkan indikator rumah tangga tanpa akses listrik maka bisa dikatakan Kolaka, Sultra dan Indonesia masih dalam kategori sangat baik karena berada pada *range* <10 atau kelompok sangat baik.

Indeks keterjangkauan merupakan akumulasi dari persentase penduduk di bawah garis kemiskinan, persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran dan persentase rumah tangga tanpa akses listrik. Nilai indeks keterjangkauan ditunjukkan pada Gambar 2.6.

Dalam kurun waktu 2018-2022 indeks keterjangkauan Kolaka berfluktuasi. Nilai tertinggi indeks keterjangkauan pangan di Kolaka pada tahun 2020 yakni 84,18, lebih tinggi dari Sultra yang mencapai 82,52. Nilai indeks keterjangkauan pangan terendah di Kolaka pada tahun 2021 mencapai 79,72 dan juga lebih tinggi daripada Sultra (76,06).



Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementan RI Berbagai Tahun

Gambar 2.6. Indeks Keterjangkauan Pangan Kabupaten Kolaka dan Sultra, Tahun 2018-2022

3) Indeks Pemanfaatan Pangan

Indeks pemanfaatan pangan diukur dengan menggunakan indikator (i) Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun, (ii) Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih, (iii) Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkatkepadatan penduduk, (iv) *Prevalence* Balita Stunting, dan (v) Angka harapan hidup pada saat lahir. Jika ditingkat kabupaten kelima indikator tersebut diberi bobot masing-masing 0,05, 0,15, 0,05, 0,05, dan 0,10 sehingga total 0,4.

Berbeda dengan indikator wilayah kota dimana nilai bobot 0,30 dari indikator aspek ketersediaan pangan kemudiandialihkan kepada delapan indikator lainnya secara proporsional berdasarkan masing-masing aspek. Besaran bobot yang digunakan untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut. Kelima indikator kabupaten tersebut diatas bobotnya mengalami peningkatan masing-masing menjadi 0,08, 0,18, 0,08, 0,08, 0,13 sehingga total indeks pemanfaatan 0,55.

a) Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan di Atas 15 Tahun

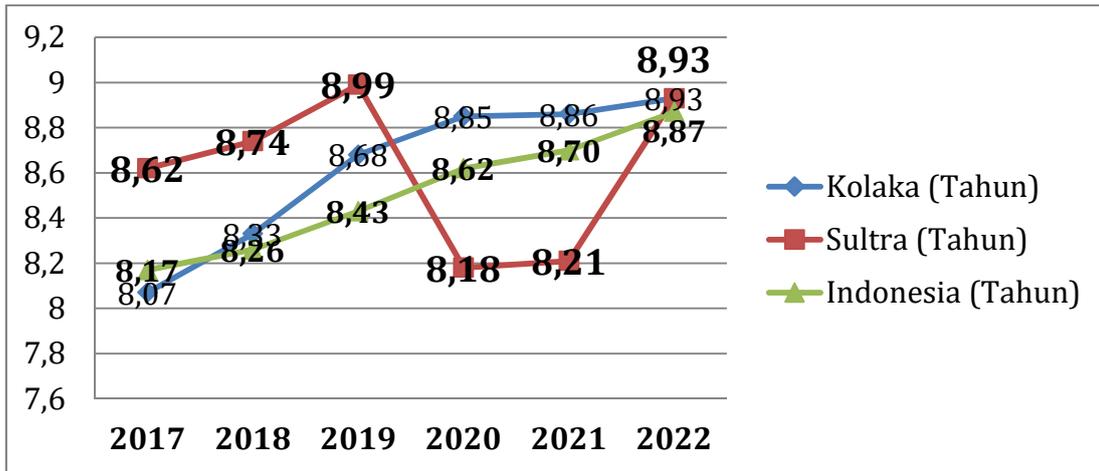
Rata-rata lama sekolah perempuan adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Tingkat pendidikan perempuan terutama ibu dan pengasuh anak sangat berpengaruh terhadap status kesehatan dan gizi, dan menjadi hal yang sangat penting dalam pemanfaatan pangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan berhubungan erat dengan penyerapan pangan dan ketahanan pangan (Khan dan Gill, 2009). Menurut Badan Pangan Nasional (2022), lama sekolah perempuan di atas 15 tahun adalah rata-rata lama bersekolah (total tahun bersekolah sampai pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan kelas tertinggi yang pernah diduduki) oleh perempuan berumur 15 tahun ke atas. Indikator rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun dapat dilihat pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5. Indikator Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan di atas 15 Tahun

<i>Range</i>	Kelompok
<6	Sangat Buruk
6 - < 6,5	Buruk
6,5 - <7,5	Agak buruk
7,5 - < 8,5	Agak baik
8,5 - <9	Baik
≥9	Sangat Baik

Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional

Apabila *range* indikator ≥ 9 lama sekolah perempuan di atas 15 tahun maka masuk dalam kelompok sangat baik. Hal ini menandakan bahwa perempuan tersebut mampu dalam melakukan pemanfaatan pangan. Sebaliknya jika pada *range* kurang dari 6 maka masuk dalam kelompok sangat buruk. Hal ini berarti bahwa perempuan yang berada di daerah masih belum mampu memanfaatkan pangan dalam rumah tangga. Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 ditunjukkan pada Gambar 2.7.



Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional

Gambar 2.7. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan di Atas 15 tahun Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Gambar 2.7 menunjukkan bahwa lama sekolah perempuan di atas 15 tahun Kabupaten Kolaka paling rendah dialami pada tahun 2017 yang mencapai 8,07 tahun sedangkan Sultra 8,17 tahun. Angka tersebut masuk dalam kelompok agak baik karena berada diantara 7,5 - <8,5. Hal ini berarti Pemerintah Kolaka harus lebih meningkatkan pendidikan perempuan di atas 15 tahun agar mampu menghasilkan sajian makanan yang lebih berkualitas bagi masyarakat. Adapun Indonesia selama 8,62 tahun masuk dalam interval 8,5 - <9 yakni kategori baik.

b) Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih

Ketersediaan air bersih menjadi suatu hal yang sangat krusial bagi masyarakat karena kegunaannya dalam berbagai kegiatan seperti mandi, memasak, mencuci, dan bahkan sebagai pembangkit listrik. Air juga digunakan untuk konsumsi sehingga kualitas air harus diperhatikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.416/MENKES/IX/1990 ditegaskan bahwa air bersih adalah air yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari dan yang kualitasnya memenuhi syarat kesejahteraan untuk diminum. Air bersih merupakan sumber kehidupan bagi setiap orang dan merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri sehingga semua berkewajiban untuk menjaga air ini tetap lestari dan hadir semaksimal mungkin, baik kuantitas maupun

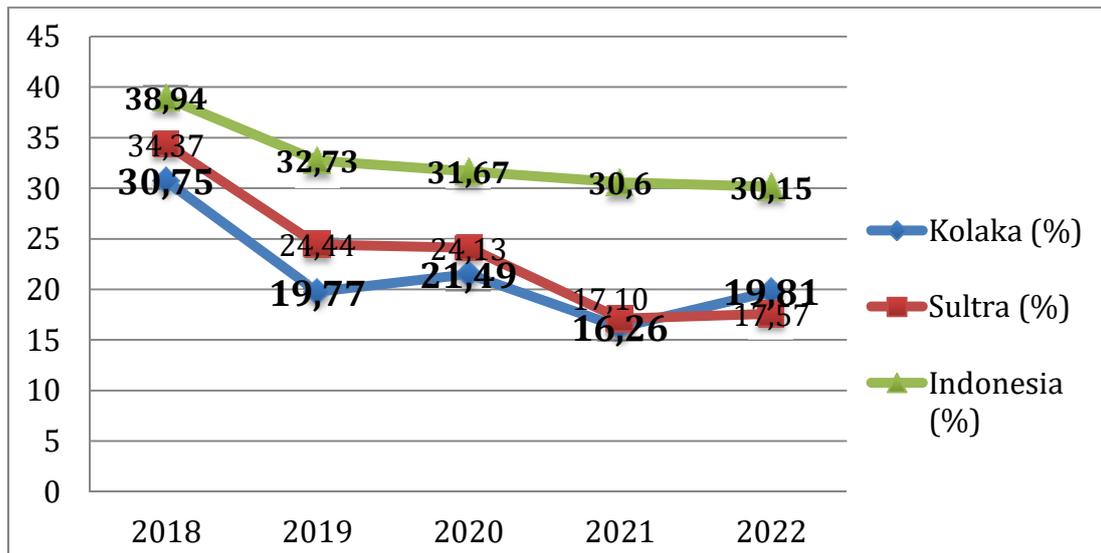
kualitasnya. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki kesadaran untuk berperan secara aktif dalam upaya pelestarian kualitas air. Indikator rumah tangga tanpa akses air bersih dapat dilihat pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6. Indikator Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih

Range	Kelompok
≥70	Sangat Buruk
60 - <70	Buruk
50 - <60	Agak buruk
40 - <50	Agak baik
30 - <40	Baik
<30	Sangat baik

Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional

Tabel 2.6 menunjukkan jika persentase rumah tangga yang kurang dari 30 maka masuk dalam kelompok sangat baik. Pencapaian pada *range* tersebut berarti dapat menandakan pemerintah daerah telah serius dalam menangani masalah rumah tangga tanpa akses air bersih. Apabila berada pada ≥70 masuk dalam kelompok sangat buruk berarti bahwa pemerintah daerah harus lebih memperhatikan akses air bersih warganya. Persentase Rumah Tangga Tanpa Air Bersih di Kolaka, Sultra, dan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.8.



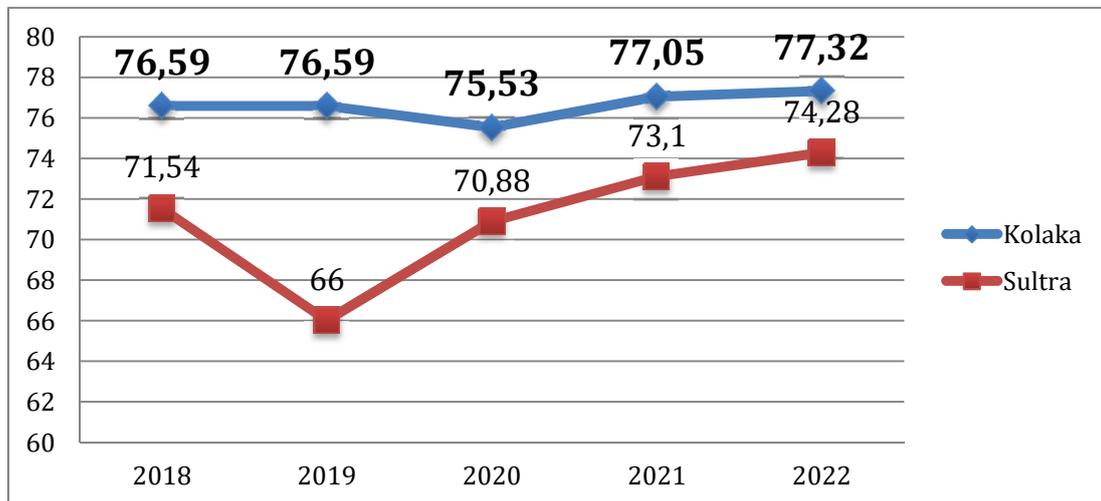
Sumber: FSVA Badan Pangan Nasional

Gambar 2.8. Persentase Rumah Tangga Tanpa Air Bersih di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022

Gambar 2.8 menunjukkan bahwa nilai tertinggi persentase rumah tangga tanpa air bersih di Kolaka dialami pada tahun 2018 dimana nilainya mencapai 30,75%, sedangkan pada saat itu di Sultra mencapai 34,37%, yang berada pada *range* 30 - <40 sehingga masuk pada kelompok baik. Begitupula dengan kondisi di Indonesia (38,94%) berada pada *range* yang sama (30-<40 dalam kelompok baik). Hal ini menunjukkan Kolaka mempunyai persentase rumah tangga tanpa air bersih lebih rendah dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia.

Nilai terendah persentase rumah tangga tanpa air bersih di Kolaka pada tahun 2021 mencapai 16,26%, lebih rendah dari Sultra (17,1%). Keduanya berada pada *range* <30 dan masuk dalam kelompok sangat baik. Adapun Indonesia nilainya sebesar 30,15%, berada pada *range* 30 - <40 sehingga masuk dalam kelompok baik.

Secara keseluruhan kondisi pemanfaatan pangan ditunjukkan oleh indeks pemanfaatan pangan. Nilai indeks pemanfaatan pangan Kolaka tertinggi pada tahun 2022 mencapai 77,32, lebih tinggi dibandingkan Sultra (74,28). Nilai indeks terendah di Kolaka pada tahun 75,73 tergolong lebih tinggi dari Sultra yang mencapai 70,88, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.9.



Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementan RI Berbagai Tahun

Gambar 2.9. Indeks Pemanfaatan Pangan Kabupaten Kolaka dan Sultra, Tahun 2018-2022

c) Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk

Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk per jumlah tenaga kesehatan (dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, dan tenaga keteknisian medis) dibandingkan dengan tingkat kepadatan penduduk (Kementerian Kesehatan, 2021).

Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman. Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat. Indikator rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk dapat dilihat pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7. Indikator Rasio Jumlah Penduduk Per Tenaga Kesehatan terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk

<i>Range</i>	Kelompok
≥ 30	Sangat Buruk
20 - <30	Buruk
15 - <20	Agak buruk
10 - < 15	Agak baik
5 - <10	Baik
≥ 5	Sangat Baik

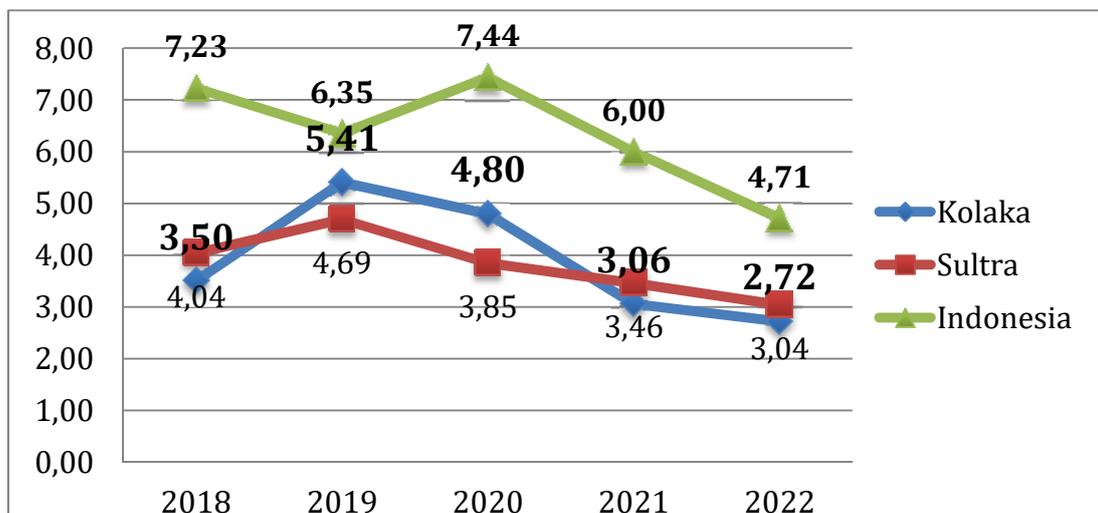
Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional

Tabel 2.7 menunjukkan jika rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan berada pada *range* ≥ 5 berarti masuk dalam kelompok sangat baik. Apabila berada pada *range* 15-<20 masuk dalam kelompok agak buruk sedangkan berada *range* ≥ 30 masuk dalam kelompok sangat buruk. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa jika semakin rendah nilai rasio jumlah penduduk per tenaga

kesehatan terhadap kepadatan penduduk maka semakin baik. Sebaliknya, apabila semakin tinggi nilai rasionya maka akan semakin buruk.

Gambar 2.10 menunjukkan bahwa nilai rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk tertinggi di Kolaka pada tahun 2019 mencapai 5,41 sedangkan Sultra mencapai 4,69. Keduanya masuk dalam *range* 5 - <10 masuk dalam kategori baik. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pemerintah Kolaka untuk menurunkan rasio tersebut hingga mencapai *range* ≥ 5 atau kelompok sangat baik. Adapun Indonesia mencapai 6,35 dalam *range* ≥ 5 yang masuk dalam kelompok sangat baik.

Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk di Kolaka paling rendah pada tahun 2022 mencapai 2,72 sedangkan Sultra mencapai 3,04 dalam *range* ≥ 5 masuk dalam kelompok sangat baik. Adapun Indonesia mencapai 4,71. Hal ini menunjukkan bahwa rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk di Kolaka menuju arah yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.



Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional Berbagai Tahun

Gambar 2.10. Rasio Jumlah Penduduk Per Tenaga Kesehatan Terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022

d) Persentase Balita Stunting

Stunting (pendek/sangat pendek) adalah kondisi kurang gizi kronis yang diukur berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dibandingkan

dengan menggunakan standar WHO tahun 2005. Data tinggi badan pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menjadi analisis untuk status gizi dan tinggi badan setiap anak balita dikonversikan ke dalam nilai terstandar (*Z-score*) menggunakan baku antropometri anak balita WHO 2005. Klasifikasi berdasarkan indikator TB/U adalah standar dari WHO dan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 1995/MENKES/SK/XII/2010, dimana klasifikasi:

1. Sangat pendek : $Zscore < -3,0$
2. Pendek : $Zscore \geq -3,0$ s/d $Zscore < -2,0$.

Indikator ini mengukur persentase anak balita yang tingginya di bawah ketinggian rata-rata penduduk acuan. Stunting pada anak-anak mencerminkan efek yang luas dari kekurangan gizi yang kronis dan menderita penyakit berulang yang disebabkan oleh latar belakang sosial dan ekonomi yang buruk. Stunting pada anak-anak dapat memiliki dampak serius pada perkembangan fisik, mental, dan emosional anak-anak, dan bukti menunjukkan bahwa efek dari stunting pada usia muda, khususnya pada perkembangan otak, sulit untuk memperbaikinya pada usia lanjut walaupun jika anak menerima gizi yang tepat. Selain itu, anak yang mengalami stunting beresiko lebih besar menderita penyakit menular dan tidak menular pada usia dewasa seperti jantung, diabetes, dan penyakit pembuluh darah. Oleh karena itu, indikator ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya memberikan gizi yang cukup untuk anak-anak (BPS, 2019).

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan panjang badan atau tinggi badan di bawah -2 standar deviasi atau persentil 3 berdasarkan umur dan jenis kelamin, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Saat kehamilan telah terjadi pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan akan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting di kemudian hari. Setelah bayi lahir nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat

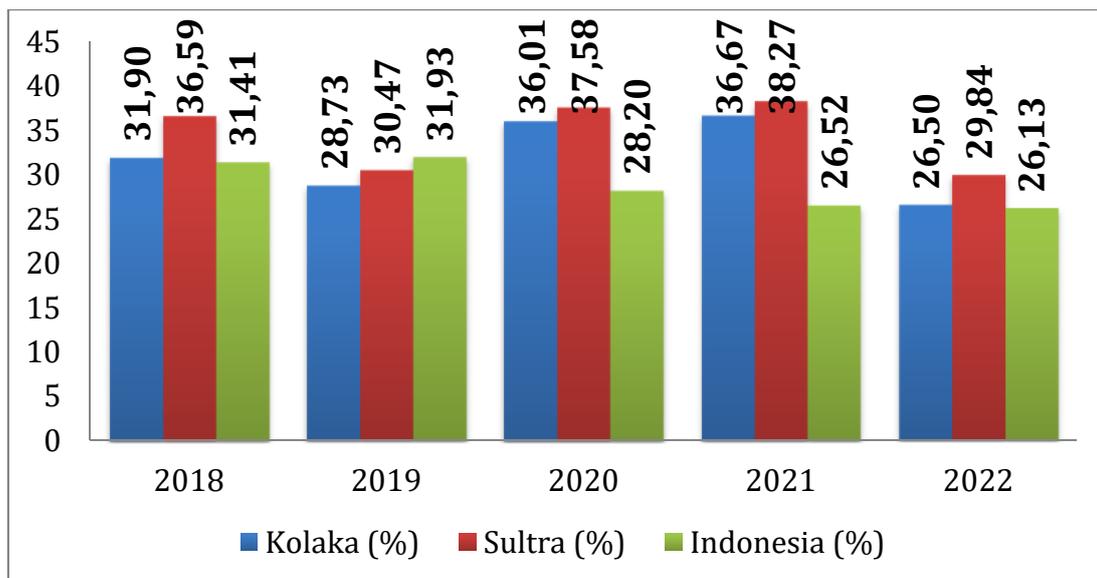
menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Indikator stunting dapat dilihat pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8. Indikator Stunting

<i>Range</i>	Kelompok
≥40	Sangat Buruk
30 - <39	Buruk
20 - <29	Kurang
<20	Baik

Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional

Tabel 2.8 menunjukkan bahwa *range* indikator stunting terdiri atas empat kelas dan empat kelompok. *Range* kurang dari sama dengan 40 masuk dalam kelompok sangat buruk. Jika berada pada interval 20 - <29 masuk dalam kelompok kurang dan kurang dari 20 masuk dalam kelompok baik. Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita di Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Gambar 2.11.



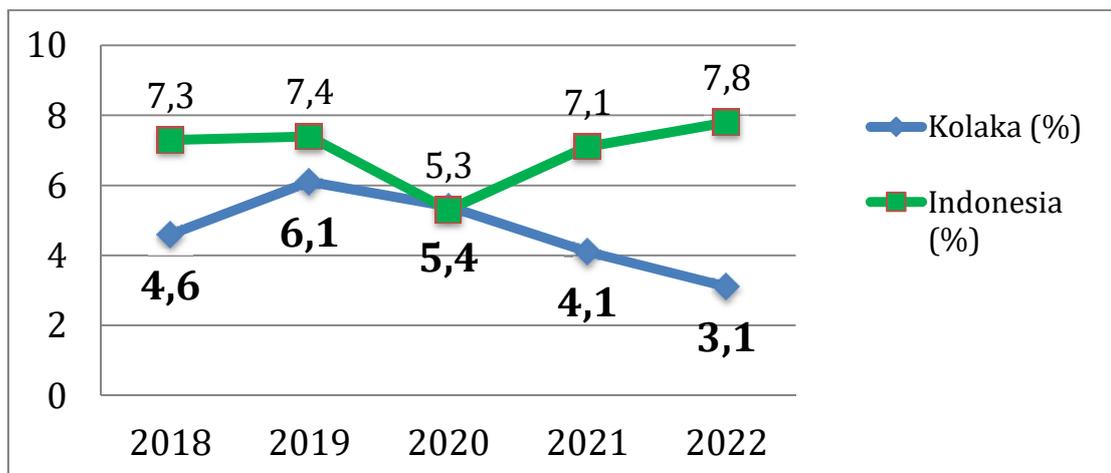
Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional dalam Berbagai Tahun

Gambar 2.11. Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita Kolaka, Tahun 2018-2022

Menurut Badan Pangan Nasional melalui publikasi *Food Security and Vulner Ability Atlas* (FSVA) bahwa persentase stunting di Kolaka tertinggi pada tahun 2021 sebesar 36,67% dalam *range* 30-<39 (buruk) sedangkan Sultra mencapai 38,27% masih berada pada *range* dalam kelompok buruk. Pada tahun

yang sama kondisi stunting di Indonesia sebesar 26,52% berada pada *range* 20-<29 (kurang). Selanjutnya pada tahun 2022 persentase stunting di Kolaka mengalami penurunan menjadi 26,5% yang berada dalam *range* 20-<29 (kurang). Upaya pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan untuk menekan angka stunting sangat diperlukan agar berada dalam *range* <20 (baik). Kondisi stunting pada tahun 2022 di Sultra dan Indonesia mengalami penurunan masing-masing 29,84% dan 26,13% masih dalam kelompok kurang.

Gambar 2.11 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kolaka tahun 2018-2022 cenderung mengalami penurunan. Hal ini berarti upaya pemerintah dalam mencegah stunting telah memberikan hasil yang baik. Nilai stunting tertinggi di Kolaka pada tahun 2018 sebesar 26,9% masuk dalam kategori kurang. Adapun nilai stunting paling rendah pada tahun 2022 mencapai 10,8 masuk dalam kelompok baik. Selanjutnya dibahas mengenai prevalensi *wasting* yang ditampilkan pada Gambar 2.12.



Sumber: Dinkes Kolaka dan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)

Gambar 2.12. Prevalensi *Wasting* di Kolaka dan Indonesia, Tahun 2018-2022

Gambar 2.12 menunjukkan bahwa prevalensi *wasting* di Kolaka cenderung menurun pada tahun 2019-2022. Prevalensi *wasting* tertinggi di Kolaka pada tahun 2019 mencapai 6,1% lebih rendah dibandingkan Indonesia yang mencapai 7,4%. Adapun prevalensi terendah di Kolaka pada tahun 2022 yang mencapai 3,1% lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia mencapai 7,8%.

e) Angka Harapan Hidup pada Saat Lahir

Angka harapan hidup (AHH) merupakan salah satu dampak dari status kesehatan di suatu wilayah. Meningkatnya angka harapan hidup menandakan adanya perbaikan kualitas konsumsi dan kesehatan ibu hamil, status kesehatan secara fisik dan psikis masyarakat pada umumnya, termasuk peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan.

Angka harapan hidup pada saat lahir diartikan sebagai perkiraan lama hidup rata-rata bayi baru lahir dengan asumsi tidak ada perubahan pada pola mortalitas sepanjang hidupnya. Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa angka harapan hidup merupakan perkiraan lama hidup rata-rata bayi baru lahir dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas sepanjang hidupnya. Kategori angka harapan hidup diperlihatkan pada Tabel 2.9.

Tabel 2.9. Indikator Angka Harapan Hidup pada saat Lahir

<i>Range</i>	Kelompok
≤58	Sangat Buruk
>58-61	Buruk
>61 -64	Agak buruk
>64-67	Agak baik
>67-70	Baik
>70	Sangat baik

Sumber: FSVA, Badan Pangan Nasional

Angka indikator harapan hidup terdiri atas enam *range* dan kelompok. Jika berada pada *range* lebih dari 70 merupakan yang tertinggi masuk dalam kelompok sangat baik. Adapun *range* kurang dari sama dengan 58 menjadi *range* terendah masuk dalam kelompok sangat buruk. Apabila berada pada *range* lebih dari 61 - 64 masuk dalam kelompok agak buruk.

Angka harapan hidup tertinggi di Kolaka tahun 2022 mencapai 71,38, masuk dalam kelompok sangat baik (Tabel 2.10). Apabila berdasarkan jenis kelamin pada tahun tersebut angka harapan hidup perempuan sebesar 73,54 masuk dalam kelompok sangat baik sedangkan laki-laki dengan nilai 69,22 masuk dalam kelompok baik. Jika dibandingkan dengan kondisi Sultra dan Indonesia dimana nilai tersebut masing-masing 71,46 dan 71,88, yang berarti lebih tinggi dibandingkan dengan Kolaka dan masih dalam kategori sangat baik.

Tabel 2.10. Angka Harapan Hidup di Kolaka, Sultra, dan Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Sultra			Indonesia		
	L	P	Rerata	L	P	Rerata	L	P	Rerata
2017	68,02	71,96	69,99	68,57	72,47	70,52	69,16	73,06	71,11
2018	68,35	72,29	70,32	68,83	72,71	70,77	69,30	73,19	71,25
2019	68,70	72,62	70,66	69,20	73,12	71,16	69,44	73,33	71,39
2020	68,94	72,97	70,96	69,31	73,37	71,34	69,59	73,46	71,53
2021	69,09	73,32	71,21	69,35	73,37	71,36	69,67	73,55	71,61
2022	69,22	73,54	71,38	69,44	73,47	71,46	69,93	73,83	71,88

Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia Berbagai Tahun

Angka harapan hidup paling rendah di Kolaka pada tahun 2017 sebesar 69,99 masuk dalam kelompok baik (Tabel 2.10). Jika berdasarkan jenis kelamin masih tahun yang sama maka angka harapan hidup perempuan sebesar 71,96 lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki sebesar 68,02. Apabila dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia masing-masing mencapai 70,52 dan 71,11 masuk dalam kategori sangat baik dan lebih tinggi dari Kolaka.

4) Indeks Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pembangunan ketahanan pangan dan gizi dilakukan secara sistemik dengan melibatkan lintas sektor (Badan Pangan Nasional, 2022).

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah kabupaten/kota/provinsi yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada kabupaten/kota dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan kabupaten/kota/provinsi yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Wilayah yang memiliki nilai IKP paling besar merupakan wilayah yang paling tahan pangan, sebaliknya nilai IKP paling kecil

menunjukkan wilayah yang rentan terhadap kerawanan pangan. Nilai indeks ketahanan pangan ditunjukkan pada Tabel 2.11.

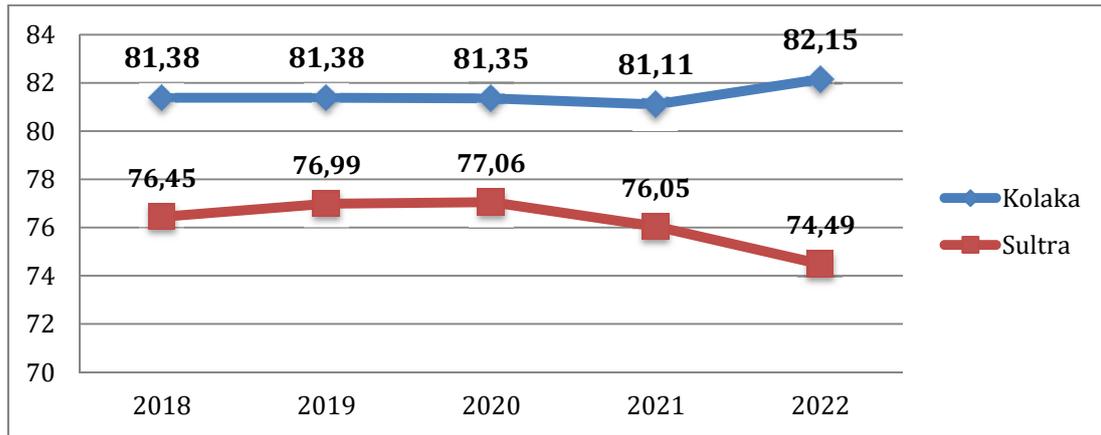
Kabupaten/kota/provinsi yang berada pada Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi sangat rentan (Prioritas 1), rentan (Prioritas 2), dan agak rentan (Prioritas 3). Kabupaten/kota pada Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi agak tahan (Prioritas 4), tahan (Prioritas 5), dan sangat tahan (Prioritas 6). Tujuan dari penentuan prioritas ini adalah untuk mengidentifikasi kabupaten/kota/provinsi yang lebih rentan terhadap terjadinya kerawanan pangan dan gizi serta mengukur perubahan statusnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. *Cut off point* indeks ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 2.11.

Tabel 2.11. *Cut off point* Indeks Ketahanan Pangan

Kelompok IKP	Kabupaten	Kota	Provinsi
1	≤ 41,52	≤ 28,84	≤ 37,61
2	> 41,52 – 51,42	> 28,84 – 41,44	> 37,61 – 48,27
3	> 51,42 – 59,58	> 41,44 – 51,29	> 48,27 – 57,11
4	> 59,58 – 67,75	> 51,29 – 61,13	> 57,11 – 65,96
5	> 67,75 – 75,68	> 61,13 – 70,64	> 65,96 – 74,40
6	> 75,68	> 70,64	> 74,40

Sumber: Badan Pangan Nasional

Pada kurun waktu tahun 2018-2022, nilai indeks ketahanan pangan (IKP) tertinggi di Kolaka dialami tahun 2022 sebesar 82,15 dan paling rendah 81,11 tahun 2021 (Gambar 2.13). Jika berdasarkan nilai IKP tersebut yang melebihi 75,68 berarti wilayah Kolaka sangat tahan pangan. Begitu pula dengan Sultra tahun 2018-2022 menunjukkan nilai IKP tertinggi pada tahun 2020 mencapai 77,06 dan nilai terendah 74,49 pada tahun 2022 yang mempunyai IKP lebih rendah dari 74,40 berarti Sultra wilayah sangat tahan pangan. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Kolaka dan Sultra merupakan wilayah sangat tahan pangan. Jika membandingkan antara IKP Kolaka dan Sultra maka Kolaka lebih tinggi dibandingkan dengan Sultra.



Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementan RI berbagai tahun

Gambar 2.13. Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Kolaka dan Sultra Tahun 2018-2022

Jika berdasarkan peringkat dari skor indeks ketahanan pangan di Indonesia pada tahun 2018 maka Kolaka menduduki posisi 56 dari 416 kabupaten di seluruh Indonesia (Gambar 2.13). Kemudian pada tahun 2019 Kolaka mengalami penurunan peringkat menjadi 83 dari 416 Kabupaten di Indonesia. Pada tahun tersebut apabila dibandingkan dengan kabupaten yang berada di Sultra maka Kolaka menempati peringkat 3 setelah Kolaka Timur dan Konawe masing-masing mempunyai IKP 86,47 dan 83,16. Pada tahun yang sama, secara nasional Sultra berada diperingkat 6 dari 34 provinsi di Indonesia.

Pada tahun 2020 peringkat IKP Kolaka kembali mengalami penurunan menjadi ke-100 dari 146 kabupaten di Indonesia dan pada tingkat kabupaten di Sultra IKP Kolaka juga menurun menjadi peringkat 4 setelah Kolaka Timur, Konawe, dan Konawe Selatan masing-masing 86,47, 83,16, dan 81,53. Jika berdasarkan IKP provinsi maka Sultra mengalami penurunan peringkat menjadi 13 dari seluruh provinsi di Indonesia.

Pada tahun 2021, secara nasional peringkat IKP Kolaka kembali mengalami penurunan menjadi ke-107. Jika menurut peringkat tingkat kabupaten di Sultra tahun 2021 maka posisi Kolaka berada pada peringkat ke-5 setelah Konawe, Bombana, Kolaka Timur, dan Konawe Selatan. Posisi Sultra tahun 2021 dengan peringkat IKP secara nasional yang menurun menjadi ke-14. Kemudian tahun 2022 secara nasional peringkat IKP Kolaka meningkat menjadi ke-85 sedangkan posisi IKP Kolaka menurut kabupaten di Sultra berada pada

peringkat ke-5 setelah Bombana, Konawe, Kolaka Timur, dan Konawe Selatan. Adapun peringkat IKP Sultra kembali menurun satu tingkat menjadi ke-15 secara nasional.

2. Tanaman Pangan

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan ataupun minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk di dalamnya adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan atau minuman (Saparinto dan Hidayati, 2006).

1) Produksi Tanaman Padi

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan yang banyak dikonsumsi di Indonesia dalam bentuk beras tidak terkecuali di Kolaka dan Sultra. Beras dapat dinyatakan sebagai makanan pokok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak heran banyak orang berkelakar tidak akan kenyang jika makan tanpa nasi. Oleh karena itu, tanaman padi sebagai penghasil beras menjadi hal penting untuk mendapat perhatian terutama dari segi budidaya agar produksi padi dapat meningkat dari tahun ke tahun agar tercipta swasembada beras seperti pada tahun 1984. Produksi tanaman pangan padi ditampilkan pada Tabel 2.12.

Tabel 2.12. Produksi Tanaman Pangan Padi Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Produksi Sultra (Ton)	Produksi Indonesia (Ton)
	Produksi (Ton)	Terhadap Sultra (%)	Terhadap Indonesia (%)		
2017	85.877,14	12,07	0,00015	711.359,00	56.537.774.000,00
2018	133.412,88	26,74	0,00023	499.007,00	59.200.534.000,00
2019	70.760,40	13,62	0,00013	519.706,93	54.604.033.000,00
2020	70.380,20	13,05	0,00013	539.353,90	54.649.202.000,00
2021	65.634,48	12,38	0,00012	530.029,00	54.415.294.000,00
2022	55.952,26	11,31	0,00010	494.855,00	55.670.219.000,00

Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia Berbagai Tahun (diolah)

Tabel 2.12 menunjukkan bahwa produksi padi sejak tahun 2017–2022 di Kabupaten Kolaka berfluktuasi dengan produksi tertinggi pada tahun 2018 mencapai 133.412,88 ton dengan kontribusi 26,74% terhadap produksi padi di Sultra yang mencapai 499.007 ton, sedangkan terhadap produksi padi di Indonesia mencapai 0,00023%. Produksi terendah di Kabupaten Kolaka pada tahun 2022 mencapai 65.634,48 ton dengan kontribusi terhadap Sultra sebesar 11,31 dan kontribusi terhadap Indonesia mencapai 0,00012%.

2) Produksi Tanaman Jagung

Tanaman jagung merupakan tanaman pangan terpenting kedua setelah padi. Oleh karena itu jagung menjadi penarik pertumbuhan industri hulu dan pendorong industri hilir di dalam sistem dan usaha agribisnis. Tanaman jagung merupakan salah satu bahan makanan pokok di beberapa wilayah di Sulawesi Tenggara.

Tabel 2.13 menunjukkan bahwa produksi tanaman jagung di Kabupaten Kolaka tahun 2017-2021 berfluktuasi. Produksi tertinggi pada tahun 2019 mencapai 16.516,35 ton dengan kontribusi 7,53% terhadap produksi di Sultra sebesar 219.455 ton sedangkan terhadap Indonesia mencapai 0,07313% sebesar 22.586.207 ton. Adapun produksi terendah pada tahun 2022 mencapai 2.573,86 ton dengan 1,98% terhadap produksi jagung di Sultra sebesar 129.719 ton sedangkan terhadap Indonesia mencapai 0,01022% terhadap produksi Indonesia sebesar 25.182.681 ton.

Tabel 2.13. Produksi Tanaman Pangan Jagung di Kolaka, Sultra, dan Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Produksi Sultra (Ton)	Produksi Indonesia (Ton)
	Produksi (Ton)	Terhadap Sultra (%)	Terhadap Indonesia (%)		
2017	15.829,00	9,19	0,05473	172.164,00	28.924.015,00
2018	15.304,68	9,78	0,07067	156.497,00	21.655.172,00
2019	16.516,35	7,53	0,07313	219.455,00	22.586.207,00
2020	9.946,90	5,92	0,04340	168.054,00	22.920.000,00
2021	6.458,45	3,98	0,02803	162.410,00	23.042.765,00
2022	2.573,86	1,98	0,01022	129.719,00	25.182.681,00

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kolaka, BPS Sultra, dan Indonesia Berbagai Tahun (diolah)

3) Produksi Tanaman Ubi Kayu

Ubi kayu berasal dari benua Amerika, tepatnya dari negara Brazil. Penyebarannya hampir ke seluruh dunia, antara lain: Afrika, Madagaskar, India, Tiongkok. Ubi kayu berkembang di negara-negara yang terkenal wilayah pertaniannya dan masuk ke Indonesia pada tahun 1852 (Prihatman, 2000). Produksi tanaman ubi kayu di Kolaka, Sultra, dan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.14.

Tabel 2.14. Produksi Tanaman Ubi Kayu di Kolaka, Sultra, dan Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Produksi Sultra (Ton)	Produksi Indonesia (Ton)
	Produksi (Ton)	Terhadap Sultra (%)	Terhadap Indonesia (%)		
2017	7.773,60	3,20	0,04080	242.901,00	19.053.748,00
2018	3.590,56	1,67	0,02228	215.330,00	16.119.020,00
2019	8.829,88	5,67	0,05400	155.774,00	16.350.370,00
2020	6.682,20	4,36	0,04107	153.296,00	16.271.022,00
2021	10.320,04	8,11	0,06560	127.301,00	15.730.971,00
2022	7.844,04	5,43	0,05246	144.430,00	14.951.350,00

Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia Berbagai Tahun (diolah)

Tabel 2.14 menunjukkan bahwa produksi ubi kayu di Kabupaten Kolaka tahun 2017 – 2021 yang cenderung berfluktuasi. Produksi ubi kayu tertinggi di Kolaka pada tahun 2021 sebesar 10.320,04 ton dengan kontribusi 8,11% terhadap Sultra sebesar 127.301 ton sedangkan terhadap Indonesia mencapai 0,06560% dengan produksi 15.730.971 ton. Produksi terendah di Kolaka pada tahun 2018 mencapai 3.629,6 dengan kontribusi 1,69% sedangkan terhadap Indonesia 0,02252% dengan produksi mencapai 16.119.020 ton.

4) Produksi Tanaman Ubi Jalar

Tanaman ubi jalar merupakan salah satu komoditas di Indonesia yang diusahakan penduduk mulai dari dataran rendah sampai dengan dataran tinggi (Meriyanto, 2016). Tanaman ubi jalar memiliki warna yang beragam, seperti ungu, putih, kuning, kuning tua, krem, oranye tua, oranye muda, kombinasi ungu-putih, dan ungu tua. Menurut Juanda (2000) dalam Padmaningrum dan

Tutik (2007), ubi jalar merupakan sumber karbohidrat dan sumber kalori. Produksi tanaman ubi jalar di Kolaka, Sultra dan Indonesia, tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.15.

Tabel 2.15. Produksi Tanaman Ubi Jalar di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Produksi Sultra (Ton)	Produksi Indonesia (Ton)
	Produksi (Ton)	Terhadap Sultra (%)	Terhadap Indonesia (%)		
2017	381,76	1,54	0,01994	24.710,00	1.914.244,00
2018	905,10	4,46	0,05011	20.290,60	1.806.389,00
2019	1.627,11	7,91	0,10735	20.568,00	1.515.739,00
2020	1.199,38	6,06	0,07477	19.802,00	1.604.184,00
2021	1.401,00	8,50	0,09837	16.477,00	1.424.147,00
2022	847,41	5,01	0,05608	16.902,00	1.511.041,00

Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia Berbagai Tahun (diolah)

Tabel 2.15 menunjukkan bahwa produksi ubi jalar di Kabupaten Kolaka tahun 2017-2021 berfluktuatif. Produksi tertinggi pada tahun 2019 mencapai 1.627,11 ton dengan kontribusi 7,91% terhadap Sultra yang mencapai 20.568 ton sedangkan terhadap Indonesia berkontribusi sebesar 0,10735% dengan produksi 1.515.739 ton. Adapun produksi terendah di Kabupaten Kolaka pada tahun 2017 sebesar 381,76 ton dengan kontribusi mencapai 1,54% terhadap Sultra sebesar 24.710 ton sedangkan terhadap Indonesia mencapai 0,01996% dengan produksi 1.914.244 ton.

5) Produksi Tanaman Kacang Tanah

Upaya meningkatkan hasil kacang tanah banyak dilakukan tetapi masih mengalami berbagai masalah sehingga hasil yang didapat masih rendah. Oleh karena itu di perlukan penggunaan teknologi budidaya kacang tanah yang handal sehingga kebutuhan kacang tanah dapat terpenuhi dengan kualitas hasil yang terjamin (Afa, 1998). Produksi tanaman kacang tanah di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.16.

Tabel 2.16. Produksi Tanaman Kacang Tanah di Kolaka, Sultra, dan Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Produksi Sultra (Ton)	Produksi Indonesia (Ton)
	Produksi (Ton)	Terhadap Sultra (%)	Terhadap Indonesia (%)		
2017	31,97	1,22	0,00645	2.617	495.447
2018	31,00	1,59	0,00678	1.950	457.026
2019	75,77	2,30	0,01804	3.288	420.099
2020	31,25	0,92	0,00747	3.382	418.414
2021	46,95	1,97	0,01202	2.379	390.465
2022	67,71	3,36	0,01782	2.015	379.928

Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia Berbagai Tahun (diolah)

Tabel 2.16 menunjukkan bahwa produksi kacang tanah di Kabupaten Kolaka pada tahun 2017-2020 berfluktuasi. Produksi tertinggi di Kolaka pada tahun 2019 mencapai 75,77 ton dengan kontribusi 2,3% terhadap Sultra yang mencapai 3.288 ton sedangkan kontribusi 0,01804% terhadap Indonesia dengan produksi 420.099 ton. Produksi terendah di Kolaka pada tahun 2017 sebesar 31 ton dengan kontribusi 1,59% terhadap produksi Sultra sebesar 1.950 ton sedangkan kontribusi 0,00678% terhadap Indonesia sebesar 457.026 ton.

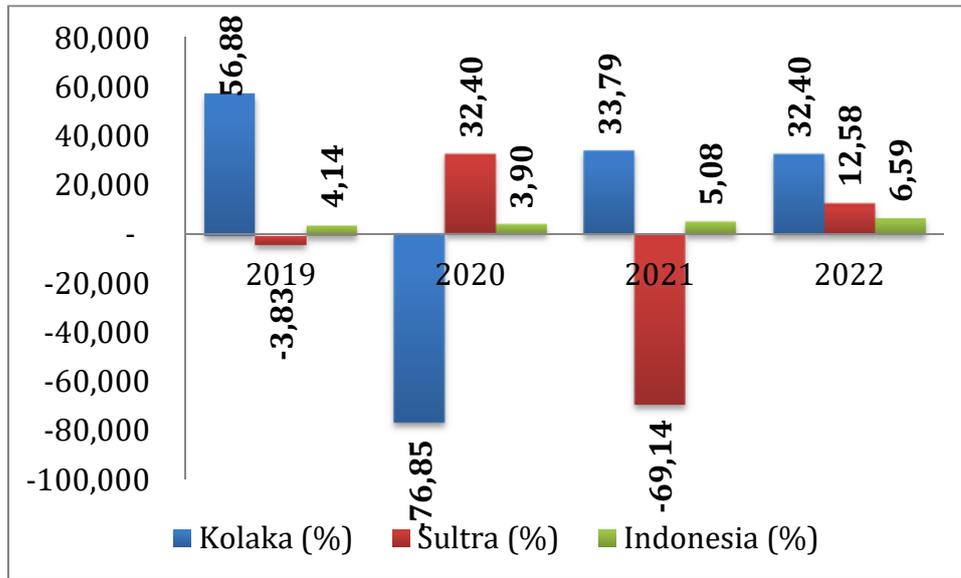
3. Tanaman Hortikultura

Hortikultura berasal dari bahasa latin, yaitu *hortus* (kebun) dan *colere* (menumbuhkan). Secara harfiah, hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan kebun. Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman yang di ajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan (Zulkarnain, 2009).

1) Buah-Buahan

Kekayaan keanekaragaman jenis buah-buahan asli Indonesia juga cukup tinggi dan masih banyak yang belum dimanfaatkan secara baik. Hal ini terlihat antara lain dengan masih banyaknya buah-buahan impor yang dijual di pasar ataupun di toko-toko swalayan di berbagai kota di seluruh Indonesia. Sebagai contoh misalnya buah durian “Mon Thong” yang didatangkan dari Thailand dan

telah banyak dijual diberbagai daerah di Indonesia, padahal Indonesia merupakan pusat keanekaragaman jenis dan plasma nutfah durian (Uji, 2005). Persentase peningkatan produksi buah-buahan di Kolaka, Sultra, dan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.14.



Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia

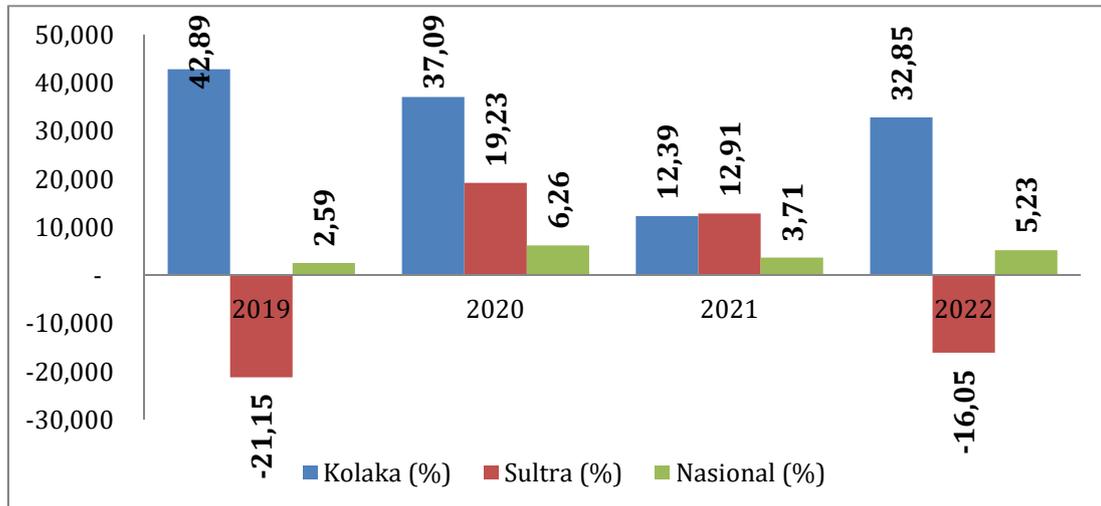
Gambar 2.14. Persentase Peningkatan Produksi Buah-Buahan di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2019-2022

Persentase produksi buah-buahan (mangga, durian, jeruk, pisang, dan pepaya) tertinggi di Kolaka pada tahun 2019 mencapai 56,88%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan Sultra dan Indonesia masing-masing sebesar -3,83% dan 4,14%. Namun pada tahun 2020 persentasi produksi buah-buahan di Kolaka menurun drastis menjadi -76,85% sedangkan Sultra dan Indonesia masing-masing 32,40% dan 3,90%. Selanjutnya pada tahun 2021 persentase produksi buah-buahan di Kolaka meningkat sebesar 33,79% sedangkan Sultra dan Indonesia menjadi -69,14% dan 5,08%.

2) Sayuran

Tanaman sayuran memiliki umur relatif pendek dibandingkan tanaman hortikultura lainnya, namun ada beberapa tanaman yang dalam pemanfaatannya sebagai sayuran tetapi memiliki umur yang relatif panjang. Istilah “sayuran” tidak bersifat ilmiah. Berbagai ungkapan mengenai tanaman sayuran dapat

ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga sampai saat ini belum ada batasan yang jelas mengenai tanaman sayuran (Susilawati, 2017). Persentase Peningkatan produksi sayuran di Kolaka, Sultra, dan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.15.



Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia

Gambar 2.15. Persentase Peningkatan Produksi Sayuran di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2019-2022

Persentase produksi sayuran tertinggi di Kolaka pada tahun 2019 sebesar 42,89% sedangkan Sultra dan Indonesia mencapai 21,15% dan 2,59%. Persentase produksi sayuran paling rendah di Kolaka pada tahun 2021 sebesar 12,39% sedangkan Sultra dan Indonesia masing-masing 12,91% dan 3,71%. Kemudian persentase tersebut di Kolaka meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 32,85% sedangkan Sultra justru menurun menjadi -16,05%. Adapun Indonesia pada tahun yang sama mengalami peningkatan (5,23%).

4. Ternak

Ternak merupakan hewan peliharaan masyarakat yang dilaksanakan secara intensif, ekstensif, dan semi intensif. Intensif adalah ternak dipelihara dengan cara dikandangkan sedangkan ekstensi adalah ternak dpelihara dengan cara dilepas. Adapun semi intensif adalah ternak dipelihara dengan cara dilepas dan dikandangkan. Ternak digolongkan menjadi dua golongan yakni ternak besar dan unggas.

1) Populasi Sapi

Sapi merupakan salah satu ternak yang banyak dijumpai di wilayah Sulawesi Tenggara. Ternak jenis ini pada umumnya dipelihara juga oleh petani sebagai sumber pendapatan di luar usahatannya. Daging ternak juga mempunyai manfaat sebagai sumber protein hewani sehingga baik untuk tubuh dalam konsumsi yang masih dalam batas kewajaran. Jumlah populasi ternak sapi di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.17.

Tabel 2.17. Jumlah Populasi Ternak Sapi di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Populasi Ternak Sapi Sultra (Ekor)	Populasi Ternak Sapi Indonesia (Ekor)
	Populasi Ternak Sapi (Ekor)	Terhadap Sultra (%)	Terhadap Indonesia (%)		
2017	28.088,00	7,57	0,166	370.807,00	16.969.500,00
2018	21.845,00	7,31	0,128	298.739,00	17.014.700,00
2019	29.819,00	7,10	0,170	419.935,00	17.495.000,00
2020	25.107,00	7,02	0,139	357.598,00	18.008.400,00
2021	26.138,00	6,66	0,141	392.525,00	18.559.400,00
2022	27.517,00	6,53	0,143	421.514,00	19.203.000,00

Sumber: BPS Kolaka, Sultra dan Indonesia Berbagai Tahun (diolah)

Tabel 2.17 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2017-2022 populasi sapi tertinggi di Kolaka terjadi pada tahun 2019 mencapai 29.819,00 ekor dengan kontribusi 7,10% terhadap populasi ternak di Sultra yang mencapai 419.935 ekor dan 0,17% terhadap populasi ternak di Indonesia. Populasi ternak paling rendah di Kolaka dialami pada tahun 2018 mencapai 21.845,00 ekor dengan kontribusi 7,31% terhadap Sultra dengan populasi 298.739 ekor, sedangkan kontribusi terhadap Indonesia mencapai 0,128% dengan populasi 17.014.700 ekor.

2) Populasi Kambing

Kambing merupakan hewan peliharaan yang ukurannya lebih kecil dari sapi. Namun memiliki kandungan protein yang cukup tinggi. Pemeliharaan

kambing tidak jauh berbeda dengan sapi sehingga ternak jenis ini banyak dilakukan masyarakat. Kambing identik dengan aqiqah (potong rambut) bagi umat muslim sehingga pembelian kambing hanya pada waktu tersebut saja tetapi bagi yang ingin mengkonsumsinya dapat dibeli pada waktu-waktu lainnya. Jumlah populasi ternak kambing di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.18.

Tabel 2.18. Jumlah populasi ternak kambing di Kolaka, Sultra, dan Indonesia Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Populasi Ternak Kambing Sultra (Ekor)	Populasi Ternak Kambing Indonesia (Ekor)
	Populasi Ternak Kambing (Ekor)	Terhadap Sultra (%)	Terhadap Indonesia (%)		
2017	24.003,00	14,31	0,132	167.756,00	18.208.000,00
2018	25.150,00	14,14	0,137	177.845,00	18.306.500,00
2019	26.201,00	13,94	0,142	187.990,00	18.463.100,00
2020	29.893,00	15,28	0,160	195.575,00	18.689.700,00
2021	29.470,00	14,42	0,156	204.357,00	18.904.300,00
2022	27.937,00	13,07	0,144	213.719,00	19.398.000,00

Sumber: BPS Kolaka, Sultra dan Indonesia Berbagai Tahun (diolah)

Tabel 2.18 menunjukkan bahwa pada kurun waktu tahun 2017–2022 populasi ternak kambing tertinggi di Kabupaten Kolaka terjadi pada tahun 2020 mencapai 29.893 ekor dengan kontribusi 15,28% terhadap populasi ternak Sultra sebesar 195.575 ekor, sedangkan kontribusi terhadap Indonesia mencapai 0,16% dengan populasi 18.689.700 ekor. Adapun populasi terendah di Kolaka pada tahun 2017 mencapai 14.003 ekor dengan kontribusi 14,31% terhadap Sultra sebanyak 167.756 ekor sedangkan 0,132 terhadap Indonesia dengan populasi 18.208.000 ekor.

3) Populasi Ayam

Ayam merupakan hewan yang paling banyak dipelihara masyarakat terutama ayam kampung karena tidak membutuhkan tempat yang luas. Jenis ayam lain yang juga dipelihara seperti ayam potong dan ayam petelur. Ayam potong lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan ayam kampung sehingga

dalam waktu dua minggu ayam potong sudah bisa dikonsumsi sedangkan ayam petelur khusus untuk memproduksi telur dan pada saat sudah tidak memproduksi lagi (afkir) maka akan dijual untuk dikonsumsi dagingnya. Pada umumnya jenis ayam potong dan petelur merupakan ternak unggas yang dipelihara untuk kepentingan bisnis. Jumlah populasi ternak ayam di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.19.

Tabel 2.19. Jumlah Populasi Ternak Ayam di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Populasi Ternak Ayam Sultra (Ekor)	Populasi Ternak Ayam Indonesia (Ekor)
	Populasi Ternak Ayam (Ekor)	Terhadap Sultra (%)	Terhadap Indonesia (%)		
2017	1.676.995,00	12,10	0,072	13.857.414,00	2.325.369.700,00
2018	1.744.594,00	11,73	0,047	14.876.203,00	3.700.618.000,00
2019	1.817.903,00	11,76	0,049	15.460.482,00	3.735.484.500,00
2020	2.702.749,00	16,18	0,076	16.704.599,00	3.570.142.300,00
2021	1.955.333,00	9,90	0,055	19.744.932,00	3.581.725.300,00
2022	2.363.254,00	11,34	0,061	20.849.029,00	3.861.017.000,00

Sumber: BPS Kolaka, Sultra dan Indonesia Berbagai Tahun (diolah)

Tabel 2.19 menunjukkan populasi ayam tertinggi di Kolaka pada tahun 2020 mencapai 2.702.749 ekor dengan kontribusi 16,18% terhadap Sultra dan 0,076% terhadap Indonesia. Populasi ayam terendah Kabupaten Kolaka terjadi pada tahun 2017 yakni sebanyak 1.676.995,00 ekor. Pangsa populasi ayam Kolaka terhadap Sultra berfluktuasi pada kisaran 9%-16%.

4) Telur Unggas

Telur pada umumnya berasal dari unggas. Unggas yang dimaksud adalah ayam kampung, ayam petelur, dan itik. Telur merupakan sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan oleh tubuh sehingga keberadaan telur dibutuhkan oleh masyarakat yang dijadikan sebagai lauk, bahan pembuatan kue, dan lainnya. Jumlah produksi telur ayam kampung, ayam petelur, dan itik di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.20.

Tabel 2.20 menunjukkan produksi telur tertinggi di Kolaka pada tahun 2020 mencapai 1.936,66 ton dengan kontribusi 13,07% terhadap Sultra dan 0,003% terhadap Indonesia. Adapun produksi telur terendah di Kolaka pada

tahun 2017 mencapai 1.276,11 ton dimana kontribusinya terhadap Sultra sebesar 10,71% dan terhadap Indonesia 0,062%. Pada tahun tersebut produksi telur Sultra dan Indonesia masing-masing mencapai 11.914,18 ton dan 2.064.975,00 ton.

Tabel 2.20. Jumlah Produksi Telur Ayam Kampung, Ayam Petelur, dan Itik Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Produksi Telur Sultra (Ton)	Produksi Telur Indonesia (Ton)
	Produksi Telur (Ton)	Terhadap Sultra (%)	Terhadap Indonesia (%)		
2017	1.276,11	10,71	0,062	11.914,18	2.064.975,00
2018	1.341,69	10,10	0,026	13.277,79	5.238.971,00
2019	1.352,90	9,58	0,026	14.117,41	5.106.761,00
2020	1.936,66	13,07	0,033	14.823,22	5.817.382,00
2021	1.457,81	8,31	0,025	17.546,42	5.869.164,20
2022	1.555,48	8,85	0,025	17.582,42	6.296.779,60

Sumber: BPS Kolaka, Sultra dan Indonesia Berbagai Tahun (diolah)

5. Perberasan

Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan pangan yang harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

1) Harga Gabah

Gabah merupakan buah padi yang telah dirontokan dari malai (jerami) (Rahardi *et al.*, 2013). Gabah merupakan komoditas hasil produksi padi yang menjadi bahan pangan pokok di Indonesia. Gabah adalah bulir padi yang masih terbungkus oleh sekam. Adapun gabah kering panen merupakan gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25% dan hampa/kotoran maksimum 10%. Harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah. Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara kementerian Pertanian, Menteri Bidang Perekonomian, dan Bulog. Kumar *et al.*, (2016) mengatakan bahwa mutu gabah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keadaan

lingkungan tumbuh, budidaya, panen hingga penanganan pascapanen dan faktor genetik tanaman.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Pembelian Pemerintah untuk Gabah atau Beras bahwadalam rangka pelaksanaan pengelolaan cadangan pangan Pemerintah untuk gabah atau beras, Menteri menetapkan Harga Pokok Pembelian Gabah atau Beras makaharga pembelian gabah kering panen dalam negeri dengan kualitas kadar air paling tinggi 25% dan kadar hampa/kotoran paling tinggi 10% sebesar Rp4.200,00 per kilogram di petani atau Rp4.250,00 per kilogram di penggilingan, harga pembelian gabah kering giling dalam negeri dengan kualitas kadar air paling tinggi 14% dan kadar hampa/kotoran paling tinggi 3% sebesar Rp5.250,00 per kilogram di penggilingan atau Rp5.300,00 per kilogram di gudang Perum BULOG, dan harga pembelian beras dalam negeri dengan kualitas kadar air paling tinggi 14%, butir patah paling tinggi 20%, kadar menir paling tinggi 2%, dan derajat sosoh paling sedikit 95% sebesar Rp8.300,00 per kilogram di gudang Perum BULOG.

Hanya dengan melihat gabah padi seorang ahli sudah mampu menyimpulkan harga jualnya. Lain halnya dengan seorang yang bukan ahli, maka perlu adanya alat bantu dalam menentukan harga jual gabah padi berdasarkan variabel-variabel penentunya (Hariman dan Nurhaim, 2020). Harga gabah kering panen Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 ditampilkan pada Tabel 2.21.

Tabel 2.21. Harga Gabah Kering Panen Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka (Rp/Kg)	Sultra (Rp/Kg)	Indonesia (Rp/Kg)
2017	3.700,00	3.700,00	3.700,00
2018	3.700,00	3.700,00	3.700,00
2019	3.700,00	3.700,00	3.700,00
2020	4.200,00	4.200,00	4.200,00
2021	4.200,00	4.200,00	4.200,00
2022	4.200,00	4.200,00	4.200,00

Sumber: Perum Bulog Berbagai Tahun

Tabel 2.21 menunjukkan bahwa harga gabah kering giling tertinggi pada tahun 2020-2022 sebesar Rp4.200 per kilogram yang berlaku di Kabupaten Kolaka, Sultra, dan Indonesia. Harga kering panen terendah pada tahun 2017-2019 mencapai Rp3.700 per kilogram yang juga berlaku di seluruh Indonesia tanpa terkecuali. Hal ini berarti bahwa harga gabah kering panen berlaku satu harga di seluruh Indonesia.

2) Persediaan Beras di Perum Bulog

Persediaan beras merupakan *buffer stock* apabila terjadi kenaikan harga beras dan kelangkaan beras di masyarakat. Pada kondisi tersebut Bulog melakukan operasi pasar agar menurunkan harga beras di pasar. Persediaan beras tersebut berasal dari petani yang dibeli oleh Bulog. Persediaan mengandung arti sejumlah barang yang tersimpan dalam gudang-gudang yang dikuasai Perum Bulog dan yang berada di atas alat angkutan darat, air atau laut yang sedang dimuat bongkar maupun dalam perjalanan, yang disebabkan karena adanya pergeseran atau perpindahan (muatan) antar daerah maupun antar pulau berdasarkan ketentuan Perum Bulog. Persediaan yang digunakan adalah persediaan operasional (Manual Biro Penyaluran, edisi ke IV Bulog, 1985). Gambaran tentang persediaan beras di Perum Bulog Kolaka dan Sultra tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.22.

Tabel 2.22. Persediaan Beras di Perum Bulog Kolaka dan Sultra, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka		Persediaan Sultra (Kg)
	Persediaan (Kg)	Terhadap Sultra (%)	
2017	2.218.429,00	16,05	13.823.137,55
2018	2.430.758,00	17,91	13.572.128,86
2019	1.466.419,80	14,10	10.397.489,41
2020	1.783.990,80	18,93	9.426.275,80
2021	1.903.500,00	22,23	8.563.696,60
2022	1.801.900,00	16,55	10.889.450,00

Sumber: Perum Bulog Berbagai Tahun

Tabel 2.22 menunjukkan bahwa persediaan beras di Kolaka dalam kurun waktu 2017–2022 berfluktuatif, tertinggi pada tahun 2018 mencapai 2.430.758

kg dengan kontribusi 17,91% terhadap persediaan di Sultra. Persediaan paling rendah pada tahun 2019 mencapai 1.466.419,80 kg dengan kontribusi 14,1% terhadap Sultra sebesar 10.397.489,41 kg.

3) Penyaluran Beras di Perum Bulog

Penyaluran beras di Perum Bulog merupakan upaya pemerintah dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan berupaya menjaga stabilitas harga beras di pasar. Berdasarkan data tahun 2017 – 2022 maka penyaluran beras tertinggi di Kabupaten Kolaka terjadi pada tahun 2018 mencapai 6.092.116 kg dengan nilai kontribusi terhadap Sultra mencapai 25,5%, dimana penyaluran beras Sultra sebanyak 23.886.238,59 kg. Penyaluran terendah pada Bulog Kolaka terjadi pada tahun 2021 sebanyak 3.187.240,80 kg dengan kontribusi 16,68% terhadap penyaluran beras di Sultra (19.108.129,20 kg). Sedangkan pada tahun 2022 penyaluran beras di Kabupaten Kolaka meningkat menjadi 4.634.950,00 kg dan memberikan kontribusi terhadap Sultra sebesar 18,28% dari penyaluran beras di Sultra yaitu 25.355.726,60 kg (Tabel 2.23).

Tabel 2.23. Penyaluran Beras di Perum Bulog Kolaka dan Sultra, Tahun 2018-2022

Tahun	Kolaka		Penyaluran Beras Sultra (Kg)
	Penyaluran Beras (Kg)	Terhadap Sultra (%)	
2018	6.092.116,00	25,50	23.886.238,59
2019	4.095.506,20	21,37	19.161.478,45
2020	5.955.501,00	18,82	31.637.443,30
2021	3.187.240,80	16,68	19.108.129,20
2022	4.634.950,00	18,28	25.355.726,60

Sumber: Perum Bulog Berbagai Tahun

4) Cadangan Pangan

Cadangan pangan adalah persediaan pangan di suatu wilayah untuk konsumsi manusia, pengendalian gejolak/stabilitas harga pangan, dan untuk menghadapi keadaan darurat. Hal tersebut telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 yang mengatur cadangan pangan

pemerintah dan cadangan pangan pemerintah daerah, penganekaragaman pangan dan perbaikan gizi masyarakat, kesiapsiagaan krisis pangan dan penanggulangannya, distribusi pangan serta perdagangan dan bantuan pangan, pengawasan, sistem informasi pangan gizi dan peran serta masyarakat.

a. Target Cadangan Pangan

Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan pada Pasal 47 menyebutkan bahwa cadangan pangan nasional terdiri atas cadangan pangan pemerintah dan cadangan pangan masyarakat. Cadangan pangan pemerintah ditetapkan secara berkala dengan memperhitungkan tingkat kebutuhan nyata pangan masyarakat dan ketersediaan, serta mengantisipasi terjadinya kekurangan pangan dan atau keadaan darurat. Cadangan pangan pemerintah adalah cadangan pangan yang dikelola atau dikuasai pemerintah. Keadaan darurat adalah terjadinya peristiwa bencana alam, paceklik yang hebat, dan sebagainya yang terjadi di luar kemampuan manusia untuk mencegah atau menghindarinya meskipun dapat diperkirakan (Perum Bulog, 2004). Target cadangan pangan di Kabupaten Kolaka dan Sultra tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.24.

Tabel 2.24. Target Cadangan Pangan Kolaka dan Sultra, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka		Target Cadangan Pangan Sultra (Ton)
	Target Cadangan Pangan (Ton)	Terhadap Sultra (%)	
2017	2.500,00	14,29	17.500,00
2018	3.000,00	15,00	20.000,00
2019	3.000,00	15,00	20.000,00
2020	5.500,00	22,00	25.000,00
2021	3.500,00	17,50	20.000,00
2022	3.000,00	10,71	28.000,00

Sumber: Perum Bulog berbagai tahun

Tabel 2.24 menunjukkan bahwa target cadangan pangan di Kabupaten Kolaka tahun 2017-2022. Target cadangan pangan tertinggi di Kabupaten Kolaka mencapai 5.500 ton dengan kontribusi 22% terhadap target cadangan Sultra mencapai 25.000. Target cadangan Kolaka terendah pada tahun 2017

mencapai 2.500 ton dengan kontribusi 14,29% terhadap Sultra dengan target cadangan mencapai 17.500 ton.

b. Capaian Cadangan Pangan

Era otonomi daerah untuk mewujudkan tersebarnya cadangan pangan di semua lini pemerintahan dan komponen masyarakat dengan sasaran terjaminnya pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan. Oleh karena itu, struktur/kelembagaan yang diusulkan dalam rangka pengembangan cadangan pangan masyarakat adalah (1) menumbuhkembangkan dan memelihara tradisi masyarakat secara perorangan dengan menyisihkan sebagian hasil panen untuk cadangan pangan, dan (2) menumbuhkembangkan tradisi masyarakat melakukan cadangan pangan secara kolektif dengan membangun lumbung pangan (Rachman dkk, 2005). Capaian cadangan pangan Kolaka dan Sultra tahun 2017-2022 ditampilkan pada Tabel 2.25.

Tabel 2.25. Capaian Cadangan Pangan Kolaka dan Sultra Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka			Capaian Cadangan Pangan Sultra (Ton)	Capaian Cadangan Pangan Indonesia (Ton)
	Capaian Cadangan Pangan (Ton)	Terhadap Sultra (%)	Terhadap Indonesia (%)		
2017	3.008,00	16,69	0,13919	18.022	2.161.000
2018	3.074,00	17,52	0,20650	17.542	1.488.585
2019	3.077,00	17,66	0,25615	17.424	1.201.265
2020	5.282,00	17,60	0,42037	30.005	1.256.508
2021	3.985,00	19,10	0,32764	20.863	1.216.281
2022	2.524,00	8,41	0,20110	30.000	1.255.097

Sumber: Perum Bulog berbagai tahun

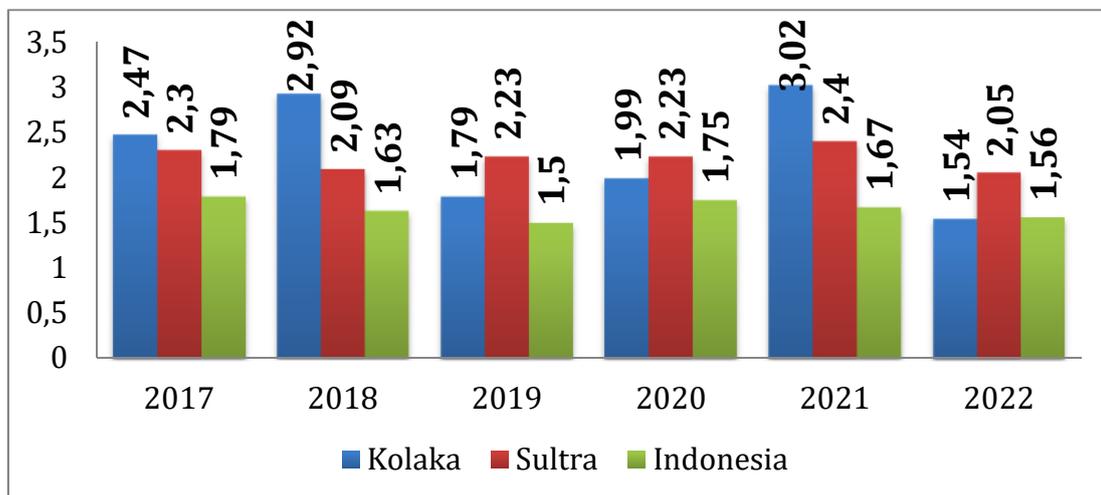
Tabel 2.25 menunjukkan capaian cadangan pangan pada tahun 2017-2022 cenderung berfluktuatif. Capaian cadangan tertinggi pada tahun 2020 mencapai 5.282 ton dengan kontribusi mencapai 17,6% terhadap Sultra dengan capaian cadangan 30.005 ton sedangkan terhadap Indonesia mencapai 0,42037% dengan capaian 1.256.508 ton. Target cadangan terendah pada tahun 2022 mencapai 2.524 ton dengan kontribusi 8,41% terhadap Sultra yang mempunyai cadangan persediaan 30.000 ton sedangkan terhadap Indonesia sebesar 0,2011% dengan cadangan persediaan 1.255.097 ton.

6. Indeks Kemiskinan

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS Indonesia, 2023). Ukuran kemiskinan terdiri atas indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*) dan indeks keparahan kemiskinan (*poverty severity index*).

1) Indeks Kedalaman Kemiskinan

Indeks kedalaman kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Jika semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan, sedangkan garis kemiskinan atau batas kemiskinan adalah tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi di suatu negara. Indeks kedalaman kemiskinan di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.16.



Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia Berbagai Tahun

Gambar 2.16. Indeks Kedalaman Kemiskinan Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

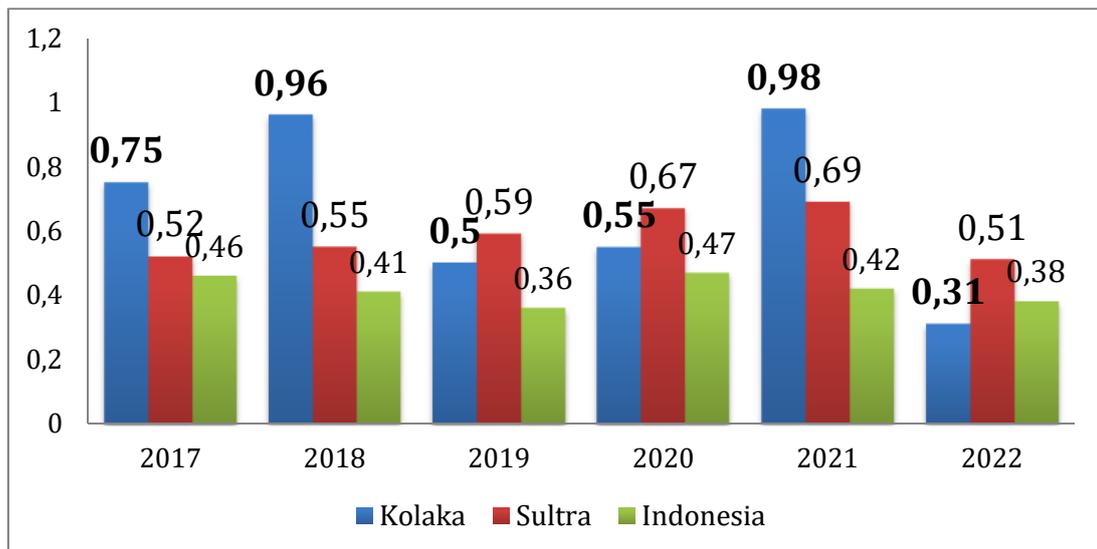
Gambar 2.16 menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2022 nilai indeks kedalaman kemiskinan di Kabupaten Kolaka tertinggi pada tahun 2021

mencapai 3,02 yang berarti semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan, sedangkan di Sulawesi Tenggara (Sultra) pada tahun yang sama mencapai 2,4 lebih rendah dari Kabupaten Kolaka. Adapun di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 1,67 lebih rendah dari Sultra dan Kolaka.

Jika berdasarkan nilai indeks kedalaman kemiskinan yang paling rendah di Kolaka pada tahun 2022 mencapai 1,54 lebih rendah dibandingkan dengan Sultra sebesar 2,05 dan Indonesia sebesar 1,56. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2022 pengeluaran penduduk mendekati pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Oleh karena itu intervensi pemerintah daerah dalam bentuk stimulan untuk masyarakat sangat dibutuhkan agar mampu meningkatkan pengeluaran penduduk yang jauh dari garis kemiskinan.

2) Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks keparahan kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Indeks keparahan kemiskinan di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Gambar 2.17.



Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia Berbagai Tahun
Gambar 2.17. Indeks Keparahan Kemiskinan Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Gambar 2.17 menunjukkan data indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Kolaka dari tahun 2017-2022, paling tinggi pada tahun 2021 mencapai 0,98 yang berarti bahwa nilai ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin di Kabupaten Kolaka lebih tinggi dibandingkan dengan Sulawesi Tenggara yang mencapai 0,69 sedangkan Indonesia lebih rendah mencapai 0,42. Jika berdasarkan nilai terendah, indeks keparahan kemiskinan di Kabupaten Kolaka maka tahun 2022 sebesar 0,31 menjadi yang terendah dibandingkan dengan Sultra sebesar 0,51 sedangkan di Indonesia sebesar 0,38. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa pada tahun 2022 nilai indeks keparahan kemiskinan tertinggi di Sultra disusul Indonesia dan terendah Kolaka.

7. Pola Pangan Harapan

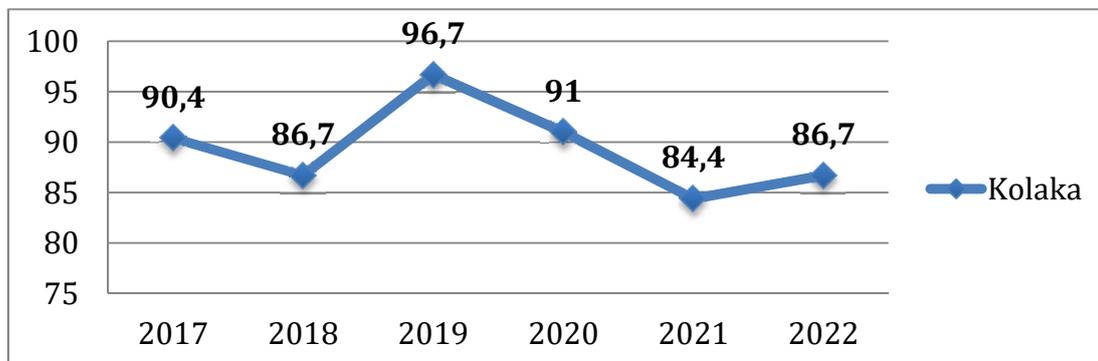
Pola pangan harapan (PPH) adalah suatu komposisi pangan yg seimbang untuk dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk. Pola pangan harapan dapat dinyatakan dalam bentuk komposisi energi (kalori) aneka ragam pangan komposisi berat (gram atau kg) aneka ragam pangan yang memenuhi kebutuhan penduduk. Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. Pentingnya pencapaian skor PPH tersebut diamanatkan oleh Undang-Undang (UU) Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi.

Kelompok pangan secara umum terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah serta lain-lain. Kemudian dibagi atas beberapa jenis olahan yang dinamakan kelompok pola pangan harapan. Sebagai contoh bahwa kelompok padi-padian terdiri dari beras dan olahannya, jagung dan olahannya, gandum dan olahannya. Begitu pula dengan kelompok pangan lainnya yang mempunyai beberapa jenis komoditas. Pengelompokan Pangan dapat ditampilkan pada Tabel 2.26.

Tabel 2.26. Pengelompokan Pangan

No	Kelompok Pangan	Jenis Komoditas (Kelompok PPH)
1	Padi-padian	beras dan olahannya, jagung dan olahannya, gandum dan olahannya
2	Umbi-umbian	ubi kayu dan olahannya, ubi jalar, kentang, talas, dan sagu (termasuk makanan berpati)
3	Pangan Hewani	daging dan olahannya, ikan dan olahannya, telur, serta susu dan olahannya
4	Minyak dan lemak	minyak kelapa, minyak sawit, margarin, dan lemak hewani
5	Buah/biji berminyak	kelapa, kemiri, kenari, dan coklat
6	Kacang-kacangan	kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang mete, kacang tunggak, kacang lain, tahu, tempe, tauco, oncom, sari kedelai, kecap
7	Gula	gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi dalam botol/ kaleng.
8	Sayur dan Buah	sayur segar dan olahannya, buah segar dan olahannya, termasuk emping
9	Lain-lain	aneka bumbu dan bahan minuman seperti terasi, cengkeh, ketumbar, merica, pala, asam, bumbu masak, teh dan kopi

Pola Pangan Harapan adalah pola konsumsi pangan yang beragam yang didasarkan pada sumbangan energi konsumsi pangan masyarakat dengan nilai ideal PPH 100. Semakin tinggi nilai PPH masyarakat menunjukkan semakin baik angka kecukupan gizinya dan sebaliknya semakin rendah angka PPH maka angka kecukupan gizi masyarakat semakin buruk. Skor pola pangan harapan di Kabupaten Kolaka tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Gambar 2.18.



Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Kolaka

Gambar 2.18. Skor Pola Pangan Harapan Kolaka, Tahun 2017-2022

Gambar 2.18 menunjukkan data skor pola pangan harapan Kabupaten Kolaka Tahun 2017-2022 cenderung berfluktuatif, paling tinggi terjadi pada tahun 2019 dengan skor mencapai 96,7 dan paling rendah terjadi di tahun 2021 dengan skor 84,4. Sedangkan pada tahun 2022 skor pola pangan harapan di Kabupaten Kolaka sedikit mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya sebesar 86,7. Nilai skor PPH ini menunjukkan bahwa kecukupan gizi di Kabupaten Kolaka masih tergolong sangat baik karena angka nilai skor PPH mendekati angka ideal PPH 100.

2.1.2. Bidang Gizi

Perbaikan Gizi masyarakat sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan mutu gizi serta konsumsi pangan, sehingga berdampak pada perbaikan keadaan atau status gizi, terutama status gizi kurang dan status gizi buruk, serta mempertahankan keadaan status gizi baik. Menurut Sunita Almatsier (2009: 3). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi, yang dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih.

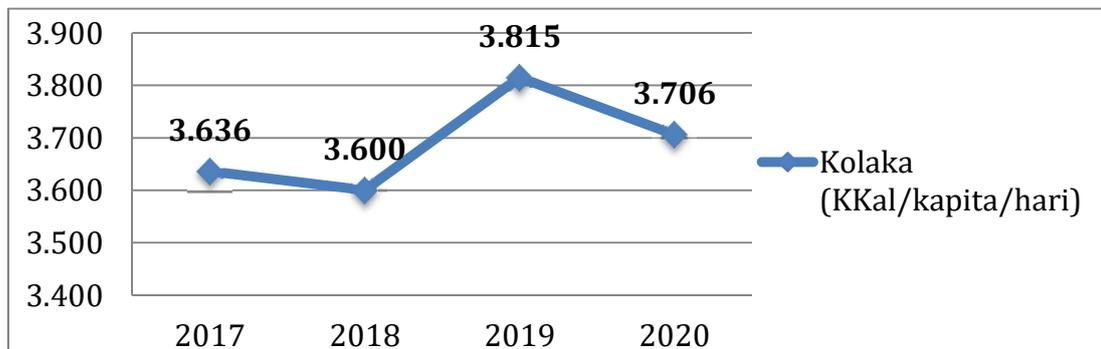
Menurut Khomsan (2004) bahwa penyebab kelebihan gizi dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah terjadinya gangguan metabolisme tubuh sedangkan faktor eksogen adalah kelebihan konsumsi dan kurangnya aktif. Selanjutnya Jumiatun (2019) menyatakan bahwa gizi lebih adalah keadaan yang disebabkan karena kelebihan jumlah asupan energi yang disimpan dalam bentuk cadangan berupa lemak. Simpanan lemak dalam tubuh bertambah ketika masukan energi melebihi pengeluaran dan keadaan ini biasanya terjadi bila ada keseimbangan energi yang berlebih selama masa yang lama.

1. Ketersediaan Energi dan Protein

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 menyatakan sebesar 2.400 Kalori/kapita/hari dan 63 gram protein/kapita/hari sebagai indikator dalam ketersediaan energi dan protein. Energi dan protein

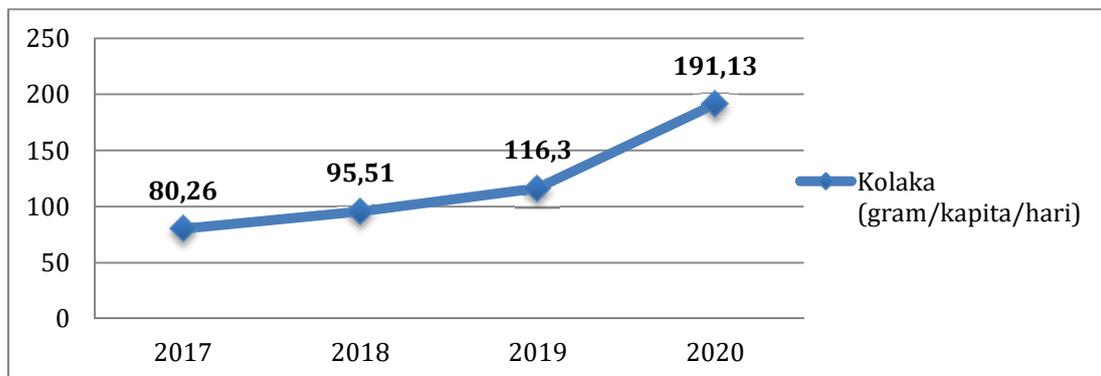
sebagai sumber penggerak dalam kehidupan manusia sehingga dapat beraktifitas sebagaimana mestinya.

Ketersediaan energi perkapita per hari di Kolaka dari tahun 2017 – 2020 cenderung berfluktuasi (Gambar 2.19.), dimana paling tinggi pada tahun 2019 sebesar 3.815 KKal/kapita/hari lebih tinggi dari 2.400 Kalori/kapita/hari yang menjadi ketentuan WNPG. Ketersediaan energi paling rendah tahun 2018 sebesar 3.600 KKal/kapita/hari juga lebih tinggi dari ketentuan WNPG. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketersediaan energi per kapita perhari di Kolaka telah melebihi dari ketentuan WNPG.



Sumber: BPS Kolaka dalam berbagai tahun
Gambar 2.19. Ketersediaan Energi per Kapita per Hari Kolaka, Tahun 2017-2020

Ketentuan dari WNPG bahwa batas ketersediaan protein sebanyak 63 gram protein/kapita/hari. Jika berdasarkan ketentuan tersebut maka ketersediaan protein di Kolaka dari tahun 2017-2022 melebihi dari ketentuan WNPG, hal tersebut sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.20.



Sumber: BPS Kolaka dalam Berbagai Tahun
Gambar 2.20. Ketersediaan Protein per kapita per hari Kolaka, Tahun 2017-2020

Gambar 2.20 secara keseluruhan dari tahun 2017-2020 ketersediaan protein cenderung meningkat. Nilai ketersediaan protein tertinggi pada tahun 2020 mencapai 191,13 gram/kapita/hari. Angka tersebut masih di atas ketentuan 63 gram/kapita/hari. Kemudian nilai terendah pada tahun 2017 mencapai 80,26 gram/kapita/hari yang masih lebih tinggi dari ketentuan 63 gram/kapita/hari. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan protein di Kolaka masih tersedia bagi masyarakat.

2. Konsumsi dan Tingkat Kecukupan Energi

Tingkat konsumsi adalah perbandingan konsumsi individu terhadap berbagai macam zat gizi dan dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dinyatakan dalam persen. Sedangkan status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu. Semakin baik tingkat konsumsi, maka semakin baik pula status gizinya (Supariasa, 2002).

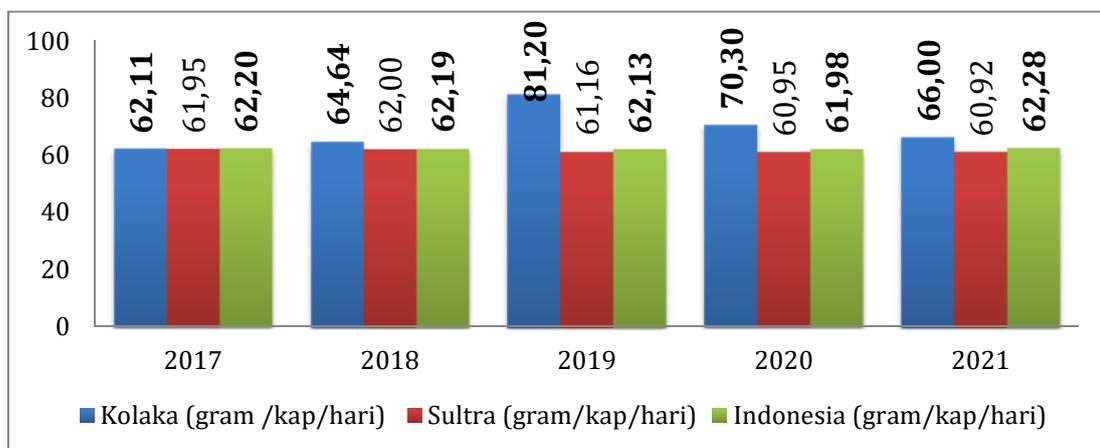
Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas hidangan. Kualitas hidangan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh sedangkan kuantitas hidangan menunjukkan kuantum masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. Kalau konsumsi baik kualitasnya dan dalam jumlah melebihi kebutuhan tubuh, dinamakan konsumsi berlebih, maka akan terjadi suatu keadaan gizi lebih. Sebaliknya konsumsi yang kurang baik kualitasnya maupun kuantitasnya akan memberikan kondisi kesehatan gizi yang kurang atau kondisi defisiensi (Sediaoetama, 2008). Tingkat konsumsi energi ditampilkan pada Tabel 2.27.

Tabel 2.27. Tingkat Konsumsi Energi Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka (Kkal/kap/hari)	Sultra (Kkal/kap/hari)	Indonesia (Kkal/kap/hari)
2017	2.318,61	2.131,69	2.152,64
2018	3.080,52	2.125,18	2.147,09
2019	2.658,25	2.088,39	2.120,52
2020	2.351,80	2.027,62	2.112,06
2021	2.242,70	2.046,29	2.143,21

Sumber: Susenas Berbagai Tahun

Tingkat konsumsi energi pada tahun 2017 – 2021 di Kolaka cenderung berfluktuasi. Tingkat konsumsi energi tertinggi pada tahun 2018 mencapai 3.080,52 Kkal/kap/hari dan Sultra mencapai 2.125,18 Kkal/kap/hari sedangkan Indonesia mencapai 2.147,09 Kkal/kap/hari (Gambar 2.21). Berdasarkan angka tersebut maka tingkat konsumsi energi pada tahun tersebut Kolaka lebih tinggi daripada Sultra dan Indonesia. Tingkat konsumsi energi paling rendah di Kolaka pada tahun 2021 mencapai 2.242,70 Kkal/kap/hari sedangkan Sultra dan Indonesia masing-masing 2.046,29 dan 2.143,21 Kkal/kap/hari.



Sumber: Susenas Berbagai Tahun

Gambar 2.21. Tingkat Konsumsi Protein Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2021

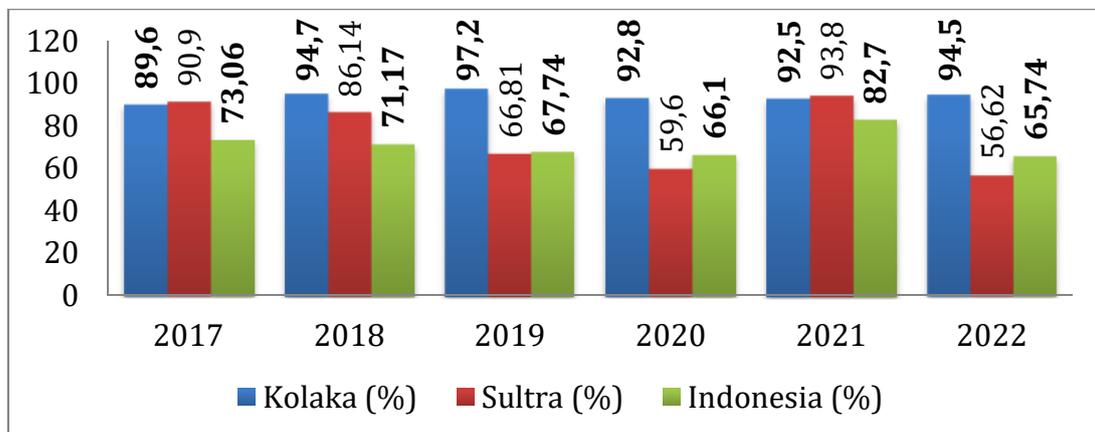
Tingkat konsumsi protein di Kolaka tahun 2017 - 2021 cenderung berfluktuatif (Gambar 2.21). Tingkat konsumsi tertinggi di Kolaka pada tahun 2019 mencapai 81,20 gram/kap/hari lebih tinggi dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia masing-masing mencapai 61,16 dan 62,13 gram/kap/hari. Adapun tingkat konsumsi terendah di Kolaka pada tahun 2017 mencapai 62,11 gram/kap/hari, lebih tinggi daripada Sultra dan Indonesia masing-masing mencapai 61,95 dan 62,20 gram/kap/hari.

3. Kesehatan Masyarakat

Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 dijelaskan bahwa pengertian Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Kesehatan masyarakat merupakan bidang antardisiplin, yang melibatkan ilmu-ilmu seperti epidemiologi, biostatistika, ilmu sosial, dan manajemen pelayanan kesehatan.

Lembaga dunia UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. Adanya faktor protektif dan nutrisi yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi baik. Beberapa penelitian mengatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, misalnya diare dan infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang. Gambaran tentang persentase bayi baru lahir mendapat Inisiasi Menyusui Dini (IMD), tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Gambar 2.22.

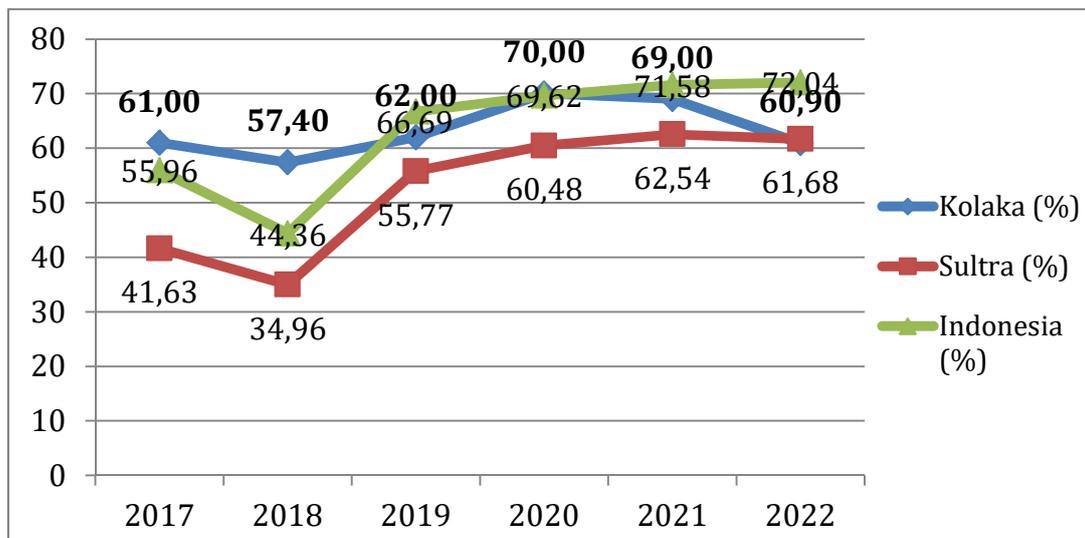


Sumber: Dinkes Kolaka dan Kemenkes Berbagai Tahun

Gambar 2.22. Persentase Bayi Baru Lahir Mendapat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Kolaka, Sultra dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Berdasarkan target renstra tahun 2017-2022 (40%-62%), presentasi bayi baru lahir mendapat inisiasi menyusui dini (IMD) di Kolaka sudah melebihi target. Presentasi tertinggi pada tahun 2019 mencapai 97,2% sedangkan Sultra dan Indonesia mencapai 66,81% dan 67,74 (Gambar 2.22). Jika berdasarkan angka tersebut maka persentase bayi baru lahir mendapat inisiasi menyusui pada tahun tersebut paling tinggi di Kolaka dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia. Angka paling rendah di Kolaka ditunjukkan tahun 2017 yakni 89,6% sedangkan Sultra mencapai 90,90% dan Indonesia mencapai 73,06%. Angka pada tahun tersebut menunjukkan Indonesia lebih tinggi daripada Sultra dan Kolaka.

Bayi usia 0-6 bulan hanya perlu diberikan ASI saja, tidak perlu diberikan makanan lainnya. Salah satu alasan dari pentingnya ASI eksklusif adalah karena dapat membantu mengoptimalkan perkembangan bayi. Pasalnya, ASI mengandung asam lemak yang bermanfaat untuk perkembangan otak maupun fisik bayi. Gambaran tentang persentase bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Kolaka, Sultra dan Indonesia tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Gambar 2.23.



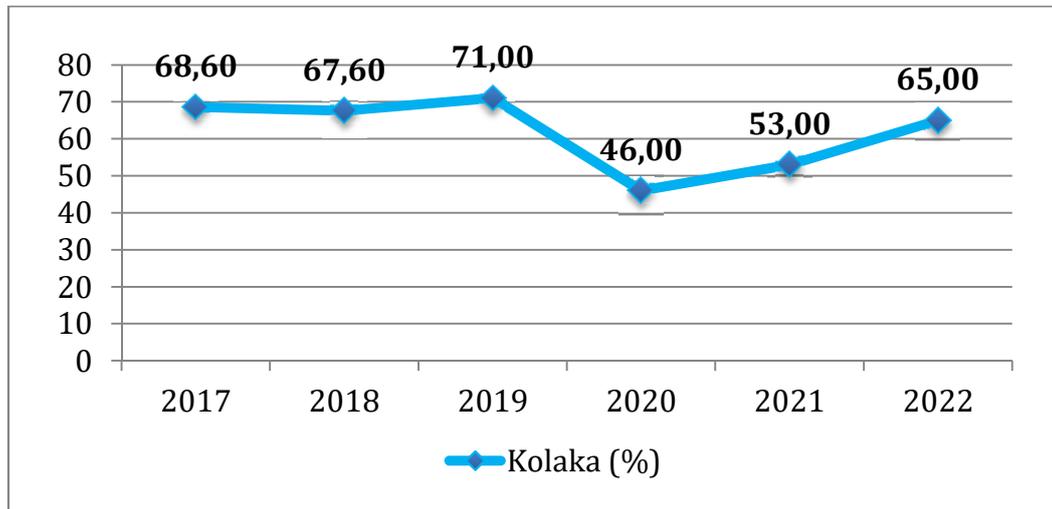
Sumber: Dinkes Kolaka, Susenas, BPS Berbagai Tahun

Gambar 2.23. Persentase Bayi Usia 0-6 Bulan yang Mendapatkan ASI Eksklusif Kolaka, Sultra dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Mengacu pada target Renstra Kemenkes 2020-2024 dengan cakupan target ASI sebesar 60%, data pada tahun 2020-2022 Kolaka masih berada di atas target yang telah ditetapkan oleh Kemenkes. Pemberian ASI eksklusif pada baya di Kolaka tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 70,00%, kondisi tersebut lebih tinggi dibandingkan pemberian ASI eksklusif di Sultra dan Indonesia masing-masing 60,48% dan 69,62% (Gambar 2.23). Namun demikian kondisi Sultra dan Indonesia masih berada di atas target yang telah ditetapkan oleh Kemenkes. Selain pemberian ASI eksklusif penting juga dibahas mengenai persentase ibu yang menimbang anak balita di posyandu.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan upaya pemerintah untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam memperoleh pelayanan kesehatan ibu dan anak. Salah satu tujuan Posyandu adalah memudahkan memantau

keadaan gizi anak balita serta membantu pencegahan dini masalah gizi. Kegiatan yang biasa dilakukan untuk memantau kasus kurang gizi dan gizi buruk adalah dengan melakukan kegiatan menimbang anak balita di posyandu. Gambaran tentang persentase ibu yang menimbang anak balita di posyandu dapat dilihat pada Gambar 2.24.

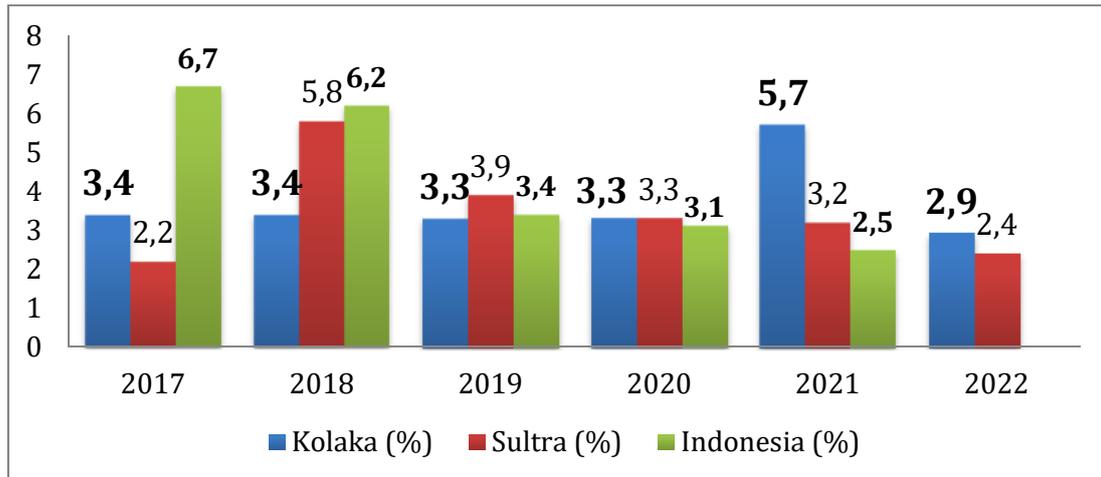


Sumber: Dinkes Kab. Kolaka

Gambar 2.24. Persentase Ibu yang Menimbang Anak Balita di Posyandu Kolaka, Tahun 2017-2022

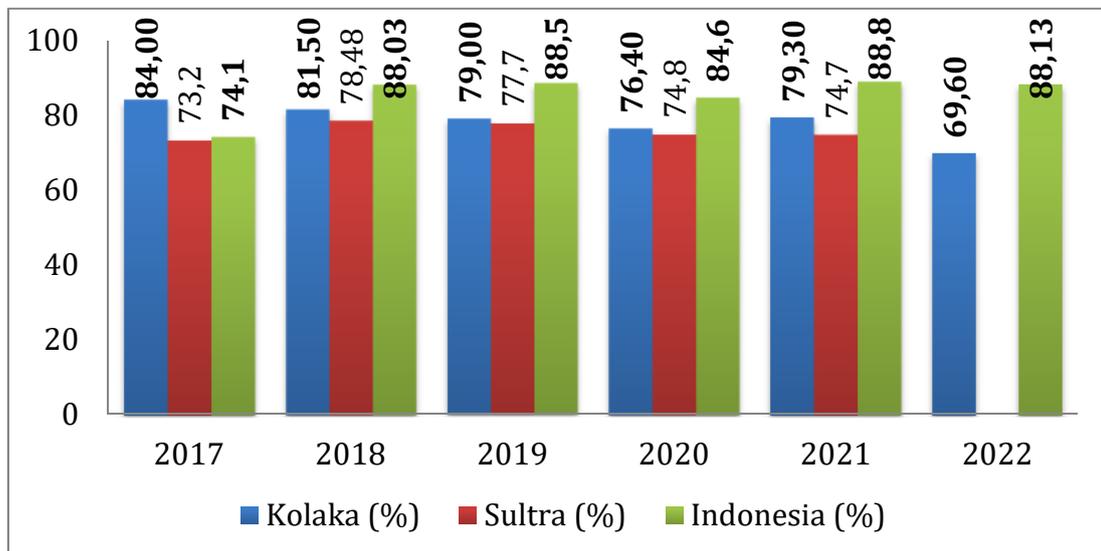
Gambar 2.24 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 – 2022 persentase ibu yang menimbang anak balita di posyandu cenderung mengalami fluktuatif. Persentase ibu yang menimbang anak balita di Posyandu paling tinggi terjadi pada tahun 2019 sebanyak 71,00%. Sedangkan ibu yang menimbang anak balita di posyandu paling rendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 46,00%. Sementara pada tahun 2022 ibu yang menimbang anak balita di posyandu sebanyak 65,00% cenderung meningkat dibandingkan ibu yang menimbang anak pada tahun 2020 dan 2021 yaitu masing-masing 46,00% dan 53,00%.

Berdasarkan target RPJM presentase bayi dengan BBLR maksimal 8% dari jumlah bayi lahir hidup dan ditimbang. Data BBLR Kolaka cenderung berfluktuasi, nilai tertinggi pada tahun 2021 mencapai 5,7% sedangkan Sultra dan Indonesia masing-masing 3,2% dan 2,5% yang masih berada dibawah 8% (Gambar 2.25). Adapun nilai BBLR terendah di Kolaka pada tahun 2022 mencapai 2,9% sedangkan Sultra mencapai 2,4%.



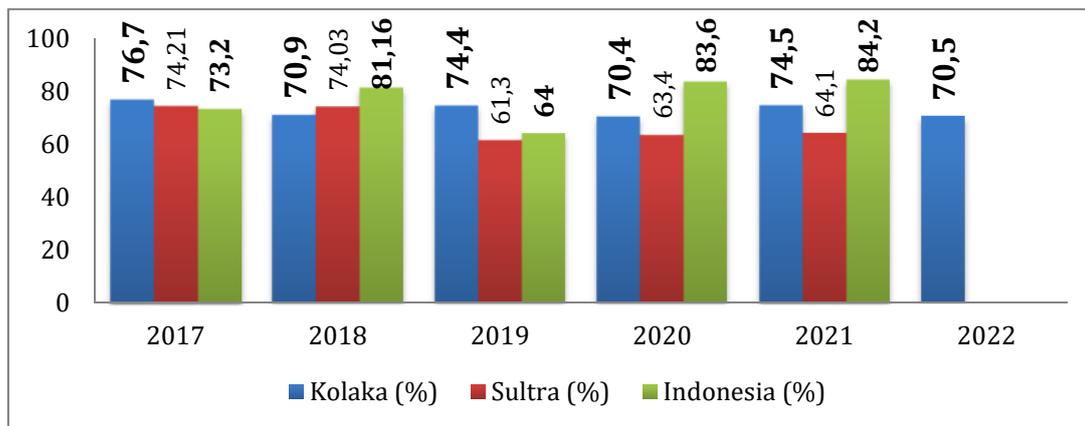
Sumber: Dinkes Kolaka dan Kemenkes Berbagai Tahun
 Gambar 2.25. Persentase Bayi dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Berdasarkan target renstra Kemenkes 2020-2024 tentang K4 minimal 85%. Persentase ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan (K4) di Kabupaten Kolaka presentasi tertinggi pada tahun 2017 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan tidak memenuhi target (Gambar 2.26). Dibandingkan dengan data sultra, persentase ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan (K4) secara keseluruhan masih berada di bawah target renstra.



Sumber: Dinkes Kolaka dan Kemenkes Berbagai Tahun
 Gambar 2.26. Persentase Ibu Hamil Yang Melakukan Pemeriksaan Kehamilan Minimal 4 kali (K4) Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Berdasarkan target renstra, Persentase Ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama masa kehamilan di Kolaka secara keseluruhan belum mencapai target. Presentasi tertinggi pada tahun 2017 mencapai 76,7% sedangkan Sultra dan Indonesia mencapai 73,2% (Gambar 2.27). Hal ini berarti bahwa Persentase ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama masa kehamilan Kolaka lebih tinggi daripada Sultra dan Indonesia.



Sumber: Dinkes Kolaka dan Kemenkes berbagai tahun

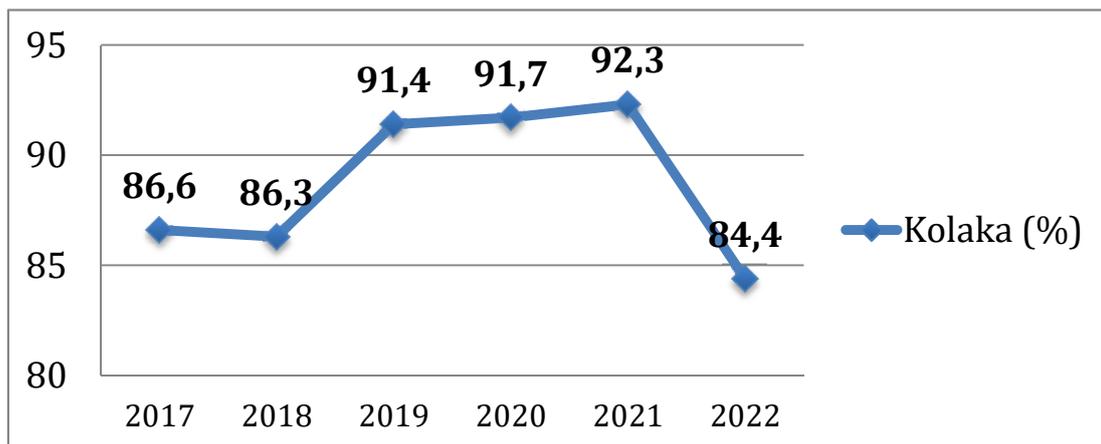
Gambar 2.27. Persentase Ibu Hamil yang Mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) Minimal 90 Tablet Selama Masa Kehamilan di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Pada tahun 2020 menjadi yang terendah di Kolaka mencapai 70,4% sedangkan Sultra dan Indonesia masing-masing 63,4% dan 83,6%. Data pada tahun tersebut menunjukkan Indonesia menjadi yang tertinggi dibandingkan Kolaka dan Sultra. Dibandingkan dengan data sultra, persentase ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama masa kehamilan secara keseluruhan juga masih berada dibawah target renstra (98%).

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang dapat hidup ke dunia luar rahim melalui jalan lahir atau jalan lain (Diana, 2019). Persalinan adalah suatu kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan yang kemudian disusul dengan pengeluaran *placenta* dan selaput janin. Dalam proses persalinan dapat terjadi perubahan-perubahan fisik yaitu ibu akan merasa sakit pinggang dan perut bahkan sering mendapatkan kesulitan dalam bernafas dan

perubahan-perubahan psikis yaitu merasa takut kalau apabila terjadi bahaya atas dirinya pada saat persalinan, takut yang dihubungkan dengan pengalaman yang sudah lalu misalnya mengalami kesulitan pada persalinan yang lalu (Rinata, 2018).

Menurut peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 tentang fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2016), fasilitas kesehatan atau fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat atau tempat yang digunakan untuk dalam menjalankan upaya pelayanan kesehatan, baik dari segi promotif, preventif, kuratif, dan juga rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah atau masyarakat. Persentase persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan di Kolaka tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Gambar 2.28.



Sumber: Dinkes Kolaka Berbagai Tahun

Gambar 2.28. Persentase Persalinan yang Dilakukan di Fasilitas Kesehatan di Kolaka, Tahun 2017-2022

Gambar 2.28 menunjukkan bahwa persentase persalinan di fasilitas kesehatan di Kolaka berfluktuatif. Pada tahun 2021 sebesar 92,3% yang melakukan persalinan di fasilitas kesehatan. Kemudian pada tahun 2022 mencapai 84,4% menjadi yang terendah dalam pelayanan difasilitas kesehatan. Oleh karena itu dibutuhkan prasarana pendukung yang memadai dan sosialisasi tentang pentingnya persalinan di fasilitas kesehatan agar mengurangi risiko kematian bayi.

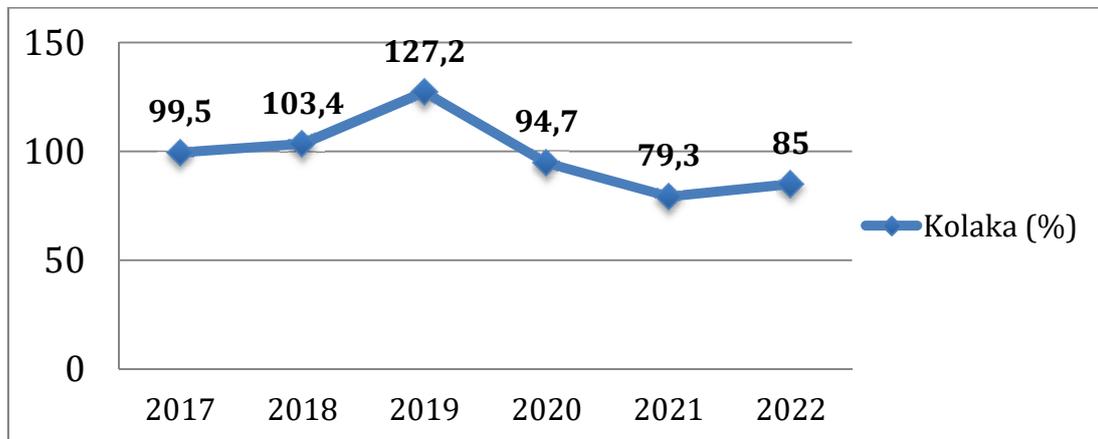
Imunisasi adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja memberikan kekebalan (imunitas) pada anak sehingga terhindar dari penyakit (Depkes RI, 2000). Imunisasi juga merupakan upaya pencegahan primer yang sangat efektif untuk menghindari terjangkitnya penyakit infeksi. Dengan demikian, angka kejadian penyakit infeksi akan menurun, kecacatan serta kematian yang ditimbulkannya pun akan berkurang (WHO, 2007).

Tujuan dalam pemberian imunisasi, antara lain (1) Mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu di Dunia, (2) Melindungi dan mencegah penyakit-penyakit menular yang sangat berbahaya bagi anak, (3) Menurunkan kecacatan, morbiditas, dan mortalitas serta bila mungkin didapat eradikasi (pemusnahan) sesuatu penyakit dari suatu Daerah atau Negeri, (4) Mengurangi angka penderita terhadap suatu penyakit yang sangat membahayakan kesehatan bahkan bisa menyebabkan kematian pada penderitanya. Beberapa penyakit yang dapat dihindari dengan imunisasi yaitu seperti campak, polio, difteri, tetanus, batuk rejan, hepatitis B, gondongan, cacar air, TBC, dan lain sebagainya, (5) Mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang, dan menghilangkan penyakit pada sekelompok masyarakat (populasi) atau bahkan menghilangkan penyakit tertentu dari Dunia seperti pada imunisasi cacar (Maryunani, 2010).

Kehidupan awal seorang anak merupakan masa paling rentan terhadap virus dan penyakit. Pada masa ini, anak belum memiliki kekebalan tubuh sendiri. Maka dari itu, sejak dini anak perlu mendapatkan kekebalan tubuh melalui pemberian vaksin atau imunisasi untuk menghindarkannya dari penyakit (Hamidin, 2014).

Imunisasi dasar adalah imunisasi pertama yang perlu diberikan pada semua orang, terutama bayi dan anak sejak lahir untuk melindungi tubuhnya dari penyakit-penyakit yang berbahaya. Lima jenis imunisasi dasar yang diwajibkan pemerintah adalah imunisasi terhadap tujuh penyakit yaitu, TBC (*Tuberculosis*), difteri, tetanus, pertusis (batuk rejan), poliomyelitis, campak dan hepatitis B (Maryunani, 2010). Gambaran tentang persentase bayi yang

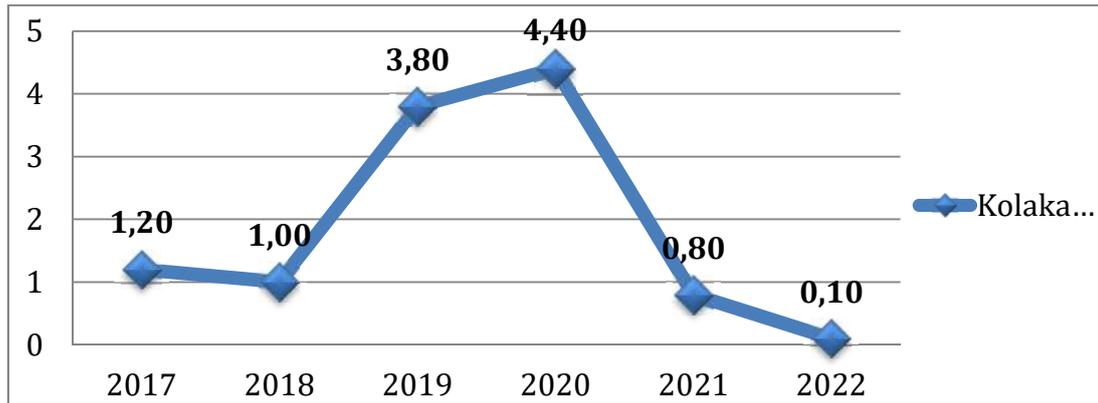
mendapatkan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Kolaka tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Gambar 2.29.



Sumber: Dinkes Kolaka dan Kemenkes Berbagai Tahun
Gambar 2.29. Persentase Bayi yang Mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap di Kolaka, Tahun 2017-2022

Gambar 2.29 menunjukkan bahwa persentase bayi yang diimunisasi mulai 2017-2022 di Kabupaten Kolaka mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 mencapai 127,2% merupakan yang tertinggi. Hal ini dikarenakan tingginya antusias ibu yang mengantarkan anak bayinya ke posyandu/puskesmas untuk diimunisasi. Kemudian pada tahun 2021 bayi yang mendapatkan imunisasi sebesar 79,3% (terendah). Oleh karena itu peran petugas kesehatan dan kader posyandu lebih ditingkatkan lagi sehingga mampu memberikan dampak pada ibu bayi untuk rutin mengantarkan anaknya ke posyandu atau puskesmas terdekat. Selanjutnya dibahas mengenai kondisi obesitas penduduk yang berumur 18 tahun ke atas di Kabupaten Kolaka.

Obesitas merupakan penumpukan lemak yang berlebihan akibat ketidakseimbangan asupan energi (*energy intake*) dengan energi yang digunakan (*energy expenditure*) dalam waktu lama (WHO, 2000). Pengertian lain tentang obesitas adalah kondisi ketika lemak yang menumpuk di dalam tubuh sangat banyak akibat kalori masuk lebih banyak dibandingkan yang dibakar. Jika tidak segera ditangani, obesitas dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit jantung, hipertensi, hingga diabetes. Prevalensi obesitas pada Penduduk Umur > 18 tahun di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Gambar 2.30.

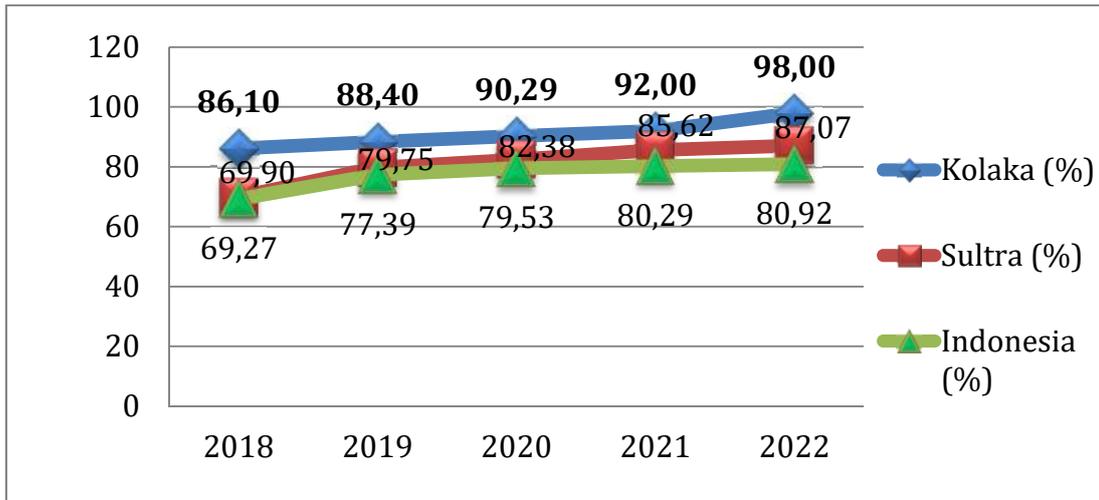


Sumber: Dinkes Kolaka Berbagai Tahun

Gambar 2.30. Prevalensi Obesitas pada Penduduk Umur > 18 Tahun di Kolaka, Tahun 2017-2022

Gambar 2.30 menunjukkan bahwa prevalensi obesitas tertinggi di Kolaka pada tahun 2020 mencapai 4,40% dan pada tahun 2021 menurun drastis pada angka 0,18%, selanjutnya tahun 2022 kembali menurun 0,10%. Hal ini berarti terjadi penurunan penduduk yang mengalami obesitas di Kolaka. Ilustrasi tentang kesehatan masyarakat yang juga perlu diperhatikan adalah tentang kondisi jamban masyarakat sebagaimana yang dipaparkan pada bagian di bawah.

Pengertian Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia dalam suatu tempat tertentu, sehingga kotoran tersebut dalam suatu tempat tertentu tidak menjadi penyebab penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman (Depkes RI, 1995). Menurut Kusnoputranto (1997), pengertian jamban keluarga adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran sehingga kotoran tersebut tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab suatu penyakit serta tidak mengotori permukaan. Persentase masyarakat yang mengakses jamban untuk mandi cuci dan kakus di Kolaka, Sultra, dan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.31.



Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia Berbagai Tahun

Gambar 2.31. Persentase Masyarakat yang Mengakses Jamban untuk Mandi Cuci dan Kakus di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022

Gambar 2.31 menunjukkan bahwa masyarakat yang mengakses jamban di Kolaka mempunyai tren yang terus mengalami peningkatan. Akses jamban tertinggi di Kolaka pada tahun 2022 mencapai 98% lebih tinggi dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia masing-masing mencapai 87,07% dan 80,92%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan masyarakat yang memiliki jamban baik secara individu maupun kolektif. Persentase masyarakat Kolaka yang mengakses jamban paling rendah pada tahun 2018 sebesar 86,10%, sedangkan Sultra dan Indonesia masing-masing 69,27% dan 69,90%.

4. Angka Kecukupan Energi dan Protein

Energi merupakan salah satu hasil metabolisme karbohidrat, protein dan lemak. Energi berfungsi sebagai zat tenaga untuk metabolisme, pertumbuhan, pengaturan suhu dan kegiatan fisik. Kelebihan energi disimpan dalam bentuk glikogen sebagai cadangan energi jangka pendek dan dalam bentuk lemak sebagai cadangan jangka panjang (IOM, 2002). Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 sebesar 2.400 Kalori/kapita/hari dan 63 gram protein/kapita/hari sebagai indikator dalam ketersediaan energi dan protein. Gambaran tentang angka kecukupan energi (AKE) (kcal/kapita/hari) di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 ditampilkan pada Tabel 2.28.

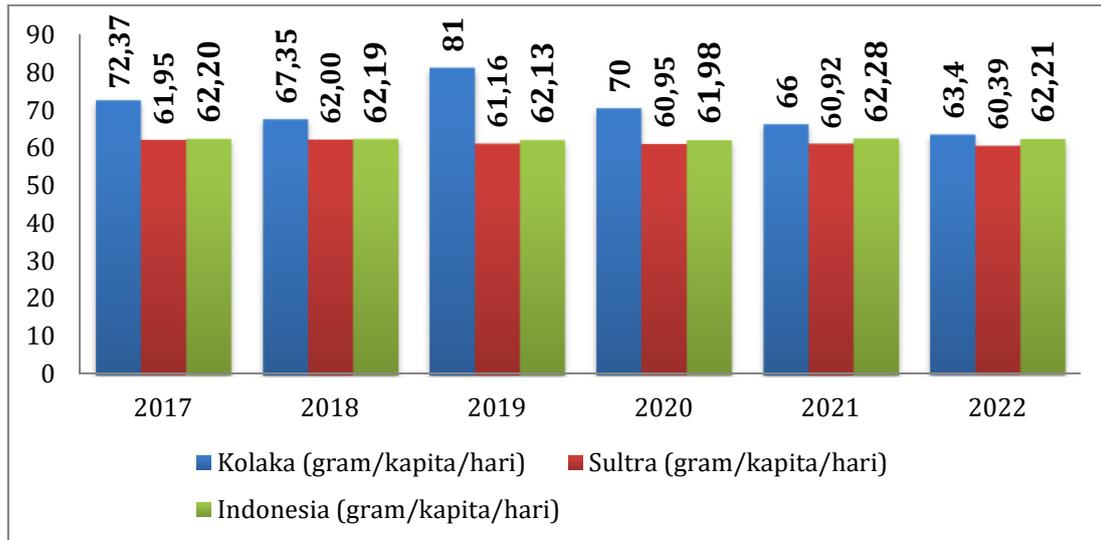
Tabel 2.28. Angka Kecukupan Energi (AKE) (kkal/kapita/hari) di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Tahun	Kolaka (kkal/kapita/hari)	Sultra (kkal/kapita/hari)	Indonesia (kkal/kapita/hari)
2017	2.322,00	2.131,69	2.152,64
2018	2.311,00	2.125,18	2.147,09
2019	2.678,00	2.083,17	2.120,52
2020	2.351,80	2.027,62	2.112,06
2021	2.242,70	2.046,29	2.143,21
2022	2.053,00	1.948,63	2.079,09

Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia

Angka kecukupan energi di Kolaka pada tahun 2019-2021 cenderung berfluktuasi (Tabel 2.28). Angka tertinggi pada tahun 2019 sebesar 2.678, berada di atas 2.400 kkal/kapita/hari yang menjadi ketentuan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI. Pada tahun yang sama Sultra dan Indonesia masing-masing 2.083,17 kkal/kapita/hari dan 2.120,52 kkal/kapita/hari masih berada dibawah ketentuan WNPG. Angka Kecukupan Energi paling rendah tahun 2022 sebesar 2.053 kkal/kapita/hari dibawah ketentuan WNPG XI sedangkan Sultra dan Indonesia masing-masing mencapai 1.948,63 kkal/kapita/hari dan 2.079,09 kkal/kapita/hari. Oleh karena itu intervensi pemerintah yang diarahkan pada peningkatan AKE.

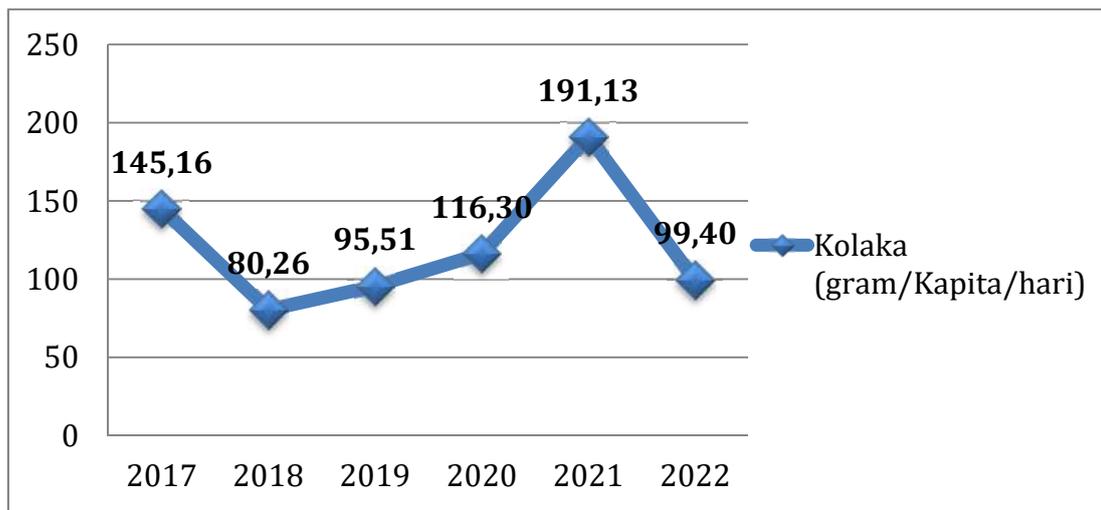
Gambar 2.32 menunjukkan bahwa angka kecukupan protein (AKP) tertinggi di Kolaka pada tahun 2019 mencapai 81,20 gram/kapita/hari berada diatas ketentuan WNPG yakni 63 gram protein/kapita/hari. Adapun Sultra dan Indonesia masing-masing 61,16 gram protein/kapita/hari dan 62,13 gram protein/kapita/hari. Jika berdasarkan nilai AKP terendah di Kolaka pada tahun 2022 mencapai 63,4 gram protein/kapita/hari masih sedikit berada diatas ketentuan WNPG sedangkan Sultra dan Indonesia masing-masing 60,39 gram protein/kapita/hari dan 62,21 gram protein/kapita/hari. Keduanya berada di bawah batas ketentuan WNPG (63 gram protein/kapita/hari).



Sumber: BPS Kolaka, Sultra, dan Indonesia Berbagai Tahun

Gambar 2.32. Angka Kecukupan Protein di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2017-2022

Sumber protein hewani banyak terdapat pada ikan dan hasil laut, unggas (ayam, bebek, dan lain-lain), telur, daging merah (sapi, kambing, dan lain-lain), serta susu dan produk olahannya, adalah merupakan sumber protein hewani yang penting dan berguna bagi bayi untuk mencegah stunting. Oleh karena itu pemanfaatan protein hewani yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal sangat baik untuk dilakukan. Ketersediaan protein hewani di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Gambar 2.33.



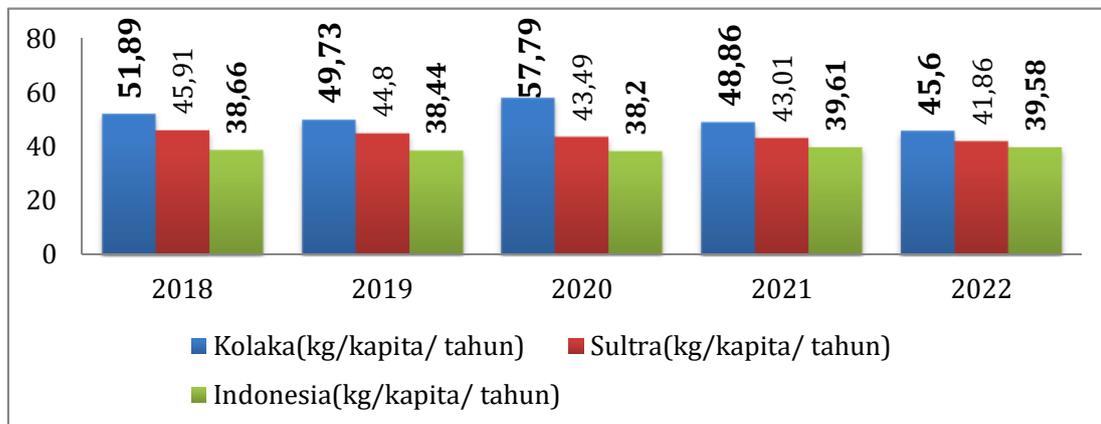
Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kolaka

Gambar 2.33. Ketersediaan Protein Hewani di Kolaka, Tahun 2017-2022

Gambar 2.33 menunjukkan protein hewani tertinggi di Kabupaten Kolaka cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2021 ketersediaan protein hewani sebesar 191,13 gram/kapita/hari. Ketersediaan protein hewani paling rendah terjadi pada tahun 2018 yakni 80,26 gram/kapita/hari. Peran pemerintah sangat penting dalam upaya peningkatan konsumsi protein hewani di Kolaka.

5. Konsumsi Ikan, Daging dan Sayur

Konsumsi ikan pada tahun 2018-2022 di Kolaka cenderung berfluktuatif (Gambar 2.34). Konsumsi ikan tertinggi pada tahun 2020 mencapai 57,79 kg/kapita/tahun lebih tinggi dibandingkan Sultra dan Indonesia masing-masing 43,49 kg/kapita/tahun dan 38,20 kg/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penduduk di Kolaka lebih banyak mengonsumsi ikan dibandingkan Sultra dan Indonesia. Konsumsi ikan terendah di Kolaka pada tahun 2022 sebesar 45,6 kg/kapita/tahun juga masih tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia masing-masing 41,86 kg/kapita/tahun dan 39,58 kg/kapita/tahun.



Sumber: BPS, Susenas

Gambar 2.34. Konsumsi Ikan Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022

Daging adalah bahan makanan yang berasal dari hewan, baik dalam bentuk utuh maupun olahan. Konsumsi daging dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan asupan protein, memberikan asupan vitamin dan mineral, menjaga kesehatan otot dan tulang, meningkatkan daya tahan tubuh, dan lain-lain.

Konsumsi daging di Kolaka tahun 2018-2022 cenderung berfluktuasi (Tabel 2.29). Konsumsi daging tertinggi di Kolaka pada tahun 2019 sebesar 3,504 kg/kapita/tahun lebih tinggi dari Sultra yang mencapai 2,241 kg/kapita/tahun, sedangkan Indonesia mencapai 6,410 kg/kapita/tahun lebih tinggi dari Kolaka dan Sultra. Konsumsi paling rendah di Kolaka pada tahun 1,920 kg/kapita/tahun lebih rendah dari Sultra dan Indonesia masing-masing 5,040 kg/kapita/tahun dan 8,842 kg/kapita/tahun.

Tabel 2.29. Konsumsi Daging Kolaka, Sultra, Indonesia, Tahun 2018-2022

Tahun	Kolaka (kg/kapita/tahun)	Sultra (kg/kapita/tahun)	Indonesia (kg/kapita/tahun)
2018	1,920	5,040	8,842
2019	3,504	2,242	6,410
2020	2,832	2,406	6,726
2021	3,216	2,589	7,278
2022	3,408	2,685	7,882

Sumber: BPS, Susenas Berbagai Tahun

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menganjurkan konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk hidup sehat sejumlah 400 gram per orang per hari, yang terdiri dari 250 gram sayur dengan 150 gram konsumsi buah. Adapun manfaat umum dari konsumsi buah dan sayur setiap hari meliputi (a) membantu menurunkan tekanan darah, (b) memelihara kesehatan usus, (c) mencegah sembelit, (d) melancarkan sistem pencernaan, dan (e) menjaga berat badan ideal dan mencegah obesitas. Konsumsi sayur dan Buah di Kolaka, Sultra, dan Indonesia tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.30.

Tabel 2.30. Konsumsi Sayur dan Buah di Kolaka, Sultra, dan Indonesia, Tahun 2018-2022

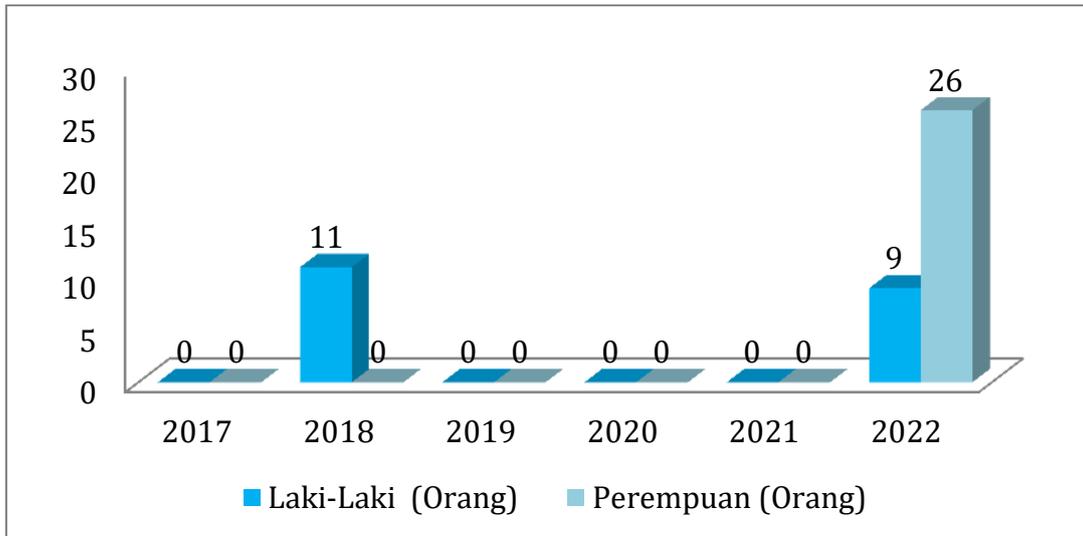
Tahun	Sayur (gram/kapita/hari)			Buah (gram/kapita/hari)		
	Kolaka	Sultra	Indonesia	Kolaka	Sultra	Indonesia
2018	180,71	195,55	244,01	87,68	98,92	87,68
2019	190,86	190,86	247,5	52,20	139,02	91,25
2020	177,40	187,24	244,51	221,80	123,87	96,22
2021	240,00	203,45	259,94	76,86	67,08	72,09
2022	237,00	201,13	269,30	114,50	85,51	80,64

Sumber: BPS, Susenas Berbagai Tahun

Konsumsi sayur di Kolaka pada tahun 2018-2021 cenderung mengalami peningkatan tetapi menurun pada tahun 2022 (Tabel 2.30). Konsumsi sayur tertinggi di Kolaka pada tahun 2021 mencapai 240 gram/kapita/hari, lebih tinggi dibandingkan dengan Sultra mencapai 203,45 gram/perkapita/hari sedangkan Indonesia mencapai 259,94 gram/perkapita/hari. Konsumsi Sayur di Kolaka dan Sultra belum memenuhi standar WHO sebesar 250 gram/kapita/hari. Konsumsi paling rendah di Kolaka pada tahun 2020 sebesar 177,4 gram/perkapita/hari lebih rendah dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia masing-masing mencapai 187,24 gram/perkapita/hari dan 244,51 gram/perkapita/hari. Data tahun tersebut menunjukkan Kolaka, Sultra dan Indonesia belum memenuhi standar WHO.

Konsumsi buah di Kolaka cenderung berfluktuasi dari tahun 2018-2022. Konsumsi tertinggi pada tahun 221,8 gram/perkapita/hari memenuhi ketentuan WHO (150 gram/perkapita/hari) dan lebih tinggi dari Sultra dan Indonesia masing-masing mencapai 123,87 dan 96,22 gram/perkapita/hari yang tidak memenuhi standar WHO. Konsumsi buah paling rendah di Kolaka pada tahun 2019 mencapai 52,2 gram/perkapita/hari lebih rendah dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia tetapi pada tahun tersebut baik Kolaka, Sultra, dan Indonesia masih dibawah ketentuan WHO sebesar 150 gram/kapita/hari (Tabel 2.30). Kondisi yang berhubungan dengan konsumsi makanan salah satunya adalah mengenai aspek keracunan makanan.

Menurut Permenkes Nomor 2 Tahun 2013 keracunan makanan bisa dikategorikan Kejadian Luar Biasa (KLB) apabila suatu kejadian dimana terdapat dua orang atau lebih yang menderita sakit dengan gejala yang sama atau hampir sama setelah mengonsumsi pangan, dan berdasarkan analisis epidemiologi, pangan tersebut terbukti sebagai sumber keracunan. Keracunan makanan adalah kondisi yang ditandai dengan munculnya mual, muntah, atau diare setelah mengonsumsi makanan yang telah terkontaminasi. Kontaminasi tersebut dapat disebabkan oleh kuman atau racun yang masuk ke dalam makanan. Gambaran tentang jumlah keracunan makanan berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Gambar 2.35.



Sumber: Dinkes Kolaka Berbagai Tahun

Gambar 2.35. Jumlah kasus Keracunan Makanan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kolaka, Tahun 2017-2022

Gambar 2.35 menunjukkan bahwa jumlah kasus keracunan makanan di Kabupaten Kolaka dalam kurun waktu 6 tahun terakhir sebanyak 46 orang, dimana pada tahun 2018 jumlah kasus keracunan sebanyak 11 orang, kemudian di tahun 2022 kembali terjadi keracunan makanan sebanyak 35 orang, dimana kasus keracunan makanan pada perempuan lebih banyak yaitu 26 orang dibandingkan dengan laki-laki yaitu 9 orang.

2.2. Tantangan

2.2.1. Bidang Pangan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan tantangan merupakan hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah artinya sebuah hal yang membuat kita semakin tekad dalam melakukan sesuatu dan mendapatkan hasil. Tantangan mengandung arti hal atau objek yang perlu ditanggulangi. Analisis situasi menunjukkan bahwa Kabupaten Kolaka mengalami kemajuan penting untuk beberapa aspek dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dan gizi. Namun demikian, beberapa permasalahan yang dihadapi di masa mendatang akan menjadi tantangan bagi Tim Koordinasi untuk berupaya menacapai target yang ditentukan.

1. Ketahanan Pangan

Secara keseluruhan nilai Indeks Indeks Ketersediaan (IK), Indeks Keterjangkauan (IA), Indeks Pemnafaatan (IP), dan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) dari tahun 2018-2022 berfluktuasi. Adapun peringkat IKP Kolaka secara nasional mengalami penurunan pada tahun 2018 berada pada peringkat ke-56 kemudian tahun 2019 peringkat ke-83. Selanjutnya tahun 2020 kembali turun menjadi ke-100 dan tahun 2021 juga menurun menjadi peringkat ke-107. Pada tahun 2022 IKP Kolaka meningkat menjadi 85 dari 416 kabupaten di Indonesia. Jika dibandingkan dengan nilai IKP Sultra maka IKP Kolaka lebih tinggi dibandingkan Sultra.

Apabila IKP Kolaka dibandingkan dengan beberapa kabupaten di Sultra maka tahun 2019 maka Kolaka menempati peringkat ke-3 setelah Kolaka Timur dan Konawe. Kemudian tahun 2020 tingkat kabupaten di Sultra IKP Kolaka juga menurun menjadi peringkat ke-4 setelah Kolaka Timur, Konawe, dan Konawe Selatan. Selanjutnya tahun 2021 maka posisi Kolaka berada pada peringkat ke-5 setelah Konawe, Bombana, Kolaka Timur, dan Konawe Selatan. Kemudian tahun 2022 posisi IKP Kolaka menurut kabupaten di Sultra berada pada peringkat ke-5 setelah Bombana, Konawe, Kolaka Timur, dan Konawe Selatan.

Fenomena yang terjadimeskipun Kolaka secara nasional mengalami peningkatan peringkat tetapi ditingkat kabupaten di Sultra belum mampu berada melampaui IKP Bombana, Konawe, Kolaka Timur, dan Konawe Selatan. Hal ini diperlukan intervensi pemerintah daerah dalam mengatasi kendala dalam peningkatan IKP yang terdiri dari 9 indikator utama yakni:

1. Rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan bersih per kapita per hari;
2. Persentase penduduk dibawah garis kemiskinan;
3. Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran;
4. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik;
5. Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun;
6. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih;

7. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk;
8. *Prevalence* Balita Stunting; dan
9. Angka harapan hidup pada saat lahir.

Upaya penyediaan pangan yang berkualitas dan terjangkau dimasa mendatang sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat sehingga diversifikasi horizontal dengan penganekaragaman makan dan diversifikasi vertikal dengan meningkatkan nilai tambah yang pada akhirnya mampu memberikan sumbangsih dalam upaya peningkatan indeks ketahanan pangan di Kabupaten Kolaka.

Pengentasan kemiskinan sangat dibutuhkan dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat. Jika masyarakat masih berada dibawah garis kemiskinan maka akan kesulitan dalam mengakses pangan dan akan menimbulkan masalah lain seperti *stunting* (kerdil).

Selain itu, penyediaan pangan menghadapi tantangan akibat berbagai faktor yang mempengaruhi, diantara yang terpenting adalah:

- a. Produktivitas lahan yang mengalami *levelling off* sebagai akibat akumulasi pemupukan secara terus menerus.
- b. Sumber daya manusia yang “menua” dan tingkat pendidikan petani yang masih tergolong rendah sehingga kemampuan dalam mengolah informasi dan mengadopsi teknologi relative sangat terbatas. Pada umumnya, petani pengguna inovasi merupakan petani yang berskala kecil dan kurang berani menanggung risiko dalam mengadopsi inovasi serta teknologi pertanian. Oleh karena itu upaya untuk menarik generasi muda untuk berkontribusi dalam sektor pertanian perlu terus diupayakan.
- c. Konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian akibat persaingan penggunaan lahan terutama dengan sektor perumahan dan industri, perkebunan dan pertambangan.
- d. Tingginya *food loss* dan *food waste* (kehilangan pangan dan sisa makanan) akibat masih belum maksimalnya teknologi pasca panen dalam pencegahan kehilangan pangan, persoalan terkait agrolistik (infrastruktur jalan,

fasilitas pendingin, kondisi geografis sebagai implikasi negara kepulauan dan luasnya wilayah), serta perilaku konsumsi yang tidak tepat dengan menyisakan makanan.

Ketergantungan terhadap jenis pangan tertentu akan berdampak pada tingginya biaya yang harus dikeluarkan negara untuk menjaga agar pangan tersebut selalu tersedia. Anomali iklim dan restriksi perdagangan antar negara/wilayah dapat memperberat upaya-upaya yang harus dilakukan. Sementara itu, Indonesia memiliki beragam pangan lokal yang dapat menjadi alternatif sumber karbohidrat dan telah biasa dikonsumsi oleh masyarakat namun semakin menurun jumlahnya. Diversifikasi konsumsi pangan untuk mencapai Pola Pangan Harapan menjadi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan pemanfaatan pangan. Diperlukan upaya-upaya yang masif dan melibatkan multisektor agar kepedulian dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan yang beragam dilakukan oleh masyarakat.

2. Produksi Tanaman Pangan

Produksi padi di Kolaka berfluktuatif dari tahun 2018 -2022. Hal ini akan memberikan dampak dalam pemenuhan kebutuhan beras yang semakin meningkat yang disebabkan pertambahan penduduk. Apabila produksi padi meningkat maka produksi beras akan meningkat pula. Adapun kondisi produksi padi di Sultra kecenderungan pada tiga tahun terakhir (Tahun 2020-2022) mengalami penurunan sehingga memberikan dampak terhadap kebutuhan beras masyarakat Sultra.

Menurut Leovita dan Martadona (2021) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi adalah variabel luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Namun variabel luas lahan dan benih merupakan variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi. Untuk meningkatkan produksi, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah penggunaan variabel luas lahan dan benih.

Faktor lain yang menyebabkan turunnya tingkat produksi padi sawah adalah serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), konversi lahan tanaman padi ke tanaman perkebunan, konversi lahan tanaman padi menjadi

pemukiman yang seiringan dengan penambahan jumlah penduduk, berkurangnya generasi muda yang berkecimpung di sektor pertanian sehingga hanya generasi tua yang masih bertahan hingga saat ini dalam berusahatani padi.

Menurut Irawan (2005) konversi lahan sawah di luar Jawa (132 ribu hektar per tahun) ternyata jauh lebih tinggi daripada di pulau Jawa (56 ribu hektar per tahun). Sebesar 58,68 % konversi lahan sawah tersebut ditujukan untuk kegiatan nonpertanian dan sisanya untuk usahatani bukan sawah. Sebagian besar konversi lahan untuk kegiatan nonpertanian ditujukan untuk pembangunan perumahan (48,96 persen) dan pembangunan sarana publik (28,29 persen). Alokasi konversi lahan sawah untuk pembangunan perumahan sangat dominan di pulau Jawa (74,96 persen) sedangkan di luar Jawa konversi lahan sawah tersebut sebagian besar ditujukan untuk pembangunan sarana publik (43,59 persen) dan pembangunan perumahan (31,92 persen).

Selanjutnya Irawan (2005) mengemukakan bahwa Keberadaan lahan sawah ternyata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang bernilai tinggi. Sebagian besar manfaat tersebut bersifat komunal. Jika terjadi konversi lahan sawah maka kerugian yang ditimbulkan lebih dirasakan oleh masyarakat luas daripada sebagian kecil masyarakat pemilik lahan. Bagi ketahanan pangan, konversi lahan sawah juga dapat menimbulkan dampak yang lebih merugikan dibanding faktor lain yang dapat menyebabkan turunnya produksi pangan seperti kekeringan, serangan hama dan harga pangan yang rendah. Hal ini karena berkurangnya produksi pangan yang disebabkan oleh konversi lahan sawah tidak mudah dipulihkan mengingat konversi lahan sawah umumnya bersifat *irreversible* sementara upaya lain untuk menetralsisir penurunan produksi pangan tersebut semakin terkendala oleh masalah anggaran pembangunan, keterbatasan sumberdaya lahan dan inovasi teknologi.

Jenis tanaman pangan lainnya yang memiliki permasalahan umum adalah pada pertanaman ubikayu adalah produktivitas dan pendapatan yang rendah. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh belum diterapkannya

teknologi budidaya ubikayu dengan benar seperti belum dilakukan pemupukan baik pupuk an-organik maupun organik (pupuk kandang) (BPTP, 2008).

Berdasarkan kajian terkait dengan fluktuatifnya jumlah penduduk rawan pangan dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk rawan pangan paling tinggi yaitu penduduk yang berada pada kuantil pertama tergolong dalam penduduk relatif miskin. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok penduduk relative miskin, kejadian rawan pangannya lebih tinggi dibandingkan penduduk pada kelompok tidak miskin. Diharapkan kebijakan pemerintah difokuskan pada penduduk kelompok relatif miskin.
- b. Apabila dilihat dari golongan pengeluaran, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi golongan pengeluaran penduduk, maka angka rawan pangan pada golongan tersebut semakin kecil
- c. Produk Domestik Regional Bruto yang merupakan pengukuran pendapatan daerah diduga mempunyai pengaruh terhadap kerawanan pangan suatu wilayah. Hasil kajian menunjukkan adanya hubungan antara PDRB dengan angka rawan pangan meskipun hubungan tersebut kecil dan negative, artinya semakin tinggi PDRB maka kerawanan pangan di wilayah tersebut semakin rendah.
- d. Karakteristik rumah tangga rawan pangan yang meliputi persentase wanita usia subur yang buta huruf, persentase kepala rumah tangga menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dan jumlah anggota rumah tangga menyebutkan bahwa: semakin tinggi persentase wanita usia subur yang buta huruf, persentase kepala rumah tangga dengan pendidikan tertinggi tamat SD/ sederajat dan persentase rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih maka persentase rumah tangga rawan pangan menunjukkan jumlah yang lebih besar.

3. Tanaman Hortikultura

Jenis buah-buahan yang dimaksud dalam kajian ini yaitu Mangga, Durian, Jeruk, Pisang, dan Pepaya. Produksi buah-buahan di Kolaka mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 33.153 ton dengan pertumbuhan

mencapai 39,03%. Jika dibandingkan tingkat pertumbuhan produksi buah-buahan maka tertinggi adalah Kolaka kemudian disusul Sultra dan Indonesia.

Produksi sayuran (bawang merah, cabai, kubis, dan tomat) di Kolaka mengalami penurunan tahun 2022 menjadi 5,746,7 ton dengan tingkat pertumbuhan -0,09. Adapun produksi sayuran di Indonesia meningkat pada tahun 2022 menjadi 7.675.157,6 ton dengan tingkat pertumbuhan 4,88%. Hal berarti bahwa produksi di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan Kolaka dan Sultra.

Pengembangan potensi produk Hortikultura di Indonesia juga didukung oleh Pemerintah dalam bentuk regulasi yaitu UU No. 12 Th. 1992 tentang Budidaya Pertanian, UU. No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, Dokumen Cetak Biru Pembangunan Hortikultura 2011-2025, Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2013-2045, keanekaragaman hayati, agroklimat, ketersediaan lahan pertanian, teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, penetapan komoditas unggulan, dukungan sistem perbenihan hortikultura dan dukungan terhadap sistem perlindungan tanaman hortikultura.

Regulasi pemerintah pada pelaksanaannya memberikan dampak positif bagi perlindungan produksi hortikultura namun disisi yang lain masih belum sepenuhnya dilaksanakan oleh pelaku usaha hortikultura. Hal ini disebabkan masih belum optimalnya sosialisasi serta belum siapnya pelaku usaha, dan kurang komitmennya berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu pelaksanaan pengembangan produk hortikultura tidak boleh terlepas dari kebijakan yang terkait, harus terpadu dan terintegrasi. Pengembangan potensi tanaman hortikultura selain menghadapi kendala interen dalam pengembangan kedepan juga tidak lepas dari berbagai tantangan dilapangan, antara lain adanya daya saing produk baik kualitas maupun kuantitas, agroekologi, harga serta kestabilan pasokan, pemuliaan dan perlindungan varietas, penyediaan lahan, infrastruktur yang mendukung produk pasca panen, permodalan, memelihara keterkaitan strategis lokal, baik regional dan Internasional.

Komoditas Hortikultura mempunyai nilai tinggi dalam bentuk segar, namun demikian produk hortikultura secara umum cepat rusak sehingga memerlukan penanganan khusus untuk menjaga kualitas produk. Penanganan pasca panen yang meliputi sortasi, grading (pengkelasan) dan pengemasan sangatlah penting, hal ini terkait dengan upaya mempertahankan mutu produk. Pengelolaan primer di tingkat petani serta pegelolaan ditingkat industri perlu menerapkan cara pengelolaan yang baik (*Good Manufacturing Practises/GMP*).

Produk hortikultura merupakan produk yang cepat rusak (kehilangan berat dan kualitas), secara umum produk hortikultura yang telah dipanen sebelum sampai kepada konsumen atau dalam masa penyimpanan dapat rusak yang disebabkan oleh kehilangan air dari produk yang telah dipanen. Jika kehilangan air tersebut dalam jumlah relatif kecil maka masih bisa ditolelir dan tidak menyebabkan kerugian tetapi jika kehilangan air dari produk yang telah dipanen tersebut dalam jumlah besar akan menyebabkan produk hasil panen menjadi layu, dan bahkan dapat mengakibatkan produk hortikultura tersebut menjadi mengkerut. Oleh karena itu pengangkutan menjadi sangat penting untuk menjamin distribusi cepat dan tepat sampai ditujuan dengan minimalisir tingkat kerusakan, artinya sistem pengangkutan yang buruk dapat menghilangkan sebagian atau keseluruhan nilai produk, sehingga penyimpanan produk harus ditangani secara baik untuk mengurangi turunya mutu dan nilai produk melalui penerapan *Good Handling Practices/GHP*.

4. Ternak

Produksi telur di Kolaka cenderung fluktuatif dari tahun 2017-2022. Hal yang sama juga terjadi dengan kontribusi produksi telur terhadap Sultra dan Indonesia. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistennya kegiatan produksi telur ayam kampung, ayam petelur, dan itik di Kolaka. Penyebab utamanya adalah budidaya ayam kampung yang masih konvensional yakni pada umumnya hanya dilepas saja tanpa adanya asupan pakan yang memadai. Selain itu, metode budidaya yang hanya berdasarkan kebiasaan turun-menurun dalam beternak ayam. Berbeda halnya dengan ayam petelur dengan pakan dan kandang yang memadai sehingga mampu memberikan produksi telur yang belum memadai.

Populasi ternak sapi, kambing, dan ayam merupakan hewan ternak yang banyak di pelihara oleh masyarakat terutama di daerah perdesaan. Populasi ternak sapi, kambing, dan ayam di Kolaka cenderung berfluktuasi. Populasi ternak yang paling banyak adalah ayam (ayam kampung, ayam petelur, dan ayam potong). Pada Kabupaten Kolaka populasi ayam mencapai jutaan ekor sedangkan sapi dan kambing hanya puluhan ribu ekor. Meskipun populasi ayam yang lebih banyak dibandingkan dengan ternak lain tetapi teknik pemeriharaan yang konvensional maka bisa memberikan dampak penurunan populasi ayam.

Populasi ternak sapi dan kambing di Sultra mencapai ratusan ribu ekor sedangkan populasi ayam mencapai belasan juta ekor. Kecenderungan populasi ternak sapi dari tahun 2017-2022 di Sultra berfluktuasi sedangkan populasi kambing dan ayam cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini sangat membantu pemenuhan kebutuhan daging bagi masyarakat sehingga tidak perlu lagi membeli dari luar Sultra karena telah mampu memenuhi kebutuhan daging dari daerah Sultra. Jika dibandingkan pada skala nasional maka sapi, kambing, dan ayam di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2017-2022.

5. Perberasan

Harga kering panen secara umum Kolaka, Sultra, dan Indonesia pada tahun 2017-2019 Rp3.700 per kilogram kemudian tahun 2020-2022 mengalami kenaikan menjadi Rp4.200 per kilogram. Meskipun harga kering panen mengalami kenaikan tetapi disparitas harga ditingkat produsen dan konsumen yang menyebabkan tidak terjadi efisiensi pemasaran sehingga bertentangan dengan tujuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hasil kajian BPS (2016) menyimpulkan bahwa pola distribusi komoditas beras di Indonesia belum efisien. Hal ini dinilai dari masih relatif besarnya disparitas harga beras di tingkat produsen dengan harga beras di tingkat konsumen. Masih sering terjadi kekurangan pasokan beras pada saat dibutuhkan terutama di kota-kota besar. Secara keseluruhan jalur utama distribusi perdagangan beras di Indonesia adalah melalui produsen – distributor – agen – pedagang eceran – rumah tangga. Perolehan rata-rata margin perdagangan dan

pengangkutan perdagangan besar dan perdagangan pengecer komoditas beras di Indonesia masing-masing adalah 9,84% dan 11,35%.

Kecenderungan persediaan dan penyaluran beras di Kolaka berfluktuasi dari tahun 2017-2022. Kondisi ini sangat berkaitan dengan tingkat produksi padi karena saat panen raya Bulog akan membeli padi dari petani untuk melindungi petani dan pada saat paceklik beras disalurkan untuk menekan harga beras dipasaran yang bertujuan melindungi konsumen. Adapun persediaan beras di Sultra cenderung menurun dari tahun 2017-2021, selanjutnya tahun 2022 mengalami peningkatan. Berbeda halnya dengan penyaluran beras di Sultra yang cenderung fluktuatif.

Kebijakan harga gabah/beras pada saat ini sudah mengarah pada kebijakan harga yang memperhatikan dimensi perbedaan bentuk, jenis, kualitas, dan tingkatan dalam rantai pasar, namun belum memperhatikan dimensi musim panen. Kebijakan harga tersebut juga masih diatur dalam peraturan dan perundangan yang terpisah pisah. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas di dalam mengimplementasikan kebijakan stabilisasi harga beras diperlukan kebijakan harga gabah/beras yang komprehensif. Untuk itu perlu dirumuskan suatu kebijakan yang mampu melakukan harmonisasi hubungan antara petani produsen, industri pengolahan, lembaga pemasaran, hingga ke tingkat konsumen dalam suatu rantai pasok dan rantai nilai tambah yang efisien dan memberikan keuntungan yang wajar bagi masing-masing pihak (Hermanto dan Saptana, 2017).

Hasil kajian Maulana (2012) tentang prospek implementasi kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP) multikualitas untuk gabah dan beras di Indonesia diperoleh beberapa temuan pokok berikut: (a) Penetapan HPP untuk kualitas tunggal yang selama ini diterapkan memang telah berhasil melindungi petani dari fenomena anjloknya harga pada saat panen raya, namun belum dapat meningkatkan kualitas gabah dan beras yang dihasilkan petani; (b) Kebijakan HPP multikualitas pada gabah diperkirakan mampu meningkatkan produksi gabah dengan kualitas lebih baik, keuntungan usaha tani melalui peningkatan produktivitas, dan adanya insentif petani meningkatkan kualitas

gabah dan beras dari kualitas medium ke premium; dan (c) Kebijakan HPP multikualitas pada beras diyakini mampu mendorong pedagang/industri penggiling padi untuk meningkatkan produksi beras berkualitas.

6. Kemiskinan

Jika membandingkan data rata-rata indeks kedalaman kemiskinan di Kolaka, Sultra, dan Indonesia maka nilai indeks kedalaman kemiskinan berada Kabupaten Kolaka mencapai 2,29 berarti bahwa rata-rata pengeluaran penduduk jauh dari garis kemiskinan. Begitu pula dengan nilai indeks keparahan kemiskinan rata-rata tertinggi di Kolaka mencapai 0,68 berarti bahwa terjadi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Fenomena ini menjadi tantangan dalam kemiskinan dikarenakan pada sisi indeks kedalaman kemiskinan pengeluaran penduduk jauh dari kemiskinan tetapi pada sisi indeks keparahan kemiskinan terjadi ketimpangan pengeluaran rata-rata penduduk miskin. Kondisi indeks keparahan kemiskinan menjadi tantangan khusus agar tidak terjadi ketimpangan pengeluaran rata-rata yang tinggi diantara penduduk miskin.

Menurut *World Bank* (2004) salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Kemiskinan merupakan masalah utama bagi banyak negara di dunia, terutama di negara berkembang. Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal (Hardinandar, 2019). Salah satu ukuran kondisi sosial dan ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan pemerintah di suatu daerah adalah adanya kemiskinan itu sendiri (Oktaviana *et al.*, 2021).

Prayoga *et al.* (2021) menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja. Todaro & Stephen (2014) menjelaskan upah minimum dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan dengan demikian dapat mengurangi kemiskinan.

Menurut Jeffrey Sachs (2005, dalam Depdagri & LAN, 2007) terdapat enam modal utama yang tidak dimiliki oleh masyarakat miskin, yaitu;

1. Modal manusia yang mencakup kesehatan, nutrisi, keahlian yang dibutuhkan untuk menjadi produktif dalam ekonomi.
2. Modal usaha yang meliputi mesin, fasilitas motor elektronik yang dipergunakan dalam bidang pertanian, industri termasuk industri jasa.
3. Infrastruktur seperti jalan, listrik, air, sanitasi dan sistem telekomunikasi.
4. Modal yang berkaitan dengan alam yaitu tanah yang subur, keanekaragaman hayati, ekosistem yang berfungsi dengan baik yang dapat menyediakan pelayanan lingkungan yang dibutuhkan oleh manusia.
5. Modal institusi publik, seperti peraturan-peraturan perdagangan komersial, sistem hukum, pelayanan dan kebijakan pemerintah yang mengatur pembagian tenaga kerja yang damai dan adil.
6. Modal pengetahuan yang terdiri atas ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan produktifitas dalam menghasilkan produk serta meningkatkan modal fisik dan alam.

Penyebab kemiskinan dibagi menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Terbatasnya Lapangan Pekerjaan

Keterbatasan lapangan pekerjaan membuat masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Jikapun lapangan kerja tersedia, sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat miskin, masih kesulitan untuk mengaksesnya karena keterbatasan pendidikan, keterampilan, atau modal. Padahal, dengan bekerja seseorang mendapatkan upah yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Keterbatasan

lapangan pekerjaan ini lalu membawa konsekuensi berupa kemiskinan struktural.

2. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Penyebab kemiskinan di Indonesia yang kedua adalah rendahnya tingkat pendidikan. Poin ini sangat berhubungan dengan poin penyebab kemiskinan yang sebelumnya. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok yang harus didapatkan oleh setiap warga negara. Namun kenyataannya, distribusi pendidikan masih mengalami banyak hambatan sehingga membuat masyarakat tak bisa atau kesulitan mengenyam bangku sekolah.

Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang cenderung kurang memiliki keterampilan, wawasan, dan pengetahuan yang memadai. Padahal, dalam dunia kerja maupun dunia usaha, pendidikan adalah modal utama untuk bersaing dalam mendapatkan kesejahteraan. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan tingginya angka pengangguran, yang pada akhirnya juga menyebabkan kemiskinan terus langgeng.

3. Harga Kebutuhan Tinggi

Harga-harga kebutuhan pokok yang terlalu tinggi juga menjadi penyebab kemiskinan yang menjadi alasan mengapa masyarakat miskin selalu merasa kurang atau bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-harinya. Sebagian besar masyarakat keluarga miskin menghabiskan 60–80% dari penghasilan mereka untuk mencukupi kebutuhan pangan saja.

Harga bahan pangan terus melonjak, mereka semakin kesulitan karena harus memotong pengeluaran kebutuhan lainnya dan dialihkan ke konsumsi bahan makanan. Dengan begitu, diperlukan usaha lebih dari pemerintah untuk menstabilkan harga barang-barang pokok agar seluruh masyarakat bisa mengaksesnya dengan mudah.

4. Akses Sumber Daya yang Terbatas

Suatu kelompok masyarakat biasanya akan dilanda kemiskinan karena adanya keterbatasan sumber daya alam ataupun sumber modal. Hal ini terjadi karena alam sekitar yang memang tidak lagi memberikan keuntungan atau adanya privatisasi sumber daya oleh segelintir orang.

Selain itu, keterbatasan modal juga menghambat perkembangan hidup seseorang. Apalagi untuk orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Tidak hanya modal material, orang tersebut juga akan memiliki keterbatasan modal keterampilan atau pengetahuan. Hal ini tentunya menjadi penyebab kemiskinan yang cukup serius.

Strategi penanggulangan kemiskinan menurut Korten *dalam* Hikmat, (2004) menyatakan bahwa ada tiga dasar untuk melakukan perubahan-perubahan struktural dan normatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat:

1. Memusatkan pemikiran dan tindakan kebijakan pemerintah pada penciptaan keadaan-keadaan yang mendorong dan mendukung usaha-usaha rakyat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri, dan untuk memecahkan masalah-masalah mereka sendiri di tingkat individual, keluarga, dan komunitas.
2. Mengembangkan struktur-struktur dan proses organisasi-organisasi yang berfungsi menurut kaidah-kaidah sistem organisasi.
3. Mengembangkan sistem-sistem produksi-konsumsi yang diorganisasi secara teritorial yang berlandaskan pada kaidah-kaidah pemilikan dan pengendalian lokal.

Kendati demikian, model pembangunan yang berpusat kepada rakyat lebih menekankan pada pemberdayaan (*empowerment*). Berkenaan dengan strategi pemberdayaan, Mark G. Hanna dan Buddy Robinson *dalam* Hikmat, (2004) mengemukakan bahwa ada tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial, yaitu tradisional, *direct action* (aksi langsung), dan transformasi.

1. Strategi tradisional, menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan,
2. Strategi *direct-action*, membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi, dan,

3. Strategi transformatif, menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.

7. Pola Pangan Harapan

Skor pola pangan harapan Kabupaten Kolaka Tahun 2017-2022 cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2022 skor pola pangan harapan di Kabupaten Kolaka sedikit mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya sebesar 86,7, nilai skor PPH ini menunjukkan bahwa kecukupan gizi di Kabupaten Kolaka masih tergolong sangat baik karena angka nilai skor PPHnya mendekati angka idea PPH 100. Hal ini menjadi perhatian bagi pemerintah Kolaka minimal mempertahankan atau lebih meningkatkan skor PPH. Retnaningsih, (2007) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap PPH antara lain tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, besaran keluarga, budaya, atau gaya hidup terutama masyarakat yang berada di daerah perkotaan atau pinggiran kota.

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa. Pencapaian ketahanan pangan suatu negara dinilai ketika tercapainya ketersediaan pangan yang cukup baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Distribusi pangan dengan harga terjangkau dan keamanan pangan juga merupakan salah satu faktor pemenuhan ketahanan pangan. Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan jumlah pangan menurut sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman pangan dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa (Amaliyah, 2011).

Masalah gizi muncul karena dalam mengkonsumsi makanan yang hanya dianggap enak dan mengenyangkan saja. Sementara gizi seimbang harus terpenuhi dari beragam makanan yang dikonsumsi, karena tidak ada makanan yang mempunyai kandungan gizi sempurna, sehingga perlu adanya penganeekaragaman makanan yang dikonsumsi (Murdiati, 2013).

Berbagai kajian di bidang gizi dan kesehatan menunjukkan bahwa untuk dapat hidup sehat dan produktif, manusia memerlukan sekitar 45 zat gizi yang

harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi, dan tidak ada satu jenis panganpun yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi bagi manusia. Dengan mengonsumsi makanan yang beranekaragam setiap hari, kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan dilengkapi oleh keunggulan susunan zat gizi jenis makanan lain, sehingga diperoleh masukan zat gizi yang seimbang. Selama ini penilaian konsumsi pangan individu dilakukan dengan menghitung kecukupan gizi setiap zat gizi. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH. Skor ini merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan (Kementerian Pertanian, 2010).

Santoso (1999) mengatakan bahwa tingkat pendidikan memungkinkan seseorang memilih dan mempertahankan pola makan berdasarkan prinsip ilmu sehingga skor PPH juga baik. Perlu ditambahkan bahwa harus diperhatikan aplikasi praktis atau pelaksanaan dengan pengertian makanan yang kuat gizi, biaya bahan makanan dan pengolahan serta sikap, kepercayaan, faktor kebudayaan dan emosi yang ada pada seseorang berkaitan dengan makanan. Semakin banyak pengetahuan semakin diperhitungkan jenis dan kuantum makanan yang dipilih untuk dikonsumsinya. Awam yang tidak mempunyai cukup pengetahuan gizi akan memilih makanan yang paling menarik panca indera dan tidak mengadakan pilihan berdasarkan nilai gizi makanan. Sebaliknya mereka yang semakin banyak pengetahuan gizi lebih banyak menggunakan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan tersebut. Jika pengetahuan baik, status gizi keluarga akan meningkat karena pola konsumsi dan keragaman pangan sudah terpenuhi.

2.2.2. Bidang Gizi

1. Ketersediaan Energi dan Protein

Ketersediaan energi perkapita perhari di Kolaka dari tahun 2017 – 2022 cenderung berfluktuasi dan ketersediaan energi per kapita perhari di Kolaka telah melebihi dari ketetapan WNPG. Pendapatan yang rendah memperkecil

peluang untuk membeli makanan yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Rendahnya asupan energi dikarenakan adanya faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi makanan yang dibeli dan pengetahuan pengasuh terhadap gizi²⁰. Selain itu, asupan energi yang rendah dapat disebabkan karena rendahnya nafsu makan pada anak. Setelah 12 bulan pertama, anak-anak pada usia tersebut lebih tertarik untuk mengeksplorasi dunia mereka dan memungkinkan kehilangan minat terhadap makanan.

Tubuh memerlukan energi sebagai sumber tenaga untuk segala aktivitas. Energi diperoleh dari makanan sehari-hari yang terdiri dari berbagai zat gizi terutama karbohidrat dan lemak. Energi yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan, dilepaskan dalam tubuh pada proses pembakaran zat-zat makanan. Dengan mengukur jumlah energi yang dikeluarkan itu dapat diketahui berapa banyak makanan yang diperlukan untuk menghasilkannya (Soediaoetama, 2000). Kebutuhan energi seseorang adalah konsumsi energi dari makanan yang diperlukan untuk menutupi pengeluaran energi seseorang bila ia mempunyai ukuran dan komposisi tubuh dengan aktivitas yang sesuai dengan kesehatan jangka panjang dan yang memungkinkan pemeliharaan aktivitas fisik yang dibutuhkan secara sosial dan ekonomi (Beck, 1993 dan Almatsier, 2001).

Kebutuhan protein menurut FAO/WHO/UNU (2000) adalah konsumsi yang diperlukan untuk mencegah kehilangan protein tubuh dan memungkinkan produksi protein yang diperlukan dalam masa pertumbuhan, kehamilan atau menyusui. Jumlah protein yang diperlukan oleh tubuh seseorang tergantung dari banyaknya jaringan aktif, makin besar dan berat organ tersebut makin banyak jaringan aktif sehingga makin banyak pula protein yang diperlukan untuk mempertahankan atau memelihara jaringan itu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi di antaranya adalah tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan, faktor sosial budaya dan faktor lainnya seperti pantangan-pantangan yang secara tradisional masih berlaku dan keengganan untuk mengkonsumsi bahan makanan murah yang walaupun mereka ketahui banyak mengandung zat gizi. Tingkat pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi suatu zat. Pendapatan

yang meningkat akan berpengaruh pada perbaikan konsumsi pangan terdapat hubungan yang menguntungkan. Sebaliknya bila pendapatan rendah maka mengakibatkan lemahnya daya beli, dengan lemahnya daya beli maka konsumsi pangan tidak dapat terpenuhi (Berg, 1998).

Gizi baik merupakan fondasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas karena berkaitan erat dengan peningkatan kapasitas belajar, kemampuan kognitif dan intelektualitas seseorang. Gizi baik juga merupakan penanda keberhasilan pembangunan dan terpenuhinya hak azasi manusia terhadap pangan dan kesehatan. Perbaikan gizi masyarakat merupakan sarana untuk memutus rantai kemiskinan melalui meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga berdampak pada kesejahteraan di tingkat masyarakat, keluarga dan individu.

Terdapat 3 faktor penyebab tidak langsung terjadinya masalah beban ganda gizi di Indonesia (*double burden of malnutrition*): Pertama, asupan/konsumsi makanan yang tidak adekuat. Hampir setengah dari masyarakat Indonesia (45.7%) mengonsumsi energi kurang dari 70% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan, dan sekitar 36.1% masyarakat mengonsumsi protein kurang dari 80% AKG. Riskesdas 2018 menemukan bahwa 93.5% penduduk usia > 10 tahun mengonsumsi sayur dan buah kurang dari 5 porsi per hari. Pada saat yang sama, jumlah penduduk yang mengonsumsi makanan siap saji dan minuman berpemanis semakin meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga konsumsi masyarakat terhadap gula, garam dan lemak meningkat sekitar 30% dari yang direkomendasikan oleh WHO. Rendahnya akses dan ketersediaan makanan yang sehat adalah faktor utama dari kerawanan pangan di tingkat rumah tangga. Sebaliknya, pengeluaran untuk makanan kemasan dan minuman yang tinggi gula garam dan lemak, meningkat sekitar 4 kali lipat dalam kurun waktu 2007 – 2017. Kondisi ini yang menyebabkan meningkatnya prevalensi overweight dan obesitas sampai lima kali lipat lebih tinggi dari target RPJMN 2015 – 2019. Obesitas pada kelompok wanita dua kali lebih tinggi dari kelompok laki-laki, yaitu masing-masing sekitar 42% dan 24%. Prevalensi obesitas paling tinggi terjadi di

Sulawesi Utara dan paling rendah di Nusa Tenggara Timur. Tidak ada perbedaan bermakna terkait prevalensi obesitas pada kelompok sosial ekonomi tinggi maupun rendah.

Faktor penyebab tidak langsung yang kedua terkait dengan pola penyakit, akses ke fasilitas pelayanan kesehatan, akses air bersih dan sanitasi. Prevalensi penyakit menular masih cukup tinggi dan sangat terkait dengan masalah gizi, terutama gizi kurang. Penyakit tidak menular meningkat sebagai akibat dari naiknya prevalensi obesitas yang menambah beban sistem pelayanan kesehatan. Ketiga, adalah tidak adanya praktik Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA), kurangnya asupan makanan bergizi pada ibu hamil dan menyusui, serta pola asuh yang kurang baik. Hampir setengah bayi di Indonesia (48%) mendapatkan makanan lebih awal dari usia yang seharusnya (< 6 bulan) dan makanan yang diberikan tersebut tidak tepat untuk pertumbuhan dan perkembangannya. SDKI 2012 menunjukkan bahwa hanya 23% anak usia 6 – 8 bulan mengkonsumsi makanan yang bervariasi, terdiri dari 4 – 5 kelompok pangan. Akar masalah beban gizi ganda adalah kemiskinan dan ketimpangan social, kecenderungan demografi, urbanisasi, masalah social dan budaya serta situasi darurat (bencana alam, konflik sosial, krisis kesehatan, dll).

2. Konsumsi dan Tingkat Kecukupan Energi

Tingkat konsumsi energi pada tahun 2017 – 2021 di Kolaka cenderung berfluktuasi. Berdasarkan angka tersebut maka tingkat konsumsi energi pada tahun 2018 tersebut Kolaka lebih tinggi daripada Sultra dan Indonesia. Tingkat konsumsi protein di Kolaka tahun 2017 - 2021 cenderung berfluktuatif. Tingkat konsumsi tertinggi di Kolaka pada tahun 2019 mencapai 81,20 gram/kap/hari lebih tinggi dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia.

Energi yang digunakan oleh tubuh dibedakan oleh 2 hal yaitu :

- a) Energi untuk kebutuhan fisiologis tubuh dalam keadaan basal/metabolisme basal Metabolisme basal adalah energi minimal yang diperlukan untuk melakukan proses biologis tanpa melakukan kerja luar. Energi ini digunakan untuk denyut jantung, gerak alat-alat pencernaan, gerak alat

pernapasan, alat urogenital, sekresi kelenjar-kelenjar, biolistrik syaraf dan sejenisnya. Sedangkan seseorang dikatakan dalam kondisi basal jika tidak dalam keadaan tidur, tetapi secara rileks terlentang tidak melakukan aktifitas (Asfuah S. dan Proverawati A., 2009).

- b) Energi untuk melakukan kerja luar adalah energi yang diperlukan oleh tubuh untuk melakukan kerja luar yang merupakan tambahan terhadap energi basal. Energi ini pada dasarnya juga berasal dari energi pokok yang dapat diukur dengan kalorimetrik langsung misalnya dengan kantung dauglas dan spirometer kofrany michaelis (Asfuah S. dan Proverawati A., 2009).

Selain faktor pendapatan, faktor lainnya yaitu bahwa tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas hidangan. Kualitas hidangan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh didalam susunan hidangan dan perbandingan yang satu terhadap yang lain. (Sayogyo, 1994). Notoajmodjo (2010) mengungkapkan bahwa sikap dalam memilih makanan jajanan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Kebudayaan: mempengaruhi orang dalam memilih jajanan yaitu mencakup jenis pangan apa yang harus diproduksi, bagaimana diolah, disalurkan, dan disajikannya. Pengembangan kebiasaan makan dengan mempelajari cara yang berhubungan dengan konsumsi pangan dan menerima atau menolak bentuk atau jenis pangan tertentu. Kebiasaan makan yang dimulai dari permulaan hidup akan menjadi bagian perilaku yang berakar diantara penduduk. Kebudayaan telah menanamkan jenis pengaruh sikap remaja (siswa-siswi) terhadap pemilihan makanannya (Notoatmodjo, 2010).
- b. Segi Psikologi: sikap remaja terhadap makanan banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan respons yang diperlihatkan oleh orang lain terhadap makanan sejak masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut dapat mempengaruhi sikap suka atau tidak suka individu terhadap makanan (Notoatmodjo, 2010).

- c. Media Massa: sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi mempunyai pengaruh besar pada anak dalam memilih makanan (Notoatmodjo, 2010)
- d. Lembaga Pendidikan: lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap di karenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep pada remaja (Notoatmodjo, 2010)
- e. Pengaruh Sosial Ekonomi: sebagai bentuk merupakan yang didasari oleh emosional yang berfungsi sebagai penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pengetahuan EQ (Emotional Quotient). (Notoatmodjo, 2010)

3. Kesehatan Masyarakat

Berdasarkan target renstra tahun 2017-2022 (44%-50%), presentasi cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Kolaka sudah melebihi target. Berdasarkan target RPJM presentase bayi dengan BBLR maksimal 8% dari jumlah bayi lahir hidup dan ditimbang. Data BBLR Kolaka cenderung berfluktuasi. Berdasarkan target renstra, Persentase Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan (K4) di Kabupaten Kolaka presentasi tertinggi pada tahun 2017 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan tidak memenuhi target. Dibandingkan dengan data sultra Persentase Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan (K4) secara keseluruhan masih berada dibawah target renstra.

Berdasarkan target renstra, Persentase Ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama masa kehamilan di Kolaka secara keseluruhan belum mencapai target. Persentase persalinan di fasilitas kesehatan di Kolaka berfluktuatif. Pada tahun 2021 sebesar 92,3% yang melakukan persalinan di fasilitas kesehatan. Kemudian pada tahun 2022 mencapai 84,4% menjadi yang terendah dalam pelayanan difasilitas kesehatan. Oleh karena itu dibutuhkan prasarana pendukung yang memadai dan sosialisasi tentang pentingnya persalinan di fasilitas kesehatan agar mengurangi risiko kematian bayi.

Tujuan dalam pemberian imunisasi, antara lain: (1) Mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu di Dunia, (2) Melindungi dan mencegah penyakit-penyakit menular yang sangat berbahaya bagi anak, (3) Menurunkan kecacatan, morbiditas, dan mortalitas serta bila mungkin didapat eradikasi (pemusnahan) sesuatu penyakit dari suatu Daerah atau Negeri, (4) Mengurangi angka penderita terhadap suatu penyakit yang sangat membahayakan kesehatan bahkan bisa menyebabkan kematian pada penderitanya. Beberapa penyakit yang dapat dihindari dengan imunisasi yaitu seperti campak, polio, difteri, tetanus, batuk rejan, hepatitis B, gondongan, cacar air, TBC, dan lain sebagainya, (5) Mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang, dan menghilangkan penyakit pada sekelompok masyarakat (populasi) atau bahkan menghilangkan penyakit tertentu dari Dunia seperti pada imunisasi cacar (Maryunani, 2010).

Peran petugas kesehatan dan kader posyandu lebih ditingkatkan lagi sehingga mampu memberikan dampak pada ibu bayi untuk rutin mengantarkan anaknya ke posyandu atau puskesmas terdekat. Pemanfaatan pelayanan kesehatan masyarakat dapat dipengaruhi oleh (1) Keterjangkauan lokasi tempat pelayanan. Tempat pelayanan yang tidak strategis sulit dicapai, menyebabkan berkurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh para ibu hamil dan ibu balita. (2) Jenis dan kualitas pelayanan yang tersedia Jenis dan kualitas pelayanan yang kurang memadai menyebabkan rendahnya akses ibu hamil dan ibu balita terhadap pelayanan kesehatan, (3) Keterjangkauan informasi Informasi yang kurang menyebabkan rendahnya penggunaan pelayanan kesehatan yang ada, (4) Demand (permintaan) adalah pernyataan dari kebutuhan yang dirasakan yang dinyatakan melalui keinginan dan kemampuan membayar (Depkes, 1999).

Pelayanan yang berkualitas memungkinkan masyarakat untuk menggunakan pelayanan tersebut, sehingga pemanfaatannya menjadi tinggi. Tinggi rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan dengan (1) jarak yang jauh (faktor geografi), (2) tidak tahu adanya suatu kemampuan fasilitas (faktor informasi), (3) Biaya yang tidak terjangkau (faktor ekonomi),

dan (4) tradisi yang menghambat pemanfaatan fasilitas (faktor budaya) (Depkes RI, 2002).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliah (2001) yang menunjukkan bahwa faktor pendidikan, persepsi sakit dan sikap petugas, penyandang dana, jarak, biaya transportasi berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan (puskesmas). Dari beberapa faktor diatas ternyata persepsi sakit yang paling dominan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Persepsi sehat dan sakit terbagi atas dua bagian, yaitu sehat optimal dan kematian. Apabila status kesehatan kita bergerak kearah kematian maka kita berada dalam area sakit (*Illness area*), dan apabila status kesehatan kita bergerak ke arah sehat maka kita berada dalam areasehat (*Willness are*).Jadi, status kesehatan selalu dinamis dan berubah setiap saat.

4. Angka Kecukupan Energi dan Protein

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 sebesar 2.400 Kalori/kapita/hari dan 63 gram protein/kapita/hari sebagai indikator. Angka kecukupan energi di Kolaka pada tahun 2019-2021 cenderung berfluktuasi. Angka tertinggi pada tahun 2019 sebesar 2.678 berada diatas 2.400 kkal/kapita/hari yang menjadi ketentuan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI. Angka kecukupan protein (AKP) di Kolaka pada tahun 2019-2021 cenderung mengalami penurunan. Jika berdasarkan data keseluruhan maka AKP berada pada posisi diatas ketentuan WNPG yakni 63 gram protein/kapita/hari.

Angka kecukupan gizi digunakan sebagai acuan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan untuk:

- a. menghitung kecukupan gizi penduduk di daerah;
- b. menyusun pedoman konsumsi pangan;
- c. menilai konsumsi pangan pada penduduk dengan karakteristik tertentu;
- d. menghitung kebutuhan pangan bergizi pada penyelenggaraan makanan institusi;
- e. menghitung kebutuhan pangan bergizi pada situasi darurat;
- f. menetapkan Acuan Label Gizi (ALG);

- g. mengembangkan indeks mutu konsumsi pangan;
- h. mengembangkan produk pangan olahan;
- i. menentukan garis kemiskinan;
- j. menentukan besaran biaya minimal untuk pangan bergizi dalam program jaminan sosial pangan;
- k. menentukan upah minimum; dan
- l. kebutuhan lainnya

Mutu protein makanan ditentukan salah satunya komposisi dan jumlah asam amino esensial. Pangan hewani mengandung asam amino lebih lengkap dan banyak dibanding pangan nabati, karena itu pangan hewani mempunyai mutu protein yang lebih baik dibandingkan pangan nabati. Disamping itu, mutu protein juga ditentukan oleh daya cerna protein tersebut, yang dapat berbeda antar jenis pangan. Semakin lengkap komposisi dan jumlah asam amino esensial dan semakin tinggi daya cerna protein suatu jenis pangan atau menu, maka semakin tinggi mutu proteinnya. Demikian pula semakin rendah kandungan serat dan lembut tekstur suatu jenis pangan sumber protein semakin baik mutu proteinnya (Gibney, Vorster & Kok, 2002).

5. Konsumsi Ikan, Daging dan Sayur

Konsumsi ikan pada tahun 2018-2022 di Kolaka cenderung berfluktuatif. Konsumsi ikan terendah di Kolaka pada tahun 2022 sebesar 45,6 kg/kapita/tahun juga masih tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan Sultra dan Indonesia. Konsumsi daging di Kolaka tahun 2018-2022 cenderung berfluktuasi. Konsumsi daging di Indonesia lebih tinggi dari Kolaka dan Sultra.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) secara umum menganjurkan konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk hidup sehat sejumlah 400 gram per orang per hari, yang terdiri dari 250 gram sayur dengan 150 gram konsumsi buah. Adapun manfaat umum dari konsumsi buah dan sayur setiap hari meliputi; (a) membantu menurunkan tekanan darah, (b) memelihara kesehatan usus, (c) mencegah sembelit, (d) melancarkan sistem pencernaan, dan (e) menjaga berat badan ideal dan mencegah obesitas. Konsumsi Sayur di Kolaka dan Sultra belum memenuhi standar WHO sebesar 250 gram/kapita/hari. Begitu pula

konsumsi buah di Kolaka, Sultra, dan Indonesia masih dibawah ketentuan WHO sebesar 150 gram/kapita/hari.

Keragaman pangan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi keragaman pangan adalah pendapatan, pengetahuan gizi, budaya dan religi, serta preferensi. Faktor eksternal diantaranya adalah produksi, ketersediaan, dan distribusi bahan makanan. Rumah tangga di wilayah pertanian memiliki pendapatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga di wilayah tambak, namun pengeluaran pangan rumah tangga di wilayah tambak lebih tinggi dibandingkan rumah tangga di wilayah pertanian.

BAB III. RENCANA AKSI PANGAN DAN GIZI

3.1. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari rencana aksi pangan dan gizi untuk mempercepat tercapainya target pembangunan pada RPJMD khususnya yang terkait dengan pencapaian pangan dan gizi Kabupaten Kolaka. Dokumen RAD-PG ini akan memberikan arahan dan langkah operasional untuk mengatasi permasalahan gizi dan pangan Kabupaten Kolaka, dan juga peranan setiap pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya. Secara rinci tujuan tersebut dinyatakan sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan dan mengkonvergensi perencanaan pembangunan pangan Kabupaten Kolaka melalui koordinasi program dan kegiatan multisektor dengan tetap mengacu pada RAN-PG;
- b. Meningkatkan pemahaman peran dan komitmen pemerintah daerah serta pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga;
- c. Memberikan panduan dan masukan bagi pemerintah daerah dalam menajamkan program/ kegiatan multisektor untuk pencapaian target kedua TPB dan RPJMD 2019-2024 dalam pembangunan pangan dan gizi.

Sasaran akhir dari pembangunan pangan dan gizi yaitu terwujudnya kualitas Sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, produktif dan berdaya saing tinggi. Dokumen RAD-PG disusun untuk mendukung pencapaian target pembangunan pangan dan gizi yang ditetapkan di dalam RPJMD 2019-2024 (Tabel 3.1) dan juga sebagai instrumen pencapaian tujuan kedua TPB. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah organisasi perangkat daerah yang menangani Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi.

Tabel 3.1. Indikator dan Target Pembangunan Bidang Pangan dan Gizi Kabupaten Kolaka

No	Indikator	Kondisi 2022/2023	Target RPJMD 2024/ Renstra	RPJMN 2024
<i>Intermediate Outcome</i>				
1	Ketersediaan Beras (juta ton)	0,0018	-	46,8
2	Ketersediaan Protein Hewani (ton), 2020	3.408,5	-	2,9 juta
3	Peningkatan Produksi Buah-buahan (%)	32,40	9,94	5,7
4	Peningkatan Produksi Sayuran (%)	32,85	10,02	3,1
5	Skor Pola Pangan Harapan	86,7	98,5	95,2
6	Angka Kecukupan Energi (AKE) (kkal/kapita/hari), 2021	2.242,7	-	2.100
7	Angka Kecukupan Protein (AKP) (gram/kapita/hari), 2021	66	-	57
8	Konsumsi ikan (kg/kapita/ tahun)	45,6	-	62
9	Konsumsi daging (kg/kapita/tahun)	3,4	-	14,6
10	Konsumsi protein asal ternak (gram/kapita/hari), 2021	23,6	-	11
11	Konsumsi sayur dan buah (gram/ kapita/hari)	351	-	316,3
12	Persentase pangan segar yang memenuhi syarat keamanan pangan (%)	NA	-	85-95
13	Akses terhadap beras biofortifikasi dan fortifikasi bagi keluarga yang kurang mampu dan kurang gizi (% Penerima BPNT)	NA	-	100% penerima BPNT
14	Persentase makanan memenuhi syarat (%)	NA	-	86
<i>Outcome</i>				
1	Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita (%)	26,5	14	14
2	Prevalensi wasting (kurus dan sangat kurus) pada balita (%)	3,1	-	7
3	Prevalensi obesitas pada penduduk umur > 18 tahun (%)	0,1	-	21,8

Keterangan : NA = Data tidak tersedia

3.2. Ruang Lingkup

Dokumen RAD-PG diarahkan juga dalam upaya penajaman kontribusi program/kegiatan dalam pencapaian target pembangunan pangan dan gizi yang tertuang di dalam RPJMD 2019- 2024 dan Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting*.

Tujuan strategi dan aksi yang dilakukan lebih diarahkan pada upaya untuk membuat daya ungkit sistem pangan dalam perbaikan konsumsi gizi keluarga yang beragam, seimbang dan aman yang mencakup empat tujuan strategis. Pengembangan aksi di setiap strategi dilakukan dengan prinsip menghadirkan intervensi lintas sektor ditingkat keluarga secara konvergensi dan terintegrasi, memegang teguh prinsip *no one left behind* dengan memberi prioritas kelompok rawan gizi, implementatif, terukur dan berkesinambungan.

Dokumen RAD-PG dikelompokkan ke dalam empat Tujuan Strategis, yaitu: (1) Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman; (2) Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman; (3) Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial); (4) Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi. Kemudian dari masing-masing tujuan strategis akan memiliki strategi pencapaian yang dioperasionalkan melalui aksi yang dilakukan. Setiap aksi akan diikuti dengan keluaran aksi atau indikator kinerja.

Tujuan Strategis adalah sasaran yang dikembangkan dengan spesifisitas yang lebih besar aspek ketahanan pangan dan gizi yang hendak dicapai. Strategi adalah pendekatan menyeluruh berupa rencana cermat untuk melaksanakan gagasan tujuan strategis untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi. Strategi mengacu kepada RAN-PG dengan menyesuaikan relevansi strategi tersebut kondisi daerah.

Aksi adalah penjabaran strategi untuk menajamkan kegiatan yang ada di bidang pangan dan gizi. Aksi mengacu kepada RAN-PG dengan menyesuaikan relevansi strategi tersebut kondisi daerah. Keluaran Aksi/indikator kinerja adalah adalah hasil yang hendak dicapai dari aksi/kegiatan.

Dokumen RAD-PG ini meliputi Penyusunan, Pelaksanaan, Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan. Ruang lingkup mencakup analisis situasi Pangan dan Gizi, perumusan isu-isu strategis Ketahanan Pangan dalam berbagai bidang pembangunan, Perumusan strategi, dan Indikasi kegiatan Pangan dan Gizi, dan Perumusan rencana monitoring dan evaluasi Pangan dan Gizi.

3.3. Penguatan Rencana Aksi Pangan dan Gizi

Dokumen RAD-PG merupakan instrumen koordinasi yang disusun dan diimplementasikan oleh OPD dan pemangku kepentingan lainnya di tingkat di Kabupaten Kolaka yang selanjutnya direalisasikan dalam Rencana Aksi untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan. Beberapa penguatan dalam rencana aksi pangan dan gizi terlihat dalam aspek penajaman kegiatan dan mengisi *gap* untuk mempercepat tercapainya tujuan pada RPJMD dan Tujuan kedua TPB dalam rangka mendukung upaya pada pencapaian RAN-PG. Selain itu, rencana aksi telah mempertimbangkan respon pangan dalam kondisi kegawatdaruratan seperti pandemi COVID-19 serta menggunakan pendekatan kesetaraan gender dalam menyusun aksi.

3.3.1. Respon Kebijakan Pangan dan Gizi di Daerah Dalam Situasi Darurat

Pemerintah daerah dan masyarakat secara bersama-sama menjamin tersedianya bahan makanan yang mempunyai nilai gizi yang tinggi secara merata dan terjangkau. Pemerintah termasuk Pemerintah Daerah bertanggung jawab atas pemenuhan kecukupan gizi pada keluarga miskin dan dalam situasi darurat. Dua tanggung jawab pemerintah tersebut tercantum dalam Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menjadi dasar kuat agar kebutuhan gizi masyarakat tetap diperhatikan bahkan dalam situasi darurat sekalipun seperti situasi bencana atau pandemi.

Pandemi COVID-19 berdampak ke segala dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali terhadap kebutuhan dasar penduduk antara lain kebutuhan pelayanan kesehatan, kebutuhan pangan, dan kebutuhan kehidupan sehari-hari lainnya saat himbauan beraktifitas harus dibatasi mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Menanggapi situasi penyebaran COVID-19 yang begitu cepat, Presiden Republik Indonesia telah menyatakan status tanggap darurat pada tanggal 17 Maret 2020. Pemerintah juga menetapkan Status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat melalui Keputusan Presiden No. 11 tahun 2020 dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka percepatan Penanganan COVID-19.

Dengan terjadinya pandemi COVID-19, status tanggap darurat yang diikuti dengan kebijakan PSBB akan berdampak signifikan tidak hanya pada aktivitas masyarakat tetapi juga terhadap kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat yang bekerja pada sektor informal. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap menurunnya akses dan daya beli masyarakat terhadap pemenuhan pangan bergizi. Himbuan pemerintah kepada masyarakat untuk melakukan pekerjaan dari rumah (*working from home*) dan menjaga jarak secara fisik (*social/physical distancing*) serta kebijakan beberapa pemerintah daerah yang mengimplementasikan karantina wilayah secara parsial dan melakukan pembatasan kegiatan di keramaian, telah membuat perubahan situasi yang baru di hampir semua aspek kehidupan, termasuk perubahan pola rantai pasok pangan. Pada situasi pandemi, maka Pemerintah Daerah harus menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah Pusat untuk memastikan bahwa kebutuhan pangan yang bergizi bagi masyarakat dapat terpenuhi. Kecepatan dan kejelian Pemerintah Daerah mengadakan penyesuaian atas kebijakan Pemerintah Pusat dalam situasi darurat merupakan faktor penentu yang menjamin ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan yang bergizi.

3.3.2. Pengarusutamaan Gender dalam RAD-PG

Pelaksanaan PUG juga diperkuat pasca keluarnya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana desa memiliki kewenangan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Undang-undang ini juga memandatkan keterlibatan kelompok perempuan di dalam pembangunan desa.

Dalam konteks ini, strategi Pengarusutamaan Gender (PUG) melalui Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) menjadi strategis untuk diintegrasikan di dalam pembangunan desa. Dengan mempertimbangkan adanya kebutuhan kerangka regulasi dan kebutuhan kontekstual PPRG di dalam pembangunan desa, maka pada tahun 2017 disusun Strategi Nasional Percepatan Pengarusutamaan Gender. Dalam konteks pembangunan pangan

dan gizi, aspek gender menjadi salah satu isu yang penting diperhatikan. Di dalam *Global Nutrition Report 2020* disebutkan bahwa gender menjadi determinan sosial dari ketidaksetaraan *outcome* gizi yang menyebabkan malnutrisi bersama dengan faktor usia, suku dan pendapatan atau status ekonomi. Aspek gender menyebabkan munculnya perbedaan dalam hal mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan menerima manfaat atas intervensi pangan dan gizi yang pada akhirnya berdampak pada status gizi seseorang. Dengan kata lain, aspek gender bersama-sama dengan determinan sosial lainnya akan turut mempengaruhi efektifitas dan efisiensi intervensi.

Oleh karena itu, perspektif gender menjadi salah satu pendekatan yang dapat diintegrasikan di dalam penyusunan kebijakan/program/intervensi pembangunan pangan dan gizi, baik dari sisi proses maupun substansi. Intervensi gizi yang disusun secara spesifik dan sensitif diharapkan mampu merespon secara tepat berbagai perbedaan kebutuhan gizi yang timbul dari kombinasi berbagai faktor seperti jenis kelamin, usia, latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, serta faktor geografis. Namun demikian, nuansa gender dalam dokumen ini memang tidak tampak menonjol mengingat basis data tersedia yang menunjukkan indikator setiap aksi tidak dapat memperlihatkan dengan baik aspek gender tersebut.

BAB IV. PELAKSANAAN RENCANA AKSI

4.1. Strategi dan Aksi

Dokumen RAD-PG berisi tujuan strategis, strategi, dan aksi yang menajamkan program dan kegiatan untuk operasionalisasi pencapaian tujuan RPJMD, disertai indikator dan target sebagai outputnya. Strategi dan aksi penajaman diharapkan mampu meningkatkan asupan pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) serta pemanfaatan pelayanan gizi, yang nantinya dapat menurunkan *undernutritions* (*stunting*, *wasting*, kekurangan zat gizi mikro) serta mengendalikan penyakit tidak menular.

Strategi yang dilakukan pada empat tujuan strategis sebagaimana disarikan sebagaimana uraian di bawah ini.

1. Peningkatan **Ketersediaan** Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman, dengan strategi :
 - a. Peningkatan produksi pangan yang beragam.
 - b. Penyediaan pangan yang aman (dalam proses produksi).
 - c. Pengelolaan cadangan pangan pemerintah daerah dan masyarakat.
 - d. Penanganan kerusakan dan kehilangan hasil panen (*food loss*).
2. Peningkatan **Keterjangkauan** Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman, dengan strategi :
 - a. Peningkatan stabilitas pasokan dan harga pangan.
 - b. Perluasan akses sistem informasi pasar dan harga pangan.
 - c. Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di bidang pangan.
 - d. Pengembangan sistem jaring pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam.
 - e. Penyediaan dan penyaluran pangan untuk situasi darurat.
 - f. Penumbuhan kemandirian pangan untuk masyarakat di daerah rentan rawan pangan dan terdampak bencana.
 - g. Pengembangan sistem logistik pangan.
3. Peningkatan **Pemanfaatan** Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial), dengan strategi :

- a. Penguatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi dan pemantauan status gizi.
 - b. Pemutakhiran status ketahanan dan kerentanan pangan setiap tahun.
 - c. Edukasi pola konsumsi pangan perserorangan dan masyarakat yang beragam, bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) sejak usia dini.
 - d. Peningkatan frekuensi kegiatan sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu pangan.
 - e. Peningkatan konsumsi protein hewani, vitamin, dan mineral bersumber sayur dan buah untuk mengatasi masalah gizi pada sasaran siklus hidup, terutama untuk ibu hamil dan anak balita (di bawah lima tahun) dan kelompok rentan rawan pangan.
 - f. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta penyediaan dan pemanfaatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis pangan local.
 - g. Peningkatan layanan kesehatan dan gizi masyarakat.
 - h. Pengendalian pemborosan pangan (food waste).
 - i. Penambahan jenis dan komposisi zat gizi (fortifikasi) pada pangan tertentu sebagai pengayaan nilai gizi.
 - j. Peningkatan jaminan keamanan dan mutu pangan.
4. Penguatan **Kelembagaan** dan Tata Kelola Pangan dan Gizi, dengan strategi :
- a. Penguatan koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi rencana aksi pangan dan gizi di pusat dan daerah.
 - b. Penguatan peran sektor non-pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi di daerah.
 - c. Penguatan dimensi gender dalam pembangunan pangan dan gizi.
 - d. Penguatan regulasi untuk ketahanan pangan dan gizi.
 - e. Pengembangan platform penelitian dan pengembangan di bidang pangan dan gizi.

Strategi ketahanan pangan dan gizi tersebut telah dirincikan sebagaimana yang terlihat pada matriks aksi di Lampiran 1 yang terdiri atas tujuan strategis, strategi, aksi, target, indikator, dan pelaksana aksi.

Paparan di bawah ini mengilustrasikan Rencana Aksi yang dilakukan dengan menguraikan secara ringkas tentang strategi, aksi. Setiap aksi akan

memiliki satu atau lebih keluaran aksi atau indikator kinerja yang dicapai pada tahun 2023 atau 2022. Berdasarkan indikator kinerja tersebut maka akan dibuat target pencapaian setiap indikator kinerja untuk tahun 2024 dan 2025.

4.1.1. Tujuan Strategis 1 : Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman

Tujuan Strategis 1 memiliki empat strategi, yakni :

1. Strategi Peningkatan produksi pangan yang beragam.
2. Strategi Penyediaan pangan yang aman (dalam proses produksi).
3. Strategi Pengelolaan cadangan pangan pemerintah daerah dan masyarakat.
4. Strategi Penanganan kerusakan dan kehilangan hasil panen (*food loss*).

Strategi 1 Peningkatan produksi pangan yang beragam memiliki lima aksi yakni :

1. Meningkatkan pengembangan sentra produksi pangan unggulan yang beragam.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. Terdapat **empat** kecamatan (Watubangga, Toari, Polinggona, Tanggetada) yang membangun/merevitalisasi sentra produksi pangan lokal.
 - b. Terdapat **enam** kecamatan (Watubangga, Toari, Polinggona, Tanggetada, Samaturu, Wundulako) yang membangun/merevitalisasi sentra produksi pangan komoditas unggulan kelompok pangan hewani.
 - c. Terdapatnya **enam** kecamatan (Baula, Wundulako, Latambaga, Tanggetada, Wolo, Polinggona) yang membangun/merevitalisasi sentra produksi pangan komoditas unggulan kelompok pangan hortikultura (sayur dan buah).
2. Meningkatkan produksi sayur, buah, pangan hewani, dan pangan lokal.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2022 dari aksi ini adalah Persentase kenaikan produksi **sayur 32,85%** (bawang merah, cabai

besar, cabai rawit, kubis dan tomat), **buah 32,40%** (mangga, durian, jeruk, pisang, pepaya), pangan hewani yakni **5,01% populasi sapi, 17,26% populasi ayam, populasi kambing -5,41%** dan pangan lokal **ubi kayu -31,57%, ubi jalar -65,33%** .

3. Memperluas upaya pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta jaminan keamanan dan mutu pangan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. Persentase desa/kelurahan fokus lokasi penurunan stunting yang melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan melalui pekarangan pangan lestari (P2L) dan program daerah sebanyak **22%** (30 lokus dari 135), dengan 18 intervensi.
 - b. **20%** kelurahan atau terdapat 7 dari 35 kelurahan yang melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan membangun demplot *urban farming*.
4. Melakukan kerja sama dengan asosiasi praktisi pangan untuk memasyarakatkan kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan meningkatkan penggunaan benih bersertifikat.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. Persentase desa/kelurahan yang mendapatkan pelatihan hidroponik sebanyak **0,7%** (1 dari 135 desa/kelurahan yakni Desa Tambea di Kecamatan Kolaka).
 - b. Terdapat **28 desa/kelurahan** yang melakukan pendampingan, pembinaan dan pengawasan terhadap kebun bibit daerah (KBD) secara konsisten untuk keberlanjutan kegiatan pemanfaatan pekarangan, balai benih/bibit bersertifikat untuk program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan *urban farming*.
5. Memberdayakan peran perempuan untuk ikut dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. Sebanyak **0%** kelompok dasawisma yang mendapat pelatihan hidroponik. Namun demikian, 42 orang di Desa Tambea Kecamatan Pomalaa telah mengikuti pelatihan hidroponik.
- b. Terdapat **60%** dari target perempuan (450 dari 750) yang terlibat dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan bagi pemenuhan konsumsi pangan keluarga yang B2SA di desa lokus penurunan *stunting* dan *urban farming*.

Strategi 2 Penyediaan pangan yang aman (dalam proses produksi)

memiliki tiga aksi :

1. Meningkatkan kerjasama dengan BPOM dan instansi terkait lainnya dalam pengawasan mutu dan keamanan pangan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Belum** Terbentuknya Tim Koordinasi Pengawasan Obat dan Makanan dan memiliki program Pengawasan Keamanan Pangan Daerah di *retailer* dan pasar tradisional.
 - b. **Dilakukannya** pembinaan dan perluasan intervensi desa pangan aman pada **68 desa**.
 - c. **Telah** Terbentuknya Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) yang bekerja sama berkoordinasi dengan BPOM untuk keamanan pangan segar.
2. Menguatkan kapasitas Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) untuk keamanan pangan asal tumbuhan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. Diverifikasinya Otoritas Kompeten Keamanan Pangan (OKKP) dan dibentuk sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) oleh Pemerintah Kabupaten. **OKKPD sudah ada** tetapi berada bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan Dinas Ketahanan Pangan.
 - b. Persentase pangan segar asal tumbuhan yang memenuhi syarat keamanan pangan sebesar 94,29%.
3. Menguatkan kapasitas pengawasan bagi balai veteriner dalam rangka keamanan pangan asal hewan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah Persentase pangan segar asal hewan yang memenuhi syarat keamanan pangan sebesar. Data tidak tersedia.

Strategi 3 Pengelolaan cadangan pangan pemerintah daerah dan masyarakat memiliki dua aksi :

1. Meningkatkan ketersediaan cadangan pangan Kabupaten Kolaka
Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :
 - a. Persentase kenaikan cadangan pangan kabupaten sebesar 2,08%. Nilai ini diperoleh dari target cadangan Dinas Ketahanan Pangan dimana tahun 2023 sebesar 49.000 ton dan tahun 2022 sebanyak 48.000 ton.
 - b. Kabupaten Kolaka **telah** menginternalisasi Peraturan Menteri Pertanian No.11 Tahun 2018 tentang Perhitungan Cadangan Beras Pemerintah Daerah ke dalam dokumen perencanaan daerah.
2. Membangun lumbung pangan masyarakat di desa (LPMDes).
Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah : Terdapat 83,33% (10 kecamatan) masuk pada zona rentan pangan prioritas 1-3.

Strategi 4 Penanganan kerusakan dan kehilangan hasil panen (*food loss*), memiliki empat aksi :

1. Mengembangkan pertanian modern (*smart farming*) untuk mengurangi *food loss*.
Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **belum ada** kelompok tani yang mendapatkan pelatihan *smart farming* untuk mencegah *food loss*.
2. Menyediakan akses/bantuan informasi, komunikasi, dan teknologi kepada petani, nelayan, dan peternak terkait.
Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Belum ada** kelompok tani yang mendapatkan peningkatan kapasitas untuk mengakses informasi mengenai harga dan komoditas yang laku/tidak laku di pasar.
 - b. **Belum ada** kelompok tani yang mendapatkan pendampingan untuk memahami kalender pertanian setiap daerah yang fokus pada diversifikasi pangan/penataan pola tanam komoditas untuk mencegah *overproduction* di waktu yang sama.
3. Melakukan pendampingan produsen pangan dalam pengendalian *food loss* melalui peningkatan kapasitas.
- Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak ada** industri pangan skala kecil/UMKM yang didampingi/ditingkatkan kapasitasnya dalam rangka pengendalian *food loss*. Terdapat 1.363 UKM dan 3 koperasi yang bergerak dalam bidang pangan. Selama ini pendampingan yang dilakukan pada aspek peningkatan produksi, mutu, pemasaran, modal dan *branding*.
4. Mengembangkan pangkalan data untuk memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan *food loss*.
- Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :
- a. **Tidak** tersedianya data *food loss* setiap tahun.
 - b. **Tidak** dimilikinya pangkalan data yang memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan *food loss*.

Secara ringkas matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 1 Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman diperlihatkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 1 Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman, Kolaka, 2023

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
1	Tujuan Strategis: Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman								
1.1	Peningkatan produksi pangan yang beragam	Meningkatkan pengembangan sentra produksi pangan unggulan yang beragam	Jumlah kecamatan yang membangun/merevitalisasi sentra produksi pangan lokal	4	6	8		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
			Jumlah kecamatan yang membangun/merevitalisasi sentra produksi pangan komoditas unggulan kelompok pangan hewani	6	7	8		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Perkebunan dan Peternakan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
			Jumlah kecamatan yang membangun/merevitalisasi sentra produksi pangan komoditas unggulan kelompok pangan hortikultura (sayur dan buah)	6	7	8		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
		Meningkatkan produksi sayur, buah, pangan hewani, dan pangan lokal	Persentasi kenaikan produksi sayur, buah, pangan hewani, dan pangan lokal di lokasi sentra produksi pangan	Sayur 32,85; Buah 32,40; Pangan hewani 5,62; Pangan lokal -48,45	Sayur 10,02 ; Buah : 9,94; Pangan hewani 6,5 : Pangan lokal 1,00	Sayur 11; Buah 30; Pangan hewani 7,6; Pangan lokal 4		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Perkebunan dan Peternakan

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Memperluas upaya pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta jaminan keamanan dan mutu pangan	Persentase desa/kelurahan fokus lokasi penurunan stunting yang melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan melalui pekarangan pangan lestari (P2L) dan program daerah pangan	22,22	25,93	29,63		Dinas Tanaman Pangan dan hortikultura	Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
			Persentase kelurahan yang melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan membangun demplot urban farming	20	25,71	31,43		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan
		Melakukan kerja sama dengan Asosiasi praktisi pangan untuk memasyarakatkan kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan meningkatkan penggunaan benih bersertifikat	Persentase desa/kelurahan yang mendapatkan pelatihan hidroponik	0,7	2,22	4,44		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan, BLK
			Jumlah desa/kelurahan yang melakukan pendampingan, pembinaan dan pengawasan terhadap kebun bibit daerah (KBD) secara konsisten untuk keberlanjutan kegiatan pemanfaatan pekarangan, balai benih/bibit bersertifikat untuk program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan urban farming	28	30	33		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan, TP PKK

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Memberdayakan peran perempuan untuk ikut dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga	Persentase kelompok dasawisma yang mendapat pelatihan hidroponik	0	2	5		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan, TP PKK
			Persentase jumlah perempuan yang terlibat dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan bagi pemenuhan konsumsi pangan keluarga yang B2SA di desa lokus penurunan stunting dan urban farming.	60	65	70		Dinas Tanaman Pangan dan hortikultura	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Kesehatan
1.2	Penyediaan pangan yang aman (dalam proses produksi)	Meningkatkan kerjasama dengan BPOM dan instansi terkait lainnya dalam pengawasan mutu dan keamanan pangan	Terbentuknya Tim Koordinasi Pengawasan Obat dan Makanan dan memiliki program Pengawasan Keamanan Pangan Daerah di <i>retailer</i> dan pasar tradisional	Belum	Terbentuk	Aktifnya Tim Koordinasi		Dinas Kesehatan	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
			Dilakukannya pembinaan dan perluasan intervensi desa pangan aman	68 desa	73	78		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan
			Terbentuknya Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) yang bekerja sama berkoordinasi dengan BPOM untuk keamanan pangan segar	Terbentuk	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Menguatkan kapasitas Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) untuk keamanan pangan asal tumbuhan	Diverifikasinya Otoritas Kompeten Keamanan Pangan (OKKP) dan dibentuk sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) oleh Pemerintah Kabupaten	OKKPD sudah ada tetapi di bidang konsumsi dan keamanan pangan Ketapang	Persiapan menjadi UPTD	Terbentuknya OKKP sebagai UPTD		Dinas Ketahanan Pangan	BAPPEDA
			Persentase pangan segar asal tumbuhan yang memenuhi syarat keamanan pangan	94,29	95	97		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan
		Menguatkan kapasitas pengawasan bagi balai veteriner dalam rangka keamanan pangan asal hewan	Persentase pangan segar asal hewan yang memenuhi syarat keamanan pangan	NA	-	-		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan, Dinas Perkebunan dan Peternakan
1.3	Pengelolaan cadangan pangan pemerintah daerah dan masyarakat	Meningkatkan ketersediaan cadangan pangan Kabupaten Kolaka	Persentase kenaikan cadangan pangan kabupaten Kolaka	2,08	2,5	2,8		Dinas Ketahanan Pangan	Bulog
			Kabupaten Kolaka menginternalisasi Peraturan Menteri Pertanian No.11 Tahun 2018 tentang Perhitungan Cadangan Beras Pemerintah Daerah ke dalam dokumen perencanaan daerah	Telah dilaksanakan	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Bulog
		Membangun lumbung pangan masyarakat di desa (LPMDes)	Persentase kecamatan rentan pangan prioritas 1-3	83,33 (10 kecamatan)	66,67 (8)	41,67 (5)		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
1.4	Penanganan kerusakan dan kehilangan hasil panen (food loss)	Mengembangkan pertanian modern (smart farming) untuk mengurangi food loss	Jumlah kelompok tani yang mendapatkan pelatihan <i>smart farming</i> untuk mencegah <i>food loss</i>	Belum	3	7		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan
		Menyediakan akses/bantuan informasi, komunikasi, dan teknologi kepada petani, nelayan, dan peternak terkait	Persentase kelompok tani yang mendapatkan peningkatan kapasitas untuk mengakses informasi mengenai harga dan komoditas yang laku/tidak laku di pasar	Belum	3	5		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Komunikasi dan Informasi
			Persentase kelompok tani yang mendapatkan pendampingan untuk memahami kalender pertanian setiap daerah yang fokus pada diversifikasi pangan/penataan pola tanam komoditas untuk mencegah <i>overproduction</i> di waktu yang sama	Belum	3	5		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	USN
		Melakukan pendampingan produsen pangan dalam pengendalian food loss melalui peningkatan kapasitas	Jumlah industri pangan skala kecil/UMKM yang didampingi/ditingkatkan kapasitasnya dalam rangka pengendalian <i>food loss</i>	0	3	5		Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Dinas Koperasi dan UKM
		Mengembangkan pangkalan data untuk memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan <i>food loss</i>	Tersedianya data <i>food loss</i> setiap tahun	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas komunikasi dan Informasi

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
			Dimilikinya pangkalan data yang memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan <i>food loss</i>	Tidak dimiliki	1 dokumen	1 dokumen		Dinas komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan

4.1.2. Tujuan Strategis 2 : Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman

Tujuan strategis ini memiliki tujuh strategi :

1. Peningkatan stabilitas pasokan dan harga pangan.
2. Perluasan akses sistem informasi pasar dan harga pangan.
3. Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di bidang pangan.
4. Pengembangan sistem jaring pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam.
5. Penyediaan dan penyaluran pangan untuk situasi darurat.
6. Penumbuhan kemandirian pangan untuk masyarakat di daerah rentan rawan pangan dan terdampak bencana.
7. Pengembangan sistem logistik pangan.

Strategi 1 Peningkatan stabilitas pasokan dan harga pangan memiliki satu aksi yakni :

Memanfaatkan panel harga pangan sebagai *early warning system* (EWS) tetap aktif terpantau dan dilaporkan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. Terlaksananya gelar pangan murah/bazar **setahun sekali pada semua kecamatan** untuk menjaga pasokan dan pengendalian harga melalui Toko Tani Indonesia (TTI) dan/atau OPD Daerah.
- b. Terlaksananya gelar pangan murah/bazar **setiap bulan pada semua kecamatan** untuk menjaga pasokan dan pengendalian harga melalui Rumah Pangan Kita (RPK) Bulog.
- c. Terlaksananya pemantauan **setiap bulan pada semua kecamatan** ketersediaan dan harga yang dimanfaatkan untuk menjaga stabilisasi pasokan dan harga komoditas pangan pokok/strategis di tingkat produsen dan konsumen.

Strategi 2 Perluasan akses sistem informasi pasar dan harga pangan memiliki dua aksi yakni :

1. Menyusun prognosa ketersediaan produksi dan kebutuhan pangan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Telah** Tersedianya data/informasi prognosa ketersediaan produksi dan kebutuhan pangan Kabupaten Kolaka.

2. Menambahkan informasi sayur dan buah sebagai komoditi yang ikut dipantau dalam panel harga pangan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Telah** Tersedianya panduan teknis panel harga pangan komoditas pangan pokok/strategis termasuk sayur dan buah, yakni Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP) dan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA).

Strategi 3 Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di bidang pangan memiliki satu aksi yakni :

Membina UMKM/Koperasi/BUMDes dalam pengembangan industri pangan lokal (PIPL) untuk peningkatan gizi kelompok rawan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak ada** (0%) UMKM/Koperasi/BUMDes sektor pangan yang dibina untuk mengembangkan produk berbahan dasar pangan lokal untuk peningkatan gizi kelompok rawan. Pada umumnya binaan usaha yang dilakukan pada upaya peningkatan produksi, mutu, pemasaran, modal dan *branding*. Namun demikian, Dinas Ketahanan Pangan memiliki sembilan binaan usaha yang mengembangkan produk berbahan dasar pangan lokal untuk peningkatan gizi kelompok rawan.

Strategi 4 Pengembangan sistem jaring pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam memiliki dua aksi :

1. Mengembangkan keberagaman pangan dengan nilai gizi yang baik sebagai komoditas bantuan pangan non tunai (BPNT)/Program Sembako.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah 0% e-warong (Elektronik Warung Gotong Royong) yang menyediakan jenis pangan yang beragam sesuai dengan Pedum.

2. Mengintegrasikan pelayanan gizi esensial pada program bantuan sosial untuk kelompok termarginalkan (perempuan, gelandangan, penyandang disabilitas, penyandang masalah hukum, terlantar, etnis minoritas).

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah Tersedianya kebijakan pengintegrasian suplementasi gizi dalam program bantuan sosial untuk kelompok marginal (perempuan, gelandangan, penyandang disabilitas, penyandang masalah hukum, terlantar, etnis minoritas). Data tidak tersedia.

Strategi 5 Penyediaan dan penyaluran pangan untuk situasi darurat memiliki dua aksi :

1. Revitalisasi/mengaktifkan program Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) bekerjasama dengan supplier bahan pangan lokal.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah Aktifnya Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD). Data tidak tersedia.

2. Mendampingi kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 dalam perencanaan dan penyusunan program untuk ketahanan pangan dan gizi.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **41,67% kecamatan** (5 dari 12 kecamatan) rentan pangan prioritas 1-3 yang mendapatkan pendampingan dalam perencanaan dan penyusunan program untuk ketahanan pangan dan gizi.

Strategi 6 Penumbuhan kemandirian pangan untuk masyarakat di daerah rentan rawan pangan dan terdampak bencana memiliki dua aksi :

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengolah pangan lokal

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Belum** Tersedianya kebijakan prioritas penggunaan dana desa untuk pengolahan pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan.

2. Mendampingi kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 dalam pembangunan ketahanan pangan dan gizi.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **41,67%** (5 dari 12 kecamatan) kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 yang mendapatkan pendampingan dalam perencanaan dan penyusunan program untuk ketahanan pangan dan gizi.

Strategi 7 Pengembangan sistem logistik pangan memiliki dua aksi :

1. Mengembangkan sistem logistik pangan melalui penguatan *supply chain ecosystem* berdasarkan kondisi daerah.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Belum** Dikembangkannya sistem informasi logistik pangan untuk mendukung sistem distribusi pangan antar desa/kelurahan.

2. Mengembangkan kerjasama industri *start up* dengan kelompok tani untuk distribusi pangan melalui jalur *e-commerce*.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Belum ada** kelompok tani yang difasilitasi mendapatkan jaringan distribusi pangan melalui platform penjualan *online/e-commerce*.

Secara ringkas matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 2 Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman diperlihatkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 2 Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman., Kolaka, 2023

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
2 Tujuan Strategis: Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman									
2.1	Peningkatan stabilitas pasokan dan harga pangan;	Memanfaatkan panel harga pangan sebagai early warning system (EWS) tetap aktif terpantau dan dilaporkan	Terlaksananya gelar pangan murah/bazar untuk menjaga pasokan dan pengendalian harga melalui Toko Tani Indonesia (TTI) dan/atau OPD Daerah	Terlaksana, sekali setahun, pada 12 kecamatan	Tetap dilaksanakan sekali setahun	Dua kali setahun		Dinas Perindustrian dan Perdagangan	TP PKK
			Terlaksananya gelar pangan murah/bazar untuk menjaga pasokan dan pengendalian harga melalui Rumah Pangan Kita (RPK) Bulog	Terlaksana, setiap bulan, pada 12 kecamatan	Tetap dilaksanakan sekali setahun	Dua kali setahun		Dinas Perindustrian dan Perdagangan	TP PKK
			Terlaksananya pemantauan ketersediaan dan harga yang dimanfaatkan untuk menjaga stabilisasi pasokan dan harga komoditas pangan pokok/strategis di tingkat produsen dan konsumen	Terlaksana, setiap bulan, pada 12 kecamatan	Melibatkan TPID	Melibatkan akademisi		Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Dinas Komunikasi dan Informasi, BULOG, USN
2.2	Perluasan akses sistem informasi pasar dan harga pangan;	Menyusun prognosa ketersediaan produksi dan kebutuhan pangan	Tersedianya data/informasi prognosa ketersediaan produksi dan kebutuhan pangan Kab. Kolaka	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan
		Menambahkan informasi sayur dan buah sebagai komoditi yang ikut dipantau dalam panel harga pangan	Tersedianya panduan teknis panel harga pangan komoditas pangan pokok/strategis termasuk sayur dan buah	Tersedia (SP2KP & SIMDA)	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Perindustrian dan perdagangan	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
2.3	Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), koperasi, Bada Usaha Milik Desa (BUMDes) di bidang pangan;	Membina UMKM/Koperasi/BUMDes dalam pengembangan industri pangan lokal (PIPL) untuk peningkatan gizi kelompok rawan	Persentase UMKM/Koperasi/BUMDes sektor pangan yang dibina untuk mengembangkan produk berbahan dasar pangan lokal untuk peningkatan gizi kelompok rawan	0	0,5	1		Dinas Koperasi dan UKM	Dinas Ketahanan Pangan, DPMD
2.4	Pengembangan sistem jaring pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam	Mengembangkan keberagaman pangan dengan nilai gizi yang baik sebagai komoditas bantuan pangan non tunai (BPNT)/Program Sembako	Persentase e-warong (Elektronik Warung Gotong Royong) yang menyediakan jenis pangan yang beragam sesuai dengan Pedum	0	Tidak perlu dibentuk	Tidak perlu dibentuk		Dinas Sosial	Dinas Ketahanan Pangan
		Mengintegrasikan pelayanan gizi esensial pada program bantuan sosial untuk kelompok termarginalkan (perempuan, gelandangan, penyandang disabilitas, penyandang masalah hukum, terlantar, etnis minoritas)	Tersedianya kebijakan pengintegrasian suplementasi gizi dalam program bantuan sosial untuk kelompok marginal (perempuan, gelandangan, penyandang disabilitas, penyandang masalah hukum, terlantar, etnis minoritas)	NA	-	-		Dinas Kesehatan	Dinas Sosial
2.5	Penyediaan dan penyaluran pangan untuk situasi darurat;	Revitalisasi/mengaktifkan program Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) bekerjasama dengan supplier bahan pangan lokal	Aktifnya Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD)	NA	-	-		Dinas Pertanian dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan, BULOG

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Mendampingi kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 dalam perencanaan dan penyusunan program untuk ketahanan pangan dan gizi	Persentase kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 yang mendapatkan pendampingan dalam perencanaan dan penyusunan program untuk ketahanan pangan dan gizi	41,67 (5 dari 12 kec)	58,33 (7 dari 12)	83,33 (10 dari 12)		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan
2.6	Penumbuhan kemandirian pangan untuk masyarakat di daerah rentan pangan dan terdampak bencana	Meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengolah pangan lokal	Tersedianya kebijakan prioritas penggunaan dana desa untuk pengolahan pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan	Belum tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	Dinas Ketahanan Pangan
		Mendampingi kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 dalam pembangunan ketahanan pangan dan gizi	Persentase kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 yang mendapatkan pendampingan dalam perencanaan dan penyusunan program untuk ketahanan pangan dan gizi	NA	-	-		Dinas Kesehatan	Dinas Ketahanan Pangan
2.7	Pengembangan sistem logistik pangan	Mengembangkan sistem logistik pangan melalui penguatan <i>supply chain ecosystem</i> berdasarkan kondisi daerah	Dikembangkannya sistem informasi logistik pangan untuk mendukung sistem distribusi pangan antar desa/kelurahan	Belum	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan
		Mengembangkan kerjasama industri <i>start up</i> dengan kelompok tani untuk distribusi pangan melalui jalur <i>e-commerce</i>	Persentase kelompok tani yang difasilitasi mendapatkan jaringan distribusi pangan melalui platform penjualan <i>online/e-commerce</i>	Belum	3	5		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Perindustrian dan Perdagangan

4.1.3. Tujuan Strategis 3 : Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial)

Tujuan strategis ini memiliki sepuluh strategi :

1. Penguatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi dan pemantauan status gizi.
2. Pemutakhiran status ketahanan dan kerentanan pangan setiap tahun.
3. Edukasi pola konsumsi pangan perserorangan dan masyarakat yang beragam, bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) sejak usia dini.
4. Peningkatan frekuensi kegiatan sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu pangan.
5. Peningkatan konsumsi protein hewani, vitamin, dan mineral bersumber sayur dan buah untuk mengatasi masalah gizi pada sasaran siklus hidup, terutama untuk ibu hamil dan anak balita (di bawah lima tahun) dan kelompok rentan rawan pangan.
6. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta penyediaan dan pemanfaatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis pangan lokal.
7. Peningkatan layanan kesehatan dan gizi masyarakat.
8. Pengendalian pemborosan pangan (*food waste*).
9. Penambahan jenis dan komposisi zat gizi (fortifikasi) pada pangan tertentu sebagai pengayaan nilai gizi.
10. Peningkatan jaminan keamanan dan mutu pangan.

Strategi 1 Penguatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi dan pemantauan status gizi memiliki satu aksi yakni :

Mengintegrasikan sistem informasi pangan dan gizi (SIPG) dalam rangka penguatan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) beserta pemanfaatannya.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Tersedianya** dokumen hasil kesepakatan OPD/lembaga tentang indikator dan mekanisme pengintegrasian (dalam pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penyimpanan) untuk penguatan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG).

- b. Dimilikinya portal Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). Data tidak tersedia.
- c. **Tersedianya dan digunakan** data skor PPH ketersediaan.

Strategi 2 Pemutakhiran status ketahanan dan kerentanan pangan setiap tahun memiliki satu aksi yakni :

Meningkatkan pemanfaatan peta rawan pangan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah Kondisi Rentan pangan prioritas 1-3 yang **telah** mendapatkan pendampingan dalam pemanfaatan informasi peta rawan pangan untuk pengembangan kebijakan ketahanan pangan. Kecuali Kolaka dan Latambaga, desa/kelurahan pada kecamatan lainnya di Kolaka berada pada prioritas 1-3.

Strategi 3 Edukasi pola konsumsi pangan perserorangan dan masyarakat yang beragam, bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) sejak usia dini memiliki sepuluh aksi yakni :

1. Meningkatkan kegiatan advokasi penganekaragaman konsumsi pangan.
Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Semua Kecamatan** (12 kecamatan) yang melaksanakan Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP).
2. Melaksanakan kegiatan kampanye “isi piringku menu khas daerah/pangan lokal” di wilayah kecamatan melalui berbagai kanal komunikasi yang tersedia secara periodik.
Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **dua kecamatan** yang melaksanakan kampanye “isi piringku menu khas daerah/ pangan lokal” di wilayah kecamatan melalui berbagai kanal komunikasi.
3. Melakukan penguatan kampanye gerakan makan ikan (gemar ikan).
Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah satu kecamatan yang melaksanakan kampanye gerakan gemar makan ikan (gemar ikan).

4. Meningkatkan komitmen pimpinan untuk mengintegrasikan pesan kunci pedoman gizi seimbang (PGS) ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak** Tersedianya dokumen kebijakan yang mengadopsi pesan kunci pedoman gizi seimbang (PGS) ke dalam kurikulum dasar dan menengah.

5. Melakukan peningkatan kapasitas komunikasi perubahan perilaku antar individu bagi Tenaga Pendamping di Desa (TPG, KPM, PLKB, Pendamping PKH) untuk meningkatkan kepatuhan penerima manfaat menjadi 90%.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Semua Puskesmas** (14 Puskesmas) yang melaksanakan peningkatan kapasitas komunikasi perubahan perilaku antar individu bagi Tenaga Pendamping di Desa (TPG, KPM, PLKB, Pendamping PKH) untuk meningkatkan kepatuhan penerima manfaat menjadi 90%.

6. Melakukan kerjasama dengan *influencer*, tokoh masyarakat/agama/ politik/ selebgram lokal untuk kampanye perubahan perilaku.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. Ada **satu** lokasi kampanye digital yang dilakukan *influencer*/tokoh masyarakat/agama/politik/selebgram lokal untuk perubahan perilaku makan B2SA.
 - b. Jumlah jangkauan kampanye digital yang dilakukan *influencer*/tokoh masyarakat/agama/politik/selebgram lokal untuk perubahan perilaku makan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA). Data tidak tersedia. Data tidak tersedia.
 - c. Jumlah lokasi kampanye perubahan perilaku makan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) melalui media penyiaran/media tatap muka/media luar ruang/*sms blast*. Data tidak tersedia.
7. Mengembangkan *platform* rujukan informasi bagi jurnalis dan media untuk komunikasi perubahan perilaku konsumsi pangan B2SA.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Telah** tersedia *platform* rujukan informasi jurnalis dan media dalam

rangka mendukung komunikasi perubahan perilaku konsumsi pangan B2SA.

8. Meningkatkan peran tokoh masyarakat, tokoh agama dalam pengendalian faktor risiko PTM melalui pola makan sehat, aktivitas fisik dan deteksi dini.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Semua kecamatan** (12) yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan organisasi perempuan dalam pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) melalui pola makan sehat, aktivitas fisik dan deteksi dini.

9. Melakukan orientasi *agent of change* pencegahan penyakit tidak menular (PTM).

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Semua kecamatan** (12) yang melaksanakan orientasi *agent of change* PTM untuk pengendalian faktor risiko PTM melalui pola makan sehat dan aktivitas fisik.
 - b. **Semua kecamatan** (12) yang telah menetapkan *agent of change* PTM.
 - c. Terdapat **1 OPD** yang memiliki *agent of change* PTM.
10. Meningkatkan peran PKK dalam pendampingan keluarga untuk promosi aktivitas fisik, peningkatan konsumsi buah dan sayur, pembatasan konsumsi gula, garam dan lemak.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah Jumlah tim penggerak PKK kecamatan yang mendapatkan peningkatan kapasitas/pendampingan perempuan (untuk promosi aktivitas fisik, peningkatan konsumsi buah dan sayur, pembatasan konsumsi gula, garam dan lemak). Data tidak tersedia.

Strategi 4 Peningkatan frekuensi kegiatan sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu pangan memiliki 2 aksi yakni :

1. Meningkatkan sosialisasi pentingnya pencantuman informasi kandungan kadar gula, garam, lemak (GGL) dalam produksi pangan olahan dan siap saji.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak ada** binaan produsen pangan olahan industri rumah tangga dan siap saji berskala kecil terkemas sesuai regulasi terkini yang berlaku terkait pencantuman informasi kandungan GGL.

2. Meningkatkan Sosialisasi Keamanan dan mutu Pangan Jajanan Anak Sekolah.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Semua** kecamatan (12) melaksanakan sosialisasi tentang Keamanan dan mutu Pangan Jajanan Anak Sekolah.

Strategi 5 Peningkatan konsumsi protein hewani, vitamin, dan mineral bersumber sayur dan buah untuk mengatasi masalah gizi pada sasaran siklus hidup, terutama untuk ibu hamil dan anak balita (di bawah lima tahun) dan kelompok rentan rawan pangan memiliki dua aksi yakni :

1. Mengembangkan konsep isi piringku dengan pangan lokal.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **ada dua** kecamatan yang mengembangkan isi piringku dengan pangan lokal.

2. Mengembangkan peta jalan diversifikasi pangan untuk peningkatan konsumsi sayur, buah, dan protein hewani.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak** Tersedianya dokumen peta jalan diversifikasi pangan.

Strategi 6 Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta penyediaan dan pemanfaatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis pangan lokal memiliki 2 aksi yakni :

1. Membina kecamatan untuk menetapkan regulasi mengenai ASI Eksklusif

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak ada** kecamatan yang menetapkan regulasi mengenai ASI Eksklusif.

2. Meningkatkan aksesibilitas terhadap makanan tambahan berbahan dasar pangan lokal.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **64,62%** balita kekurangan gizi yang mendapatkan MP-ASI berbahan dasar pangan lokal .
- b. **33,93%** ibu hamil kekurangan energi kronis (KEK) yang mendapatkan PMT berbahan dasar pangan lokal.

Strategi 7 Peningkatan layanan kesehatan dan gizi masyarakat memiliki 9 aksi yakni :

1. Mendorong kecamatan untuk meningkatkan pembinaan dan pengawasan pelaksanaan suplementasi gizi (makanan tambahan, TTD, dan kapsul vit. A) untuk mencapai cakupan target sasaran sebesar 90 % pada tahun 2026.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak ada** kecamatan yang telah menandatangani komitmen pencapaian cakupan target sasaran suplementasi gizi sebesar 90 % pada tahun 2026.

2. Mendorong pemanfaatan RUTF (*Ready to Use Therapeutic Food*) berbahan dasar pangan lokal produksi dalam negeri dalam pelayanan gizi.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah:

- a. **Tidak** Tersedia produk RUTF (*Ready to Use Therapeutic Food*) berbahan dasar pangan lokal (produksi dalam negeri) yang terstandarisasi.
 - b. **Tidak** Tersedia rekomendasi kebijakan pemanfaatan RUTF berbahan dasar pangan lokal (produksi dalam negeri) di Puskesmas.
3. Meningkatkan sasaran pemberian bubuk tabur gizi kepada anak umur 6-59 bulan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **0%** balita 6-59 bulan yang mendapat pemberian bubuk tabur gizi.

4. Memperluas implementasi pemberian bubuk tabur gizi kepada anak umur 6-24 bulan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak ada** kecamatan yang melaksanakan skema pemberian bubuk tabur gizi kepada anak umur 6-24 bulan.

5. Meningkatkan tata kelola pelayanan gizi pada situasi darurat

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Semua** (12) kecamatan mendapatkan peningkatan kapasitas dalam tata kelola pelayanan gizi bagi kelompok rawan dalam situasi pandemi.

6. Meningkatkan kapasitas puskesmas dalam melaksanakan pelayanan terpadu (Pandu) PTM.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah Dimilikinya paling kurang 80% Puskesmas yang melaksanakan pelayanan terpadu PTM sesuai standar. Di Kabupaten Kolaka baru mencapai **42,86%** (6 dari 14 kecamatan).

7. Meningkatkan peran pemerintah daerah dalam Gerakan Lawan Obesitas dan pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) di desa.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Tidak ada** kecamatan yang aktif melakukan kampanye Gerakan Lawan Obesitas (GENTAS).
- b. **Semua (12)** kecamatan yang puskesmasnya melakukan pendampingan desa untuk kegiatan Posbindu.
- c. **Belum pernah** dilakukan untuk mengetahui Persentase anak obesitas usia sekolah (7-18 tahun) yang dilaksanakan pengukuran deteksi dini PTM.

8. Mengintegrasikan pengendalian dampak COVID-19 terhadap pedoman yang berkaitan dengan perbaikan gizi yang diterbitkan pemerintah pusat yang digunakan di daerah.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Telah** Tersedianya modul/pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten Kolaka yang telah memuat pengendalian dampak COVID-19 terhadap pembangunan pangan dan gizi, yakni **Perbup No. 29 thn 2021** tentang **upaya pencegahan**

stunting. Namun demikian, penekanannya pada penanganan gizi dalam rangka penurunan angka stunting, bukan ke penanganan Covid-19.

9. Memberikan perlindungan gizi kepada pekerja perempuan (sektor swasta) terdampak pandemi COVID-19.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **54,13%** pekerja perempuan (kelompok 1000 HPK dan perempuan usia pra-nikah) yang mendapatkan suplementasi gizi pada pandemi COVID-19 dan kondisi kegawatdaruratan lainnya. Besaran tersebut diperoleh dari jumlah perempuan bekerja 21.981 orang terhadap penduduk usia kerja 40.607 orang.

Strategi 8 Pengendalian pemborosan pangan (*food waste*) memiliki empat aksi yakni :

1. Menginisiasi gerakan masyarakat mengurangi *food waste*.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak ada data** mengenai jumlah kecamatan yang melakukan pelatihan bagi organisasi masyarakat (pemuda atau perempuan) dalam rangka penanganan limbah makanan melalui gerakan 4R (*reuse, reduce, recycle, replace*) atau *composting*.

2. Mengembangkan sistem jual beli atau jaringan pasar produk pangan *imperfect*.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak** Tersedianya platform untuk membantu distribusi pangan berlebih/*ugly food*/sisa makanan dalam mencegah terjadinya *food loss*.

3. Melakukan kerjasama kesepahaman (MoU) dengan industri pangan dan perhotelan untuk mengendalikan *food waste*.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak ada** nota kesepahaman bersifat sukarela (*voluntary agreement*) dengan produsen/industri pangan dan perhotelan untuk mengendalikan *food waste*.

4. Mengembangkan pangkalan data untuk memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan *food waste*.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Tidak** Tersedianya data *food waste* setiap tahun.
- b. Dimilikinya pangkalan data yang memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan *food loss*. Data tidak tersedia.

Strategi 9 Penambahan jenis dan komposisi zat gizi (fortifikasi) pada pangan tertentu sebagai pengayaan nilai gizi memiliki satu aksi yakni :

1. Menyusun peta jalan fortifikasi pangan di Kolaka untuk perbaikan kebijakan yang ada.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak** Tersedianya peta jalan fortifikasi pangan di Kolaka.

Strategi 10 Peningkatan jaminan keamanan dan mutu pangan memiliki satu aksi yakni :

1. Mendorong ekstensifikasi pilihan lebih sehat "*healthy choice*" pangan siap saji.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Belum** Diterbitkannya regulasi yang mengatur syarat dan pemberlakuan "pilihan lebih sehat" untuk pangan siap saji termasuk mekanisme pengawasannya. Direncanakan tahun 2024 akan diterbitkan Perda tentang hal tersebut.

Secara ringkas matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 3 Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial) diperlihatkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 3 Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial), Kolaka, 2023

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
3	Tujuan Strategis : Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial)								
3.1	Penguatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi dan pemantauan status gizi	Mengintegrasikan sistem informasi pangan dan gizi (SIPG) dalam rangka penguatan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) beserta pemanfaatannya	Tersedianya dokumen hasil kesepakatan OPD/lembaga tentang indikator dan mekanisme pengintegrasian (dalam pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penyimpanan) untuk penguatan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		BAPPEDA	Dinas Komunikasi dan Informasi
			Dimilikinya portal Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)	NA	-	-		Dinas Komunikasi dan Informasi	BAPPEDA
			Tersedianya dan digunakan data skor PPH ketersediaan	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	DTPH
3.2	Pemutakhiran status ketahanan dan kerentanan pangan setiap tahun	Meningkatkan pemanfaatan peta rawan pangan	Persentase kecamatan Kondisi Rentan pangan prioritas 1-3 yang mendapatkan pendampingan dalam pemanfaatan informasi peta rawan pangan untuk pengembangan kebijakan ketahanan pangan	Ada	Min. 50%	100%		Dinas Ketahanan Pangan	BAPPEDA
3.3	Edukasi pola konsumsi pangan perserorangan dan masyarakat	Meningkatkan kegiatan advokasi penganeekaragaman konsumsi pangan	Jumlah Kecamatan yang melaksanakan Gerakan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)	12	12	12		Dinas Ketahanan Pangan	DPMD

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
	yang beragam, bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) sejak usia dini								
		Melaksanakan kegiatan kampanye “isi piringku menu khas daerah/pangan lokal” di wilayah kecamatan melalui berbagai kanal komunikasi yang tersedia secara periodik	Jumlah kecamatan yang melaksanakan kampanye “isi piringku menu khas daerah/ pangan lokal” di wilayah kecamatan melalui berbagai kanal komunikasi	2	4	6		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Komunikasi dan Informasi
		Melakukan penguatan kampanye gerakan makan ikan (gemar ikan)	Jumlah kecamatan yang melaksanakan kampanye gerakan gemar makan ikan (gemar ikan)	1	4	7		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Perikanan
		Meningkatkan komitmen pimpinan untuk mengintegrasikan pesan kunci pedoman gizi seimbang (PGS) ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah	Tersedianya dokumen kebijakan yang mengadopsi pesan kunci pedoman gizi seimbang (PGS) ke dalam kurikulum dasar dan menengah	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dikbud	Dinas Kesehatan
		Melakukan peningkatan kapasitas komunikasi perubahan perilaku antar individu bagi Tenaga Pendamping di Desa (TPG, KPM, PLKB, Pendamping PKH) untuk meningkatkan kepatuhan penerima manfaat menjadi 90%	Persentase Puskesmas yang melaksanakan peningkatan kapasitas komunikasi perubahan perilaku antar individu bagi Tenaga Pendamping di Desa (TPG, KPM, PLKB, Pendamping PKH) untuk meningkatkan kepatuhan penerima manfaat menjadi 90%	100	100	100		Dinas Kesehatan	DPMD

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Melakukan kerjasama dengan <i>influencer</i> , tokoh masyarakat/agama/politik/ selebgram lokal untuk kampanye perubahan perilaku	Jumlah lokasi kampanye digital yang dilakukan <i>influencer</i> /tokoh masyarakat/agama/politik/selebgram lokal untuk perubahan perilaku makan B2SA	1	4	10		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan
			Jumlah jangkauan kampanye digital yang dilakukan <i>influencer</i> /tokoh masyarakat/agama/politik/selebgram lokal untuk perubahan perilaku makan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA)	NA	-	-		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan
			Jumlah lokasi kampanye perubahan perilaku makan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) melalui media penyiaran/media tatap muka/media luar ruang/sms blast	NA	-	-		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Komunikasi dan Informasi
		Mengembangkan <i>platform</i> rujukan informasi bagi jurnalis dan media untuk komunikasi perubahan perilaku konsumsi pangan B2SA	Tersedianya <i>platform</i> rujukan informasi jurnalis dan media dalam rangka mendukung komunikasi perubahan perilaku konsumsi pangan B2SA	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan
		Meningkatkan peran tokoh masyarakat, tokoh agama dalam pengendalian faktor risiko PTM melalui pola makan sehat, aktivitas fisik dan deteksi dini	Jumlah kecamatan yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan organisasi perempuan dalam pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) melalui pola makan sehat, aktivitas fisik dan deteksi dini	12	12	12		Dinkes	DPMD

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Melakukan orientasi <i>agent of change</i> pencegahan penyakit tidak menular (PTM)	Jumlah kecamatan yang melaksanakan orientasi <i>agent of change</i> PTM untuk pengendalian faktor risiko PTM melalui pola makan sehat dan aktivitas fisik	12	12	12		Dinkes	DPMD
			Jumlah kecamatan yang telah menetapkan <i>agent of change</i> PTM	12	12	12		Dinkes	DPMD
			Jumlah OPD Kabupaten yang memiliki <i>agent of change</i> PTM	1	5	11		Dinkes	BAPPEDA
		Meningkatkan peran PKK dalam pendampingan keluarga untuk promosi aktivitas fisik, peningkatan konsumsi buah dan sayur, pembatasan konsumsi gula, garam dan lemak	Jumlah tim penggerak PKK kecamatan yang mendapatkan peningkatan kapasitas/pendampingan perempuan (untuk promosi aktivitas fisik, peningkatan konsumsi buah dan sayur, pembatasan konsumsi gula, garam dan lemak)	NA	-	-		DPMD	TP PKK
3.4	Peningkatan frekuensi kegiatan sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu pangan;	Meningkatkan sosialisasi pentingnya pencantuman informasi kandungan kadar gula, garam, lemak (GGL) dalam produksi pangan olahan dan siap saji	Terbinanya (%) produsen pangan olahan industri rumah tangga dan siap saji berskala kecil terkemas sesuai regulasi terkini yang berlaku terkait pencantuman informasi kandungan GGL	Tidak ada	1	2		Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Dinas Kesehatan, Dinas Koperasi UMKM
		Meningkatkan Sosialisasi Keamanan dan mutu Pangan Jajanan Anak Sekolah	Jumlah kecamatan yang melaksanakan sosialisasi tentang Keamanan dan mutu Pangan Jajanan Anak Sekolah	12	12	12		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
3.5	Peningkatan konsumsi protein hewani, vitamin, dan mineral bersumber sayur dan buah untuk mengatasi masalah gizi pada sasaran siklus hidup, terutama untuk ibu hamil dan anak balita (di bawah lima tahun) dan kelompok rentan rawan pangan;	Mengembangkan konsep isi piringku dengan pangan lokal	Jumlah kecamatan yang mengembangkan isi piringku dengan pangan lokal	2	4	7		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa
		Mengembangkan peta jalan diversifikasi pangan untuk peningkatan konsumsi sayur, buah, dan protein hewani	Tersedianya dokumen peta jalan diversifikasi pangan	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Balitbang
3.6	Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta penyediaan dan pemanfaatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis pangan lokal;	Membina kecamatan untuk menetapkan regulasi mengenai ASI Eksklusif	Jumlah kecamatan yang menetapkan regulasi mengenai ASI Eksklusif	0	3	7		Dinas Kesehatan	Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Meningkatkan aksesibilitas terhadap makanan tambahan berbahan dasar pangan lokal	Persentase balita kekurangan gizi yang mendapatkan MP-ASI berbahan dasar pangan lokal	64,62	75	85		Dinas Kesehatan	TP PKK
			Persentase ibu hamil KEK yang mendapatkan PMT berbahan dasar pangan lokal	33,93	50	70		Dinas Kesehatan	TP PKK
3.7	Peningkatan layanan kesehatan dan gizi masyarakat	Mendorong kecamatan untuk meningkatkan pembinaan dan pengawasan pelaksanaan suplementasi gizi (makanan tambahan, TTD, dan kapsul vit. A) untuk mencapai cakupan target sasaran sebesar 90 % pada tahun 2026	Jumlah kecamatan yang telah menandatangani komitmen pencapaian cakupan target sasaran suplementasi gizi sebesar 90 % pada tahun 2026	0	3	7		BAPPEDA	Dinas Kesehatan
		Mendorong pemanfaatan RUTF (<i>Ready to Use Therapeutic Food</i>) berbahan dasar pangan lokal produksi dalam negeri dalam pelayanan gizi	Tersedianya produk RUTF (<i>Ready to Use Therapeutic Food</i>) berbahan dasar pangan lokal (produksi dalam negeri) yang terstandarisasi	Belum ada	1 Kajian	1 Produk		Dinas Kesehatan	
			Tersedianya rekomendasi kebijakan pemanfaatan RUTF berbahan dasar pangan lokal (produksi dalam negeri) di Puskesmas	Belum ada	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	Balitbang

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Meningkatkan sasaran pemberian bubuk tabur gizi kepada anak umur 6-59 bulan	Persentase balita 6-59 bulan yang mendapat pemberian bubuk tabur gizi	Tidak ada	5	10		Dinas Kesehatan	TP PKK
		Memperluas implementasi pemberian bubuk tabur gizi kepada anak umur 6-24 bulan	Jumlah kecamatan yang melaksanakan skema pemberian bubuk tabur gizi kepada anak umur 6-24 bulan	Tidak ada	2	5		Dinas Kesehatan	Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa
		Meningkatkan tata kelola pelayanan gizi pada situasi darurat	Jumlah kecamatan yang mendapatkan peningkatan kapasitas dalam tata kelola pelayanan gizi bagi kelompok rawan dalam situasi pandemi	12	12	12		Dinas Kesehatan	Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa
		Meningkatkan kapasitas puskesmas dalam melaksanakan pelayanan terpadu (Pandu) PTM	Dimilikinya paling kurang 80 % puskesmas yang melaksanakan pelayanan terpadu PTM sesuai standar	42,86 (6 Puskesmas)	66,67 (8 Puskesmas)	83,33 (10 Puskesmas)		Dinas Kesehatan	TP PKK
		Meningkatkan peran pemerintah daerah dalam Gerakan Lawan Obesitas dan pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) di desa	Jumlah kecamatan yang aktif melakukan kampanye Gerakan Lawan Obesitas (GENTAS)	0	1	3		Dinas Kesehatan	Diskominfo
			Jumlah kecamatan yang puskesmasnya melakukan pendampingan desa untuk kegiatan Posbindu	12	12	12		Dinas Kesehatan	TP PKK
			Persentase anak obesitas usia sekolah (7-18 tahun) yang dilaksanakan pengukuran deteksi dini PTM	Belum pernah dilakukan	35	50		Dinas Kesehatan	Dikbud

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Mengintegrasikan pengendalian dampak COVID-19 terhadap pedoman yang berkaitan dengan perbaikan gizi yang diterbitkan pemerintah pusat yang digunakan di daerah	Tersedianya modul/pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan <i>Stunting</i> Terintegrasi di Kabupaten Kolaka yang telah memuat pengendalian dampak COVID-19 terhadap pembangunan pangan dan gizi	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	Dinas Ketahanan Pangan
		Memberikan perlindungan gizi kepada pekerja perempuan (sektor swasta) terdampak pandemi COVID-19	Persentase pekerja perempuan (kelompok 1000 HPK dan perempuan usia pra-nikah) yang mendapatkan suplementasi gizi pada pandemi COVID-19 dan kondisi kegawatdaruratan lainnya	54,13	65	80		Dinas Kesehatan	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
3.8	Pengendalian pemborosan pangan (food waste);	Menginisiasi gerakan masyarakat mengurangi <i>food waste</i>	Jumlah kecamatan yang melakukan pelatihan bagi organisasi masyarakat (pemuda atau perempuan) dalam rangka penanganan limbah makanan melalui gerakan 4R (<i>reuse, reduce, recycle, replace</i>) atau <i>composting</i>	NA	-	-		Dinas Lingkungan Hidup	Dinas Kesehatan
		Mengembangkan sistem jual beli atau jaringan pasar produk pangan <i>imperfect</i>	Tersedianya platform untuk membantu distribusi pangan berlebih/ <i>ugly food</i> /sisa makanan dalam mencegah terjadinya <i>food loss</i>	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Perhubungan
		Melakukan kerjasama kesepakatan (MoU) dengan industri pangan dan perhotelan untuk mengendalikan <i>food waste</i>	Jumlah nota kesepakatan bersifat sukarela (<i>voluntary agreement</i>) dengan produsen/industri pangan dan perhotelan untuk mengendalikan <i>food waste</i>	Tidak ada	Rapat stakeholders	Rekomendasi ke Bupati		Disperindag	BAPPEDA, Dinas Ketahanan Pangan

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Mengembangkan pangkalan data untuk memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan <i>food waste</i>	Tersedianya data <i>food waste</i> setiap tahun	Tidak tersdia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Komunikasi dan Informasi
			Dimilikinya pangkalan data yang memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan <i>food loss</i>	NA	-	-		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura
3.9	Penambahan jenis dan komposisi zat gizi (fortifikasi) pada pangan tertentu sebagai pengayaan nilai gizi	Menyusun peta jalan fortifikasi pangan di Kolaka untuk perbaikan kebijakan yang ada	Tersedianya peta jalan fortifikasi pangan di Kolaka	Tidak	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Balitbangda
3.10	Peningkatan jaminan keamanan dan mutu pangan.	Mendorong ekstensifikasi pilihan lebih sehat"/ <i>healthy choice</i> pangan siap saji	Diterbitkannya regulasi yang mengatur syarat dan pemberlakuan "pilihan lebih sehat" untuk pangan siap saji termasuk mekanisme pengawasannya	Belum ada	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	Dinas Ketahanan Pangan

4.1.4. Tujuan Strategis 4 : Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi

Tujuan Strategis 4 memiliki lima strategi, yakni :

1. Penguatan koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi rencana aksi pangan dan gizi di pusat dan daerah.
2. Penguatan peran sektor non-pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi di daerah.
3. Penguatan dimensi gender dalam pembangunan pangan dan gizi.
4. Penguatan regulasi untuk ketahanan pangan dan gizi.
5. Pengembangan platform penelitian dan pengembangan di bidang pangan dan gizi.

Strategi 1 Penguatan koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi rencana aksi pangan dan gizi di pusat dan daerah memiliki 3 aksi yakni :

1. Membentuk forum koordinasi lintas sektor/ pemangku kepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monev yang terintegrasi dengan forum koordinasi percepatan penurunan *stunting*.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Telah** Ditetapkannya (tahun 2019) forum untuk koordinasi pembangunan pangan dan gizi lintas sektor.

2. Mengintegrasikan RAD-PG di dalam pelaksanaan aksi konvergensi penurunan *stunting* (aksi #2).

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Telah** mendapatkan sosialisasi RAN PG 2020-2024 serta pedoman penyusunan RAD-PG.

3. Memperkuat peran OPD yang terkait dengan pangan dan gizi dalam pembinaan dan pengawasan pelaksanaan RAD-PG.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Sudah** Terbit Surat Keputusan Bupati kepada OPD terkait dengan penyusunan dan pelaksanaan RAD-PG, yakni SK Bupati No. 188.45/308/223 tanggal 28 Juli 2023 tentang Pembentukan Forum Koordinasi RAD PG Kabupaten Kolaka.

- b. **Telah** Diperolehnya pendampingan dalam penyusunan RAD-PG sesuai pedoman terkini.

Strategi 2 Penguatan peran sektor non-pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi di daerah memiliki dua aksi yakni :

1. Meningkatkan koordinasi jejaring lintas pemangku kepentingan (non-pemerintah) dalam *scaling up* program pangan dan gizi.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Belum** Terlaksananya koordinasi jejaring lintas pemangku kepentingan (non pemerintah).
 - b. **Belum** Tersedianya peta kontribusi aksi dan sebaran mitra gernas Percepatan Perbaikan Gizi (PPG).
 - c. **Belum** Tersedianya pedoman pencegahan konflik kepentingan kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan pangan dan Gizi.
2. Melibatkan sektor swasta, industri dan perdagangan pangan untuk aktif melakukan kegiatan komunikasi perubahan perilaku konsumsi masyarakat, *food loss* dan *food waste*.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Belum ada** sektor swasta yang aktif dalam kampanye perubahan perilaku konsumsi masyarakat yang beragam, bergizi seimbang, sehat, dan aman (B2SA). Namun demikian, terdapat 5 dari 15 kelompok perempuan telah melakukan hal ini.
- b. **Belum ada** sektor swasta yang aktif dalam kampanye perubahan perilaku dalam mencegah *food waste* dan *food loss*.

Strategi 3 Penguatan dimensi gender dalam pembangunan pangan dan gizi memiliki empat aksi yakni :

1. Melakukan peningkatan kapasitas PUG dan PURG di institusi terkait pembangunan pangan dan gizi.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Telah** Tersedianya modul/pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi yang telah memuat aksi PUG dan PPRG.

- b. **Semua** OPD bidang pendidikan, kesehatan, dan pembangunan keluarga yang meningkat kapasitas PUG/PPRG-nya. Hal ini meliputi dan termasuk di dalamnya 33 OPD kabupaten, 5 kecamatan, 10 desa.
2. Meningkatkan kapasitas organisasi perempuan dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi keluarga.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Telah** Diberikannya penguatan kapasitas terhadap lembaga masyarakat terkait PUG dan PUHA (Pengarutamaan Hak Anak). Penguatan kapasitas ini telah mencakup semua kecamatan (12) dan semua desa/kelurahan (135).

3. Peningkatan peran perempuan dalam implementasi pembatasan konsumsi gula, garam dan lemak, peningkatan aktifitas fisik dan deteksi dini.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Belum ada** organisasi perempuan yang mendapatkan peningkatan kapasitas dalam implementasi gerakan masyarakat hidup sehat untuk mengendalikan obesitas dan PTM.

4. Mengembangkan mekanisme pengawasan sosial oleh organisasi perempuan, masyarakat dan media terhadap kebijakan ASI Eksklusif, susu formula, dan produk bayi lainnya yang berlaku.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Telah** Tersedianya pedoman berisi mekanisme pengawasan sosial yang dapat dilakukan oleh organisasi perempuan, organisasi masyarakat dan media terhadap kebijakan ASI Eksklusif, susu formula, dan produk bayi lainnya yang berlaku. Hal itu ditunjukkan pada Perbup no. 49 thn 2019, tentang program inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI eksklusif.

Strategi 4 Penguatan regulasi untuk ketahanan pangan dan gizi memiliki 2 aksi yakni :

1. Mendorong pemerintah daerah untuk menerbitkan regulasi terkait lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B).

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Telah** Ditetapkannya regulasi terkait lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B), yakni Perda No. 1 thn 2023.

2. Menetapkan kebijakan untuk memanfaatkan produk inovasi pangan yang layak (memenuhi persyaratan gizi, keamanan, *acceptibilitas*, *harga*, *shelf live*) untuk diadopsi ke dalam pelayanan gizi.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Tidak** Tersedia kajian produk inovasi pangan yang layak untuk diadopsi ke dalam pelayanan gizi.
- b. **Telah** Diterbitkannya kebijakan terkait pemanfaatan produk inovasi pangan yang layak untuk diadopsi ke dalam pelayanan gizi.

Strategi 5 Pengembangan platform penelitian dan pengembangan di bidang pangan dan gizi memiliki sembilan aksi yakni :

1. Meningkatkan penelitian dan pengembangan untuk pencegahan dan penanganan *food loss* dan *food waste* termasuk inovasi *smart farming*.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak ada** publikasi mengenai inovasi *smart farming* dalam mencegah *food loss* yang diadopsi menjadi program pemerintah.

2. Melakukan kajian *gap analysis* program pengendalian defisiensi zat gizi mikro.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak** Tersedianya rekomendasi kebijakan terkait pengendalian defisiensi zat gizi mikro.

3. Menyusun kajian yang diperlukan untuk mengembangkan kebijakan pemberian suplementasi multi gizi mikro.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak** Tersedianya rekomendasi kebijakan terkait pemberian suplementasi multigizi mikro untuk ibu hamil.

4. Mengembangkan *community based data* untuk pemetaan dan evaluasi masalah gizi mikro.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak** Tersedianya dokumen hasil pemetaan masalah gizi mikro yang terintegrasi dengan pelaksanaan Riskesdas/Riskesnas.

5. Mengembangkan biofortifikasi dan fortifikasi di berbagai komoditi pangan.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Tidak ada** publikasi riset ilmiah biofortifikasi di berbagai komoditi pangan (selain padi).
 - b. **Tidak ada** publikasi riset ilmiah fortifikasi pada komoditi pangan yang memiliki potensi sebagai kendaraan fortifikasi wajib.
6. Menyelenggarakan forum daerah penelitian dan pengembangan pangan dan gizi secara berkala.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Tidak pernah** mengikuti Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi minimal 4 tahun sekali.
 - b. **Tidak pernah** Terselenggara workshop daerah fortifikasi pangan minimal dua tahun sekali.
7. Mengembangkan inovasi pemanfaatan pangan lokal untuk perbaikan konsumsi gizi keluarga.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah :

- a. **Tidak ada** hasil riset produk inovasi pemanfaatan pangan lokal yang diterapkan untuk perbaikan konsumsi gizi keluarga.
 - b. **Tidak ada** publikasi riset ilmiah untuk mendukung produksi RUTF dalam negeri berbahan dasar lokal.
8. Melakukan kajian literasi gizi untuk mendukung kebijakan perubahan perilaku makan B2SA yang juga memuat pemetaan promosi perubahan perilaku cegah *stunting* yang sudah beredar.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Tidak ada** publikasi riset ilmiah kajian literasi gizi pada masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu.

9. Mengembangkan jejaring laboratorium bidang pangan dan gizi untuk pembaharuan Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI)/Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) sesuai kondisi Kolaka.

Keluaran aksi atau indikator kinerja tahun 2023 dari aksi ini adalah **Telah** Tersedianya TKPI/DKBM yang diperbaharui setiap tahun disesuaikan dengan kondisi di Kolaka.

Secara ringkas matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 4 Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi diperlihatkan pada Tabel 4.4. Secara lengkap matriks penajaman strategi dan misi RAD disajikan pada Lampiran 1.

4.2. Pengorganisasian

Pemerintah daerah Kabupaten Kolaka membentuk forum koordinasi untuk melakukan penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG), melalui SK Bupati N0. 188.45/308/2023 tanggal 28 Juli 2023. Forum koordinasi diketuai oleh Sekretaris Daerah dengan Sekrtaris Kepala BAPPEDA. Keanggotaan melibatkan seluruh perangkat daerah terkait dan pemangku kepentingan lainnya di bidang pangan dan gizi.

Gambar 4.1 memperlihatkan struktur anggota forum teknis yang dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja (pokja) berdasarkan strategi ketahanan pangan dan gizi untuk memudahkan pembagian kerja. Pembagian kerja dilakukan berdasarkan tugas, fungsi dan kewenangan dari masing-masing OPD pada proses penyusunan dokumen, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi.

Tabel 4.4. Matriks Strategi dan Aksi RAD-PG untuk Tujuan Strategis 4 Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi, Kolaka, 2023

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
4	Tujuan Strategis : Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi								
4.1	Penguatan koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi rencana aksi pangan dan gizi di pusat dan daerah	Membentuk forum koordinasi lintas sektor/ pemangku kepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monev yang terintegrasi dengan forum koordinasi percepatan penurunan <i>stunting</i>	Ditetapkannya forum untuk koordinasi pembangunan pangan dan gizi lintas sektor	Ada	Pengaktifan forum koordinasi RAD-PG	1 dokumen		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Kesehatan
		Mengintegrasikan RAD-PG di dalam pelaksanaan aksi konvergensi penurunan <i>stunting</i> (aksi #2)	Telah mendapatkan sosialisasi RANPG 2020-2024 serta pedoman penyusunan RAD-PG	Ya	Pelaksanaan RAD-PG	Monev		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan
		Memperkuat peran OPD yang terkait dengan pangan dan gizi dalam pembinaan dan pengawasan pelaksanaan RAD-PG	Terbitnya Surat Keputusan Bupati kepada OPD terkait dengan penyusunan dan pelaksanaan RAD-PG	Sudah	Aksi RAD-PG	Evaluasi		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan
			Diperolehnya pendampingan dalam penyusunan RAD-PG sesuai pedoman terkini	Ya	Pemantauan	Monev		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan
4.2	Penguatan peran sektor non-pemerintah dalam mendukung ketahanan	Meningkatkan koordinasi jejaring lintas pemangku kepentingan (non-pemerintah) dalam <i>scaling up</i> program	Terlaksananya koordinasi jejaring lintas pemangku kepentingan (non pemerintah)	Belum	Rapat bersama	Keterlibatan dalam pelaksanaan RAD-PG		BAPPEDA	

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
	pangan dan gizi di daerah	pangan dan gizi							
			Tersedianya peta kontribusi aksi dan sebaran mitra gernas Percepatan Perbaikan Gizi (PPG)	Belum	Penyusunan peta kontribusi aksi dan sebaran mitra gernas PPG	1 dokumen		Dinas Kesehatan	Balitbangda
			Tersedianya pedoman pencegahan konflik kepentingan kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan pangan dan Gizi	Belum	Perumusan pedoman pencegahan konflik	1 dokumen		BAPPEDA	
		Melibatkan sektor swasta, industri dan perdagangan pangan untuk aktif melakukan kegiatan komunikasi perubahan perilaku konsumsi masyarakat, food loss dan food waste	Persentase sektor swasta yang aktif dalam kampanye perubahan perilaku konsumsi masyarakat yang beragam, bergizi seimbang, sehat, dan aman (B2SA)	Tidak ada	20	50		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan
			Persentase sektor swasta yang aktif dalam kampanye perubahan perilaku dalam mencegah <i>food waste</i> dan <i>food loss</i>	Tidak ada	20	50		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan
4.3	Penguatan dimensi gender dalam pembangunan pangan dan gizi	Melakukan peningkatan kapasitas PUG dan PURG di institusi terkait pembangunan pangan dan gizi	Tersedianya modul/pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi yang telah memuat aksi PUG dan PPRG	Tersedia	Penyusunan modul/pedoman	1 dokumen		Dinas Kesehatan	DP3A

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
			Jumlah OPD bidang pendidikan, kesehatan, dan pembangunan keluarga yang meningkat kapasitas PUG/PPRG-nya	33 OPD, 5 kec, 10 desa	33 OPD, 7 kec, 15 desa	33 OPD, 10 kec, 20 desa		BAPPEDA	DP3A
		Meningkatkan kapasitas organisasi perempuan dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi keluarga	Diberikannya penguatan kapasitas terhadap lembaga masyarakat terkait PUG dan PUHA (Pengarusutamaan Hak Anak)	100% pada semua kecamatan (12) dan desa/kelurahan 135	100% pada semua kecamatan (12) dan desa/kelurahan 135	100% pada semua kecamatan (12) dan desa/kelurahan 135		DP3A	BAPPEDA
		Peningkatan peran perempuan dalam implementasi pembatasan konsumsi gula, garam dan lemak, peningkatan aktifitas fisik dan deteksi dini	Jumlah organisasi perempuan yang mendapatkan peningkatan kapasitas dalam implementasi gerakan masyarakat hidup sehat untuk mengendalikan obesitas dan PTM	Tidak ada	3	7		DP3A	Dinas Kesehatan
		Mengembangkan mekanisme pengawasan sosial oleh organisasi perempuan, masyarakat dan media terhadap kebijakan ASI Eksklusif, susu formula, dan produk bayi lainnya yang berlaku	Tersedianya pedoman berisi mekanisme pengawasan sosial yang dapat dilakukan oleh organisasi perempuan, organisasi masyarakat dan media terhadap kebijakan ASI Eksklusif, susu formula, dan produk bayi lainnya yang berlaku	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		BAPPEDA	Dinas Kesehatan, TP PKK
4.4	Penguatan regulasi untuk ketahanan pangan dan gizi	Mendorong pemerintah daerah untuk menerbitkan regulasi terkait lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B)	Ditetapkannya regulasi terkait lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B)	Ada	Pelaksanaan	Monev		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	BAPPEDA

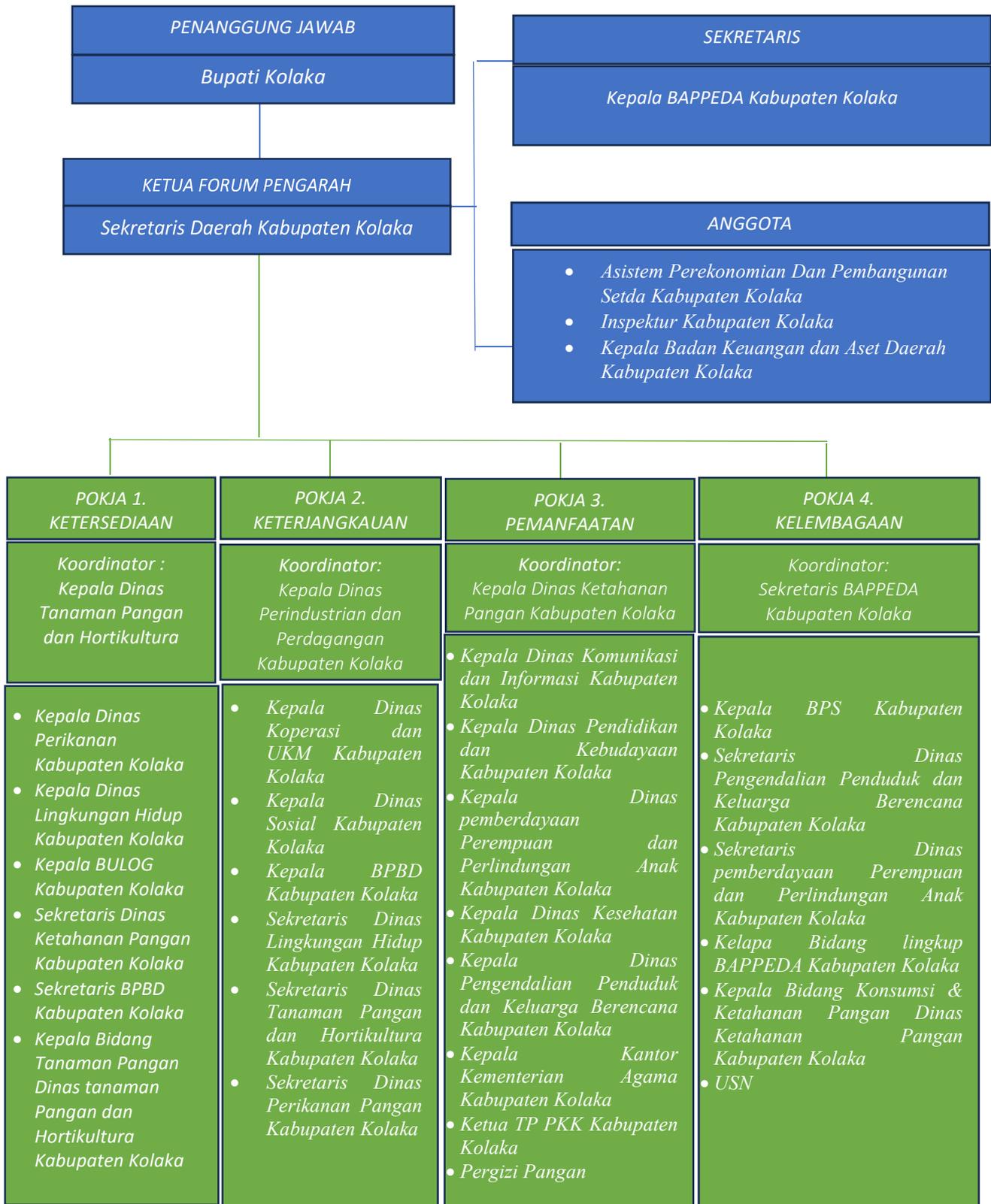
No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Menetapkan kebijakan untuk memanfaatkan produk inovasi pangan yang layak (memenuhi persyaratan gizi, keamanan, <i>acceptibilitas</i> , <i>harga</i> , <i>shelf live</i>) untuk diadopsi ke dalam pelayanan gizi	Tersedianya kajian produk inovasi pangan yang layak untuk diadopsi ke dalam pelayanan gizi	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	Dinas Kesehatan
			Diterbitkannya kebijakan terkait pemanfaatan produk inovasi pangan yang layak untuk diadopsi ke dalam pelayanan gizi	Ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	Dinas Kesehatan
4.5	Pengembangan platform penelitian dan pengembangan di bidang pangan dan gizi	Meningkatkan penelitian dan pengembangan untuk pencegahan dan penanganan <i>food loss</i> dan <i>food waste</i> termasuk inovasi <i>smart farming</i>	Jumlah publikasi mengenai inovasi <i>smart farming</i> dalam mencegah <i>food loss</i> yang diadopsi menjadi program pemerintah	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	Dinas Ketahanan Pangan
		Melakukan kajian <i>gap analysis</i> program pengendalian defisiensi zat gizi mikro	Tersedianya rekomendasi kebijakan terkait pengendalian defisiensi zat gizi mikro	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	BAPPEDA
		Menyusun kajian yang diperlukan untuk mengembangkan kebijakan pemberian suplementasi multi gizi mikro	Tersedianya rekomendasi kebijakan terkait pemberian suplementasi multigizi mikro untuk ibu hamil	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	BAPPEDA
		Mengembangkan <i>community based data</i> untuk pemetaan dan evaluasi masalah gizi mikro	Tersedianya dokumen hasil pemetaan masalah gizi mikro yang terintegrasi dengan pelaksanaan Risesdas/Risesnas	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	Balitbangda

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Mengembangkan biofortifikasi dan fortifikasi di berbagai komoditi pangan	Jumlah publikasi riset ilmiah biofortifikasi di berbagai komoditi pangan (selain padi)	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	
			Jumlah publikasi riset ilmiah fortifikasi pada komoditi pangan yang memiliki potensi sebagai kendaraan fortifikasi wajib	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	
		Menyelenggarakan forum daerah penelitian dan pengembangan pangan dan gizi secara berkala	Diikutinya Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi minimal 4 tahun sekali	Tidak pernah ikut	Diikuti	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	
			Terselenggaranya workshop daerah fortifikasi pangan minimal dua tahun sekali	Tidak pernah	Persiapan	Dilaksanakan			
		Mengembangkan inovasi pemanfaatan pangan lokal untuk perbaikan konsumsi gizi keluarga	Jumlah hasil riset produk inovasi pemanfaatan pangan lokal yang diterapkan untuk perbaikan konsumsi gizi keluarga	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	Dinas Ketahanan Pangan
			Jumlah publikasi riset ilmiah untuk mendukung produksi RUTF dalam negeri berbahan dasar lokal	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	
		Melakukan kajian literasi gizi untuk mendukung kebijakan perubahan perilaku makan B2SA yang juga memuat pemetaan promosi perubahan perilaku cegah <i>stunting</i> yang sudah beredar	Jumlah publikasi riset ilmiah kajian literasi gizi pada masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	Dinas Kesehatan

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Mengembangkan jejaring laboratorium bidang pangan dan gizi untuk pembaharuan Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI)/Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) sesuai kondisi Kolaka	Tersedianya TKPI/DKBM yang diperbaharui setiap tahun disesuaikan dengan kondisi di Kolaka	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan

RAD-PG Kabupaten Kolaka



Gambar 4.1. Struktur dan Alur Koordinasi Forum RAD-PG Kabupaten Kolaka

Penyusunan Forum Koordinasi RAD-PG disesuaikan dengan fungsi koordinasi dan fungsi teknis, sehingga setiap OPD melaksanakan peran dan fungsi sesuai kewenangannya. Gambar 4.1 juga menunjukkan alur koordinasi forum RAD-PG. Forum Koordinasi RAD-PG adalah wadah koordinasi dengan forum koordinasi yang sudah ada seperti percepatan penurunan *stunting* atau Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD). Selain sektor pemerintah, sektor non pemerintah seperti Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK), perguruan tinggi dan organisasi profesi juga masuk dalam forum koordinasi dan terlibat dalam rencana aksi pangan dan gizi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4.2.1. Susunan Keanggotaan

Susunan keanggotaan forum koordinasi RAD-PG terdiri atas pemangku kepentingan sebagai berikut:

1. Forum Pengarah

Forum pengarah terdiri dari unsur kepala daerah dan pimpinan OPD yang memberikan arahan terhadap RAD-PG mulai dari penyusunan, pelaksanaan, dan pemantauan serta evaluasi.

Susunan forum pengarah terdiri atas :

- a. Penanggung jawab : Bupati Kolaka
- b. Ketua : Sekretaris Daerah Kabupaten Kolaka
- c. Sekretaris : Kepala BAPPEDA Kabupaten Kolaka
- d. Anggota :

- Asisten Perekonomian dan Pembangunan Setda Kabupaten Kolaka
- Inspektur Kabupaten Kolaka
- Kepala Badan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kolaka

2. Kelompok Kerja (Pokja)

Kelompok kerja terdiri atas empat, yaitu :

1. Pokja Ketersediaan

Pokja ini memiliki tugas untuk menyusun rekomendasi aksi yang mendukung ketersediaan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan

aman dari hasil produksi dalam negeri serta cadangan pangan nasional dan daerah.

Koordinator : Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Anggota :

- Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kolaka
- Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kolaka
- Kepala BULOG Kabupaten Kolaka
- Sekretaris Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Kolaka
- Sekretaris BPBD Kabupaten Kolaka
- Kepala Bidang Tanaman Pangan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka

2. Pokja Keterjangkauan

Pokja ini memiliki tugas untuk menyusun rekomendasi aksi yang mendukung keterjangkauan pangan dari aspek distribusi, pemasaran, perdagangan, stabilisasi pasokan harga pangan pokok, serta bantuan pangan.

Koordinator : Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kolaka

Anggota :

- Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kolaka
- Kepala Dinas Sosial Kabupaten Kolaka
- Kepala BPBD Kabupaten Kolaka
- Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kolaka
- Sekretaris Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka
- Sekretaris Dinas Perikanan Pangan Kabupaten Kolaka

1. Pokja Pemanfaatan

Pokja ini memiliki tugas untuk menyusun rekomendasi aksi yang mendukung pemanfaatan pangan dari aspek konsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat termasuk komunikasi perubahan perilaku konsumsi.

Koordinator : Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Kolaka

Anggota :

- Kepala Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Kolaka
- Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kolaka
- Kepala Dinas pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kolaka
- Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka
- Kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kolaka
- Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kolaka
- Ketua TP PKK Kabupaten Kolaka
- Pergizi Pangan

2. Pokja Kelembagaan

Pokja ini memiliki tugas untuk menyusun rekomendasi aksi yang mendukung penguatan kelembagaan dan tata kelola sistem pangan dan gizi.

Koordinator : Sekretaris BAPPEDA Kabupaten Kolaka

Anggota :

- Kepala BPS Kabupaten Kolaka
- Sekretaris Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kolaka
- Sekretaris Dinas pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kolaka
- Kelapa Bidang lingkup BAPPEDA Kabupaten Kolaka
- Kepala Bidang Konsumsi & Ketahanan Pangan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Kolaka
- USN

4.2.2. Tugas dan Fungsi

1. Forum pengarah :

- a. Memberikan arahan dalam penyusunan RAD-PG antara lain koordinasi penyusunan, kebijakan yang perlu dimasukkan dalam RAD-PG, serta kegiatan prioritas yang diperlukan.

- b. Menyampaikan RAD-PG dari Bupati kepada Gubernur.
- c. Memberikan arahan dalam pelaksanaan RAD-PG termasuk kebijakan pelaksanaan dan strategi melaksanakan kegiatan prioritas.
- d. Memberikan arahan kebijakan pemantauan dan evaluasi.
- e. Menyampaikan laporan hasil pemantauan dan evaluasi dari Bupati kepada Gubernur.

2. Kelompok kerja:

- a. Mensosialisasikan RAD-PG kepada seluruh pemangku kepentingan di daerah.
- b. Mengkoordinasikan dan melakukan pelaksanaan RAD-PG.
- c. Menjalankan strategi untuk peningkatan efektivitas pelaksanaan sesuai masukan Forum pengarah.
- d. Mengkoordinasikan dan melaksanakan pemantauan dan evaluasi.
- e. Menyiapkan laporan hasil pemantauan dan evaluasi.

Pelaksanaan RAD-PG melibatkan seluruh pemangku kepentingan sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan. Pelaksanaan selain dilakukan oleh pemerintah daerah juga dapat melibatkan dunia usaha/swasta/sector privat, organisasi kemasyarakatan, perguruan tinggi/akademia, organisasi profesi, organisasi keagamaan, mitra pembangunan, dan media massa. Aspek yang sangat penting diperhatikan dalam pelaksanaan adalah koordinasi dan integrasi. Dalam melakukan pelaksanaan perlu mekanisme kerja, yaitu :

1. Pertemuan koordinasi perencanaan sebagai awal dari pelaksanaan.
2. Pertemuan penentuan prioritas baik prioritas daerah, sasaran, maupun jenis kegiatan. Penentuan prioritas daerah juga disinkronisasikan dengan prioritas yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat.
3. Pertemuan koordinasi untuk membahas tantangan, proses, dan berbagai faktor yang terjadi pada saat pelaksanaan.

4.3. Peran Sektor Non-Pemerintah

Selain sektor pemerintah, sektor non pemerintah seperti dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, organisasi profesi, mitra pembangunan, media massa dan berbagai kelompok masyarakat madani

lainnya dapat terlibat dalam pelaksanaan rencana aksi pangan dan gizi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bentuk partisipasi sektor non-pemerintah berkaitan dengan RAD-PG, dapat terlaksana melalui kerja sama dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Keterlibatan dalam memberikan masukan dalam penyusunan dokumen RAD-PG.
2. Menyelenggarakan kajian, analisis dan praktik baik dan menyusun serta diseminasi hasilnya untuk rekomendasi kebijakan terkait Pangan dan Gizi untuk disampaikan kepada pemerintah daerah.
3. Komunikasi perubahan perilaku seperti advokasi, kampanye, sosialisasi, dan komunikasi antar individu dengan mempertimbangkan konteks lokal.
4. Dukungan kepada pemerintah daerah dalam peningkatan kapasitas pelaksana program dan implementasi programnya.
5. Pemantauan dan evaluasi RAD-PG yang bersifat partisipatif oleh masyarakat sipil atau kelompok pemangku kepentingan lainnya dalam rangka *social control* terhadap program pemerintah di bidang pangan dan gizi, serta diseminasi hasilnya.
6. Dukungan inovasi, piloting, praktik berbasis kearifan lokal dalam mendukung implementasi RAD-PG.

4.4. Pembiayaan

Untuk menjalankan rencana aksi ini, setiap pelaksana memerlukan dukungan dan pengelolaan dana yang dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber pendanaan utama pelaksanaan RAD-PG berasal baik dari APBD, APBN maupun sumber pendanaan lain yang sah. Penggunaan dana APBD sesuai dengan kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Rencana Aksi Pangan dan Gizi perlu mendapatkan kepastian pembiayaan karena akan diacu oleh pemerintah dalam menyusun dokumen perencanaan melalui penajaman program/kegiatan yang sudah ada. Pembiayaan tersebut dapat berasal dari pemerintah pusat dan daerah atau sumber lain seperti

Corporate Social Responsibility (CSR), donor/mitra pembangunan, serta sumber lain sesuai peraturanperundang-undangan.

Pemanfaatan sumber pembiayaan dari pemerintah pusat dan daerah dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan penganggaran dalam program dan kegiatan yang relevan, atau dengan kata lain program dan kegiatan yang terkait dengan rincian Strategi, Aksi, dan Keluaran penajaman program pangan dan gizi tahun 2023-2025.

Pemantauan diperlukan untuk memberikan masukan bagi proses pelaksanaan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sementara itu evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh terutama *output* maupun *outcome* dalam satu periode tertentu.

BAB V. PEMANTAUAN, EVALUASI DAN PELAPORAN

5.1. Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan diperlukan untuk memberikan masukan bagi proses pelaksanaan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sementara itu evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh terutama *output* maupun *outcome* dalam satu periode tertentu, misalnya semesteran atau tahunan. Untuk meningkatkan efektivitas pemantauan dan evaluasi dan untuk menjadi arahan metodologi, instrument dan indikator, maka tim daerah akan menyiapkan pedoman pemantauan dan evaluasi. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi disesuaikan dengan pedoman pemantauan dan evaluasi yang diterbitkan oleh Pusat.

Adapun mekanisme kerja pemantauan dan evaluasi adalah :

1. Menyiapkan kerangka acuan pemantauan dan evaluasi;
2. Menyiapkan instrumen pemantauan dan evaluasi;
3. Menentukan waktu pemantauan tim dan lokasi;
4. Melakukan pemantauan;
5. Menyiapkan laporan hasil pemantauan dan umpan balik untuk lokasi pemantauan;
6. Evaluasi dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dan juga memungkinkan dengan menggunakan pihak eksternal;
7. Menentukan waktu evaluasi, tim evaluasi, dan lokasi evaluasi;
8. Menyiapkan laporan hasil evaluasi.

Pemantauan pada capaian keluaran kegiatan dilakukan dengan cara:

1. Pemantauan RAD-PG di Kabupaten

a. Substansi yang dipantau

Berdasarkan dokumen RAD-PG maka substansi yang dimonitor adalah:

- 1) Program, kegiatan, dan indikator kinerja (target dan capaian) menggunakan Form Pemantauan dan Evaluasi A sebagaimana tercantum dalam Lampiran 2,
- 2) Proses pelaksanaan RAD-PG dievaluasi melalui penilaian/skoring terhadap beberapa penanda kemajuan oleh forum teknis RAD-PG,

tantangan yang dihadapi dan rencana tindak lanjut menggunakan Form Pemantauan dan Evaluasi B tercantum dalam Lampiran 3.

Apabila diperlukan kegiatan pemantauan dapat diperluas pada kegiatan yang dilakukan oleh dunia usaha, masyarakat madani, dan mitra pembangunan.

b. Pelaksana

Pelaksana pemantauan adalah OPD dan pemangku kepentingan lain dengan dikoordinir oleh Bappeda atau OPD lain yang ditetapkan kepala daerah.

c. Waktu

Frekuensi pemantauan dilakukan minimal dua kali setahun terdiri atas pertengahan dan akhir tahun yang diikuti pemangku kepentingan terkait RAD-PG.

d. Umpan Balik Hasil Pemantauan dan Evaluasi

Umpan balik disampaikan kepada masing-masing pemangku kepentingan agar dapat dilakukan tindak lanjut sesuai permasalahan. Umpan balik disampaikan satu bulan setelah pemantauan dilakukan dengan menggunakan Form Pemantauan dan Evaluasi C sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 4.

2. Pemantauan dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan di Kecamatan

a. Pertemuan Pemantauan dan Evaluasi :

- 1) Pertemuan dalam rangka pemantauan dan evaluasi kabupaten/kota dapat dilakukan dilaksanakan setiap tahun dan diikuti oleh pemangku kepentingan yang terkait dengan rencana aksi pangan dan gizi;
- 2) Substansi Pemantauan dan Evaluasi adalah komponen yang terdapat pada dokumen RAD-PG dan pada dokumen perencanaan di daerah, yang terdiri atas beberapa penanda kemajuan serta tantangan dan rencana tindak lanjut menggunakan Form Pemantauan dan Evaluasi B sebagaimana tercantum dalam Lampiran 3,
- 3) Pelaksana : Pelaksana pertemuan pemantauan dan evaluasi adalah pemerintah Kabupaten dengan peserta pemangku kepentingan terutama OPD dan peserta dari kecamatan yang terlibat di dalam

rencana aksi pangan dan gizi. Apabila memungkinkan dapat mengikutsertakan dari pemerintah desa/kelurahan;

- 4) Hasil Workshop : Hasil pertemuan disampaikan kepada seluruh pemangku kepentingan agar segera ditindaklanjuti.

b. Kunjungan Lapangan (Supervisi)

- 1) Kunjungan lapangan dapat dilakukan di tingkat kecamatan dan atau kelurahan/desa dengan melibatkan pemangku kepentingan yang terkait dengan rencana aksi pangan dan gizi. Substansi kunjungan lapangan adalah hasil dan tantangan pelaksanaan kegiatan terkait pangan dan gizi di tingkat kecamatan.
- 2) Pelaksana : Pelaksana kunjungan lapangan adalah OPD kabupaten dan atau pemangku kepentingan lain yang terlibat di dalam rencana aksi pangan dan gizi.
- 3) Hasil kunjungan lapangan : Hasil kunjungan disampaikan kepada daerah lokasi kunjungan agar segera ditindaklanjuti.

Untuk pemantauan terhadap proses penyusunan dan pelaksanaan RAD-PG dapat dilakukan dengan metode skoring (skala 1-4) pada indikator kemajuan Format lebih lengkap dapat dilihat pada Form Evaluasi B di Lampiran 3.

Kegiatan evaluasi selain yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemantauan, dapat pula dilakukan tersendiri yang mencakup indikator masukan, proses, dan keluaran. Kegiatan evaluasi dapat juga dilakukan pada indikator dampak. Pelaksana evaluasi dilakukan oleh pemerintah atau pihak lain yang ditunjuk oleh pemerintah daerah. Waktu pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan pada paruh waktu/mid-term dan akhir periode RAD-PG dengan ruang lingkup evaluasi terhadap *intermediate outcome* (14 indikator pembangunan bidang pangan) dan *outcome* (3 indikator pembangunan bidang gizi) seperti yang tercantum pada Tabel 3.1.

Apabila pemerintah daerah melaksanakan evaluasi tersendiri, maka pelaksana evaluasi dapat dilakukan secara mandiri atau dapat pula dilakukan oleh pihak lain yang ditunjuk resmi oleh pemerintah daerah.

5.2. Pelaporan

Laporan pelaksanaan RAD-PG perlu disampaikan kepada jenjang yang lebih tinggi untuk mengetahui hasil kegiatan dan menyiapkan kebijakan untuk tahun berikutnya. Laporan pelaksanaan RAD-PG disampaikan oleh bupati kepada gubernur, selanjutnya gubernur menyampaikan laporan pelaksanaan RAD-PG provinsi termasuk kabupaten/kota kepada Menteri PPN/Kepala Bappenas dan Menteri Dalam Negeri. Pelaporan pelaksanaan RAD-PG di masing-masing jenjang dilakukan setiap 1 (satu) kali pada akhir tahun.

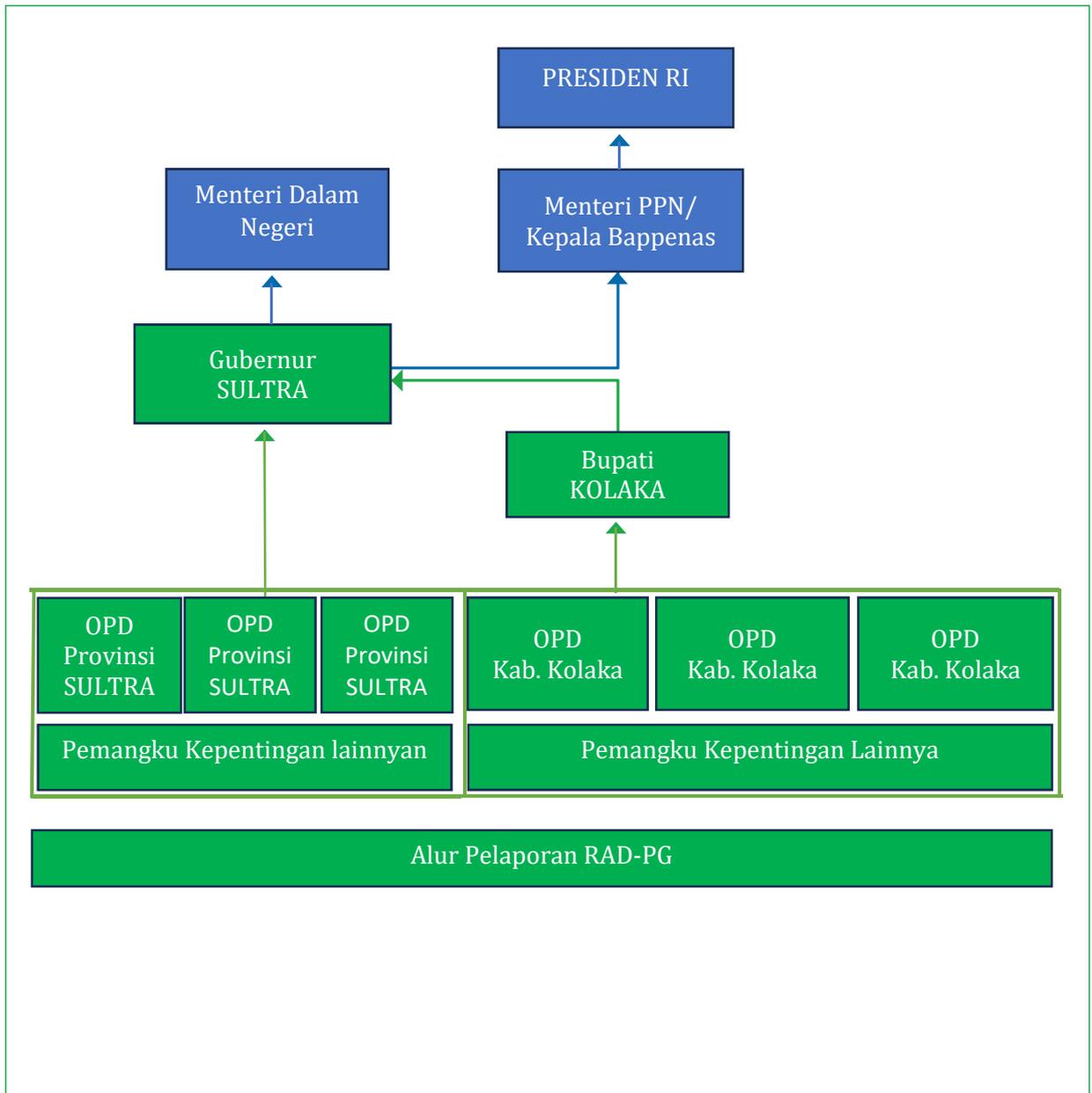
5.2.1. Tujuan Pelaporan

Tujuan pelaporan yaitu :

- a. Memberikan informasi mengenai proses pelaksanaan Rencana Aksi Pangan dan Gizi;
- b. Memberikan informasi mengenai pencapaian dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Rencana Aksi Pangan dan Gizi;
- c. Menyiapkan kebijakan dan rekomendasi pelaksanaan Rencana Aksi Pangan dan Gizi tahun berikutnya;
- d. Menyiapkan bahan advokasi dan sosialisasi Rencana Aksi Pangan dan Gizi.

5.2.2. Mekanisme Pelaporan

Pelaporan RAD-PG meliputi pelaporan ke tingkat provinsi dimana Bupati Kolaka menyampaikan laporan pelaksanaan RAD-PG tahun berjalan kepada Gubernur paling lambat 28 Februari tahun berikutnya. Sementara pelaporan ke tingkat pusat dimana Gubernur menyampaikan laporan pelaksanaan RAD-PG tahun berjalan kepada Menteri PPN/Kepala Bappenas dan Menteri Dalam Negeri paling lambat 31 April tahun berikutnya. Mekanisme pelaporan dapat dilihat melalui Gambar 5.1. Adapun sistematika Laporan diperlihatkan pada Lampiran 5.



Gambar 5.1. Alur Pelaporan Rencana Aksi Daerah Kabupaten Kolaka

BAB VI. PENUTUP

1. RAD-PG disusun oleh Bappeda bekerjasama dengan lembaga kampus dan melibatkan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait.
2. Dokumen RAD-PG merupakan operasionalisasi Strategi Ketahanan Pangan dan Gizi (SKPG) yang berisi penajaman kegiatan bidang pangan dan gizi yang sudah ada serta mengisi gap kegiatan untuk mempercepat pencapaian tujuan RPJMD dan TPB/SDGs.
3. Dokumen RAD-PG menjadi instrumen penting dalam mengintegrasikan kegiatan pembangunan bidang pangan dan gizi di tingkat daerah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, termasuk upaya konvergensi penurunan *stunting*.
4. RAD-PG penting untuk dipedomani untuk tercapainya ketahanan pangan dan gizi yang dibagi menjadi empat tujuan strategis yaitu:
 - a. Peningkatan Ketersediaan Pangan B2SA
 - b. Peningkatan Keterjangkauan Pangan B2SA
 - c. Peningkatan Pemanfaatan Pangan yang B2SA dan Pelayanan Gizi (Esensial)
 - d. Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi
5. Penyusunan RAD-PG ini didasarkan pada RAN-PG dengan prinsip dan pendekatan yang sama dalam menyusun aksi penajaman. Pemanfaatan RAD-PG tidak hanya di kalangan pemerintah tetapi juga penting bagi mitra non pemerintah.
6. Pemantauan RAD-PG dilakukan melalui beberapa metode sekali setahun atau sewaktu-waktu apabila dibutuhkan, dan evaluasi RAD-PG dilakukan pada paruh waktu/*mid-term* dan akhir periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Penyaluran. 1985. Manual biro penyaluran. Jakarta: Penyunting Biro Penyaluran.
- Badan Pangan Nasional RI. 2022. Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan *Food Security and Vulnerability Atlas Tahun 2022* (Data Indikator Tahun 2021). Jakarta: BPN RI.
- Badan Ketahanan Pangan Kementan RI. 2019. Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan *Food Security and Vulnerability Atlas Tahun 2020* (Data Indikator Tahun 2018). Jakarta: BKP Kementan RI.
- Badan Ketahanan Pangan Kementan RI. 2020. Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan *Food Security and Vulnerability Atlas Tahun 2020* (Data Indikator Tahun 2019). Jakarta: BKP Kementan RI.
- Badan Ketahanan Pangan Kementan RI. 2019. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2019. Jakarta: BKP Kementan RI.
- Badan Ketahanan Pangan Kementan RI. 2020. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2020. Jakarta: BKP Kementan RI.
- Badan Ketahanan Pangan Kementan RI. 2021. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2021. Jakarta: BKP Kementan RI.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Indonesia Tahun 2018. Jakarta: BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Indonesia Tahun 2019. Jakarta: BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Indonesia Tahun 2020. Jakarta: BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Indonesia Tahun 2021. Jakarta: BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Indonesia Tahun 2022. Jakarta: BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Indonesia Tahun 2023. Jakarta: BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kolaka. 2018. Kabupaten Kolaka dalam Angka Tahun 2018. Lamokato: BPS Kolaka.
- Badan Pusat Statistik Kolaka. 2019. Kabupaten Kolaka dalam Angka Tahun 2019. Lamokato: BPS Kolaka.

- Badan Pusat Statistik Kolaka. 2020. Kabupaten Kolaka dalam Angka Tahun 2020. Lamokato: BPS Kolaka.
- Badan Pusat Statistik Kolaka. 2021. Kabupaten Kolaka dalam Angka Tahun 2021. Lamokato: BPS Kolaka.
- Badan Pusat Statistik Kolaka. 2022. Kabupaten Kolaka dalam Angka Tahun 2022. Lamokato: BPS Kolaka.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. 2018. Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka Tahun 2018. Kendari: BPS Sultra.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. 2019. Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka Tahun 2019. Kendari: BPS Sultra.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. 2020. Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka Tahun 2020. Kendari: BPS Sultra.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. 2021. Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka Tahun 2021. Kendari: BPS Sultra.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. 2022. Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka Tahun 2022. Kendari: BPS Sultra.
- BPTP. 2008. Teknologi Budidaya Ubikayu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian: Bogor.
- Deaton, A. and Muelbauer, J. (1980) Economics and Consumer Behavior. Cambridge University Press, Cambridge.
- Depdagri & LAN, 2007, Pelatihan Orientasi Eksekutif Yuniior IV, Modul, Proyek SCBD, Jakarta.
- Hardinandar, F. 2019. Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua). Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan, Vol. 4(1): 1-12.
- Hermanto dan Saptana, 2017. Kebijakan Harga Beras Ditinjau dari Dimensi Penentu Harga. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 35 (1): 31-43.
- Hikmat, Harry, 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Humaniora Bandung.
- Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol.23 (1): 1 – 18.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Indikator Program Kesehatan Masyarakat Dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes RI. 2022. Buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Jakarta: Kemenkes RI.

Kementan RI. 2021. Laporan Kinerja Dirjen Tanaman Pangan Tahun 2021. Jakarta, Kementan.

Kementan RI. 2022. Laporan Kinerja Dirjen Tanaman Pangan Tahun 2022. Jakarta, Kementan.

Leovita, A. dan I Martadona. 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol. 6(5): 177-182.

Moeljarto. 1995. Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi, PT. Tiara Wacana : Yogyakarta.

Oktaviana, D., Primandhana, W. P., &Wahed, M. 2021. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Madiun. *Jurnal Syntax Idea*, 4(1), 6.

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2020 Tentan Penetapan Harga Pembelian Pemerintah untuk Gabah atau Beras.

Prayoga, M., Muchtolifah, &Sishadiyati. 2021. Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 135–143.

Suhardjo 1996. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Edisi 1. Cetakan 1. Bumi Aksara: Jakarta.

Susilawati. 2017. Mengenal Tanaman Sayuran (Prospek dan Pengelompokannya). Palembang: Unsri Press.

Todaro, M. P., & Stephen C, S. 2014. *Economic Development*. United Kingdom:Pearson Education Limited.

Uji, T. 2005. Keanekaragaman Jenis dan Sumber Plasma Nutfah Durio (*Durio spp.*) di Indonesia. *Buletin Plasma Nutfah* 11 (1) : 28 – 33.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.

Lampiran 1. Matriks Penajaman Strategi dan Aksi RAD-PG

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
1	Tujuan Strategis: Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman								
1.1	Peningkatan produksi pangan yang beragam	Meningkatkan pengembangan sentra produksi pangan unggulan yang beragam	Jumlah kecamatan yang membangun/merevitalisasi sentra produksi pangan lokal	4	6	8		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
			Jumlah kecamatan yang membangun/merevitalisasi sentra produksi pangan komoditas unggulan kelompok pangan hewani	6	7	8		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Perkebunan dan Peternakan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
			Jumlah kecamatan yang membangun/merevitalisasi sentra produksi pangan komoditas unggulan kelompok pangan hortikultura (sayur dan buah)	6	7	8		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
		Meningkatkan produksi sayur, buah, pangan hewani, dan pangan lokal	Persentasi kenaikan produksi sayur, buah, pangan hewani, dan pangan lokal di lokasi sentra produksi pangan	Sayur 32,85; Buah 32,40; Pangan hewani 5,62; Pangan lokal -48,45	Sayur 10,02 ; Buah : 9,94; Pangan hewani 6,5 : Pangan lokal 1,00	Sayur 11; Buah 30; Pangan hewani 7,6; Pangan lokal 4		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Perkebunan dan Peternakan

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Memperluas upaya pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta jaminan keamanan dan mutu pangan	Persentase desa/kelurahan fokus lokasi penurunan stunting yang melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan melalui pekarangan pangan lestari (P2L) dan program daerah	22,22	25,93	29,63		Dinas Tanaman Pangan dan hortikultura	Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
			Persentase kelurahan yang melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan membangun demplot urban farming	20	25,71	31,43		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan
		Melakukan kerja sama dengan Asosiasi praktisi pangan untuk memasyarakatkan kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan meningkatkan penggunaan benih bersertifikat	Persentase desa/kelurahan yang mendapatkan pelatihan hidroponik	0,7	2,22	4,44		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan, BLK
			Jumlah desa/kelurahan yang melakukan pendampingan, pembinaan dan pengawasan terhadap kebun bibit daerah (KBD) secara konsisten untuk keberlanjutan kegiatan pemanfaatan pekarangan, balai benih/bibit bersertifikat untuk program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan urban farming	28	30	33		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan, TP PKK

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Memberdayakan peran perempuan untuk ikut dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga	Persentase kelompok dasawisma yang mendapat pelatihan hidroponik	0	2	5		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan, TP PKK
			Persentase jumlah perempuan yang terlibat dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan bagi pemenuhan konsumsi pangan keluarga yang B2SA di desa lokus penurunan stunting dan urban farming.	60	65	70		Dinas Tanaman Pangan dan hortikultura	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Kesehatan
1.2	Penyediaan pangan yang aman (dalam proses produksi)	Meningkatkan kerjasama dengan BPOM dan instansi terkait lainnya dalam pengawasan mutu dan keamanan pangan	Terbentuknya Tim Koordinasi Pengawasan Obat dan Makanan dan memiliki program Pengawasan Keamanan Pangan Daerah di <i>retailer</i> dan pasar tradisional	Belum	Terbentuk	Aktifnya Tim Koordinasi		Dinas Kesehatan	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
			Dilakukannya pembinaan dan perluasan intervensi desa pangan aman	68 desa	73	78		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan
			Terbentuknya Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) yang bekerja sama berkoordinasi dengan BPOM untuk keamanan pangan segar	Terbentuk	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Menguatkan kapasitas Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) untuk keamanan pangan asal tumbuhan	Diverifikasinya Otoritas Kompeten Keamanan Pangan (OKKP) dan dibentuk sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) oleh Pemerintah Kabupaten	OKKPD sudah ada tetapi di bidang konsumsi dan keamanan pangan Ketapang	Persiapan menjadi UPTD	Terbentuknya OKKP sebagai UPTD		Dinas Ketahanan Pangan	BAPPEDA
			Persentase pangan segar asal tumbuhan yang memenuhi syarat keamanan pangan	94,29	95	97		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan
		Menguatkan kapasitas pengawasan bagi balai veteriner dalam rangka keamanan pangan asal hewan	Persentase pangan segar asal hewan yang memenuhi syarat keamanan pangan	NA	-	-		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan, Dinas Perkebunan dan Peternakan
1.3	Pengelolaan cadangan pangan pemerintah daerah dan masyarakat	Meningkatkan ketersediaan cadangan pangan Kabupaten Kolaka	Persentase kenaikan cadangan pangan kabupaten Kolaka	2,08	2,5	2,8		Dinas Ketahanan Pangan	Bulog
			Kabupaten Kolaka menginternalisasi Peraturan Menteri Pertanian No.11 Tahun 2018 tentang Perhitungan Cadangan Beras Pemerintah Daerah ke dalam dokumen perencanaan daerah	Telah dilaksanakan	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Bulog
		Membangun lumbung pangan masyarakat di desa (LPMDes)	Persentase kecamatan rentan pangan prioritas 1-3	83,33 (10 kecamatan)	66,67 (8)	41,67 (5)		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
1.4	Penanganan kerusakan dan kehilangan hasil panen (food loss)	Mengembangkan pertanian modern (smart farming) untuk mengurangi food loss	Jumlah kelompok tani yang mendapatkan pelatihan <i>smart farming</i> untuk mencegah <i>food loss</i>	Belum	3	7		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan
		Menyediakan akses/bantuan informasi, komunikasi, dan teknologi kepada petani, nelayan, dan peternak terkait	Persentase kelompok tani yang mendapatkan peningkatan kapasitas untuk mengakses informasi mengenai harga dan komoditas yang laku/tidak laku di pasar	Belum	3	5		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dinas Komunikasi dan Informasi
			Persentase kelompok tani yang mendapatkan pendampingan untuk memahami kalender pertanian setiap daerah yang fokus pada diversifikasi pangan/penataan pola tanam komoditas untuk mencegah <i>overproduction</i> di waktu yang sama	Belum	3	5		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	USN
		Melakukan pendampingan produsen pangan dalam pengendalian food loss melalui peningkatan kapasitas	Jumlah industri pangan skala kecil/UMKM yang didampingi/ditingkatkan kapasitasnya dalam rangka pengendalian <i>food loss</i>	0	3	5		Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Dinas Koperasi dan UKM
		Mengembangkan pangkalan data untuk memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan <i>food loss</i>	Tersedianya data <i>food loss</i> setiap tahun	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas komunikasi dan Informasi

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
			Dimilikinya pangkalan data yang memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan <i>food loss</i>	Tidak dimiliki	1 dokumen	1 dokumen		Dinas komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan
2	Tujuan Strategis: Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman								
2.1	Peningkatan stabilitas pasokan dan harga pangan;	Memanfaatkan panel harga pangan sebagai early warning system (EWS) tetap aktif terpantau dan dilaporkan	Terlaksananya gelar pangan murah/bazar untuk menjaga pasokan dan pengendalian harga melalui Toko Tani Indonesia (TTI) dan/atau OPD Daerah	Terlaksana, sekali setahun, pada 12 kecamatan	Tetap dilaksanakan sekali setahun	Dua kali setahun		Dinas Perindustrian dan Perdagangan	TP PKK
			Terlaksananya gelar pangan murah/bazar untuk menjaga pasokan dan pengendalian harga melalui Rumah Pangan Kita (RPK) Bulog	Terlaksana, setiap bulan, pada 12 kecamatan	Tetap dilaksanakan sekali setahun	Dua kali setahun		Dinas Perindustrian dan Perdagangan	TP PKK
			Terlaksananya pemantauan ketersediaan dan harga yang dimanfaatkan untuk menjaga stabilisasi pasokan dan harga komoditas pangan pokok/strategis di tingkat produsen dan konsumen	Terlaksana, setiap bulan, pada 12 kecamatan	Melibatkan TPID	Melibatkan akademisi		Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Dinas Komunikasi dan Informasi, BULOG, USN
2.2	Perluasan akses sistem informasi pasar dan harga pangan;	Menyusun prognosa ketersediaan produksi dan kebutuhan pangan	Tersedianya data/informasi prognosa ketersediaan produksi dan kebutuhan pangan Kab. Kolaka	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan
		Menambahkan informasi sayur dan buah sebagai komoditi yang ikut dipantau dalam panel harga pangan	Tersedianya panduan teknis panel harga pangan komoditas pangan pokok/strategis termasuk sayur dan buah	Tersedia (SP2KP & SIMDA)	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Perindustrian dan perdagangan	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
2.3	Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), koperasi, Bada Usaha Milik Desa (BUMDes) di bidang pangan;	Membina UMKM/Koperasi/BUMDes dalam pengembangan industri pangan lokal (PIPL) untuk peningkatan gizi kelompok rawan	Persentase UMKM/Koperasi/BUMDes sektor pangan yang dibina untuk mengembangkan produk berbahan dasar pangan lokal untuk peningkatan gizi kelompok rawan	0	0,5	1		Dinas Koperasi dan UKM	Dinas Ketahanan Pangan, DPMD
2.4	Pengembangan sistem jaring pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam	Mengembangkan keberagaman pangan dengan nilai gizi yang baik sebagai komoditas bantuan pangan non tunai (BPNT)/Program Sembako	Persentase e-warong (Elektronik Warung Gotong Royong) yang menyediakan jenis pangan yang beragam sesuai dengan Pedum	0	Tidak perlu dibentuk	Tidak perlu dibentuk		Dinas Sosial	Dinas Ketahanan Pangan
		Mengintegrasikan pelayanan gizi esensial pada program bantuan sosial untuk kelompok termarginalkan (perempuan, gelandangan, penyandang disabilitas, penyandang masalah hukum, terlantar, etnis minoritas)	Tersedianya kebijakan pengintegrasian suplementasi gizi dalam program bantuan sosial untuk kelompok marginal (perempuan, gelandangan, penyandang disabilitas, penyandang masalah hukum, terlantar, etnis minoritas)	NA	-	-		Dinas Kesehatan	Dinas Sosial
2.5	Penyediaan dan penyaluran pangan untuk situasi darurat;	Revitalisasi/mengaktifkan program Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) bekerjasama dengan supplier bahan pangan lokal	Aktifnya Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD)	NA	-	-		Dinas Pertanian dan Hortikultura	Dinas Ketahanan Pangan, BULOG

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Mendampingi kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 dalam perencanaan dan penyusunan program untuk ketahanan pangan dan gizi	Persentase kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 yang mendapatkan pendampingan dalam perencanaan dan penyusunan program untuk ketahanan pangan dan gizi	41,67 (5 dari 12 kec)	58,33 (7 dari 12)	83,33 (10 dari 12)		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan
2.6	Penumbuhan kemandirian pangan untuk masyarakat di daerah rentan pangan dan terdampak bencana	Meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengolah pangan lokal	Tersedianya kebijakan prioritas penggunaan dana desa untuk pengolahan pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan	Belum tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	Dinas Ketahanan Pangan
		Mendampingi kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 dalam pembangunan ketahanan pangan dan gizi	Persentase kecamatan rentan pangan prioritas 1-3 yang mendapatkan pendampingan dalam perencanaan dan penyusunan program untuk ketahanan pangan dan gizi	NA	-	-		Dinas Kesehatan	Dinas Ketahanan Pangan
2.7	Pengembangan sistem logistik pangan	Mengembangkan sistem logistik pangan melalui penguatan <i>supply chain ecosystem</i> berdasarkan kondisi daerah	Dikembangkannya sistem informasi logistik pangan untuk mendukung sistem distribusi pangan antar desa/kelurahan	Belum	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan
		Mengembangkan kerjasama industri <i>start up</i> dengan kelompok tani untuk distribusi pangan melalui jalur <i>e-commerce</i>	Persentase kelompok tani yang difasilitasi mendapatkan jaringan distribusi pangan melalui platform penjualan <i>online/e-commerce</i>	Belum	3	5		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
3	Tujuan Strategis : Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial)								

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
3.1	Penguatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi dan pemantauan status gizi	Mengintegrasikan sistem informasi pangan dan gizi (SIPG) dalam rangka penguatan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) beserta pemanfaatannya	Tersedianya dokumen hasil kesepakatan OPD/lembaga tentang indikator dan mekanisme pengintegrasian (dalam pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penyimpanan) untuk penguatan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		BAPPEDA	Dinas Komunikasi dan Informasi
			Dimilikinya portal Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)	NA	-	-		Dinas Komunikasi dan Informasi	BAPPEDA
			Tersedianya dan digunakan data skor PPH ketersediaan	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	DTPH
3.2	Pemutakhiran status ketahanan dan kerentanan pangan setiap tahun	Meningkatkan pemanfaatan peta rawan pangan	Persentase kecamatan Kondisi Rentan pangan prioritas 1-3 yang mendapatkan pendampingan dalam pemanfaatan informasi peta rawan pangan untuk pengembangan kebijakan ketahanan pangan	Ada	Min. 50%	100%		Dinas Ketahanan Pangan	BAPPEDA
3.3	Edukasi pola konsumsi pangan perserorangan dan masyarakat yang beragam, bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) sejak usia dini	Meningkatkan kegiatan advokasi penganeekaragaman konsumsi pangan	Jumlah Kecamatan yang melaksanakan Gerakan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)	12	12	12		Dinas Ketahanan Pangan	DPMD

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Melaksanakan kegiatan kampanye “isi piringku menu khas daerah/pangan lokal” di wilayah kecamatan melalui berbagai kanal komunikasi yang tersedia secara periodik	Jumlah kecamatan yang melaksanakan kampanye “isi piringku menu khas daerah/pangan lokal” di wilayah kecamatan melalui berbagai kanal komunikasi	2	4	6		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Komunikasi dan Informasi
		Melakukan penguatan kampanye gerakan makan ikan (gemar ikan)	Jumlah kecamatan yang melaksanakan kampanye gerakan gemar makan ikan (gemar ikan)	1	4	7		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Perikanan
		Meningkatkan komitmen pimpinan untuk mengintegrasikan pesan kunci pedoman gizi seimbang (PGS) ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah	Tersedianya dokumen kebijakan yang mengadopsi pesan kunci pedoman gizi seimbang (PGS) ke dalam kurikulum dasar dan menengah	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dikbud	Dinas Kesehatan
		Melakukan peningkatan kapasitas komunikasi perubahan perilaku antar individu bagi Tenaga Pendamping di Desa (TPG, KPM, PLKB, Pendamping PKH) untuk meningkatkan kepatuhan penerima manfaat menjadi 90%	Persentase Puskesmas yang melaksanakan peningkatan kapasitas komunikasi perubahan perilaku antar individu bagi Tenaga Pendamping di Desa (TPG, KPM, PLKB, Pendamping PKH) untuk meningkatkan kepatuhan penerima manfaat menjadi 90%	100	100	100		Dinas Kesehatan	DPMD
		Melakukan kerjasama dengan <i>influencer</i> , tokoh masyarakat/agama/politik/ selebgram lokal untuk kampanye perubahan perilaku	Jumlah lokasi kampanye digital yang dilakukan <i>influencer</i> /tokoh masyarakat/agama/politik/selebgram lokal untuk perubahan perilaku makan B2SA	1	4	10		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
			Jumlah jangkauan kampanye digital yang dilakukan <i>influencer</i> /tokoh masyarakat/agama/politik/selebgram lokal untuk perubahan perilaku makan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA)	NA	-	-		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan
			Jumlah lokasi kampanye perubahan perilaku makan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) melalui media penyiaran/media tatap muka/media luar ruang/ <i>sms blast</i>	NA	-	-		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Komunikasi dan Informasi
		Mengembangkan <i>platform</i> rujukan informasi bagi jurnalis dan media untuk komunikasi perubahan perilaku konsumsi pangan B2SA	Tersedianya <i>platform</i> rujukan informasi jurnalis dan media dalam rangka mendukung komunikasi perubahan perilaku konsumsi pangan B2SA	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Ketahanan Pangan
		Meningkatkan peran tokoh masyarakat, tokoh agama dalam pengendalian faktor risiko PTM melalui pola makan sehat, aktivitas fisik dan deteksi dini	Jumlah kecamatan yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan organisasi perempuan dalam pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) melalui pola makan sehat, aktivitas fisik dan deteksi dini	12	12	12		Dinkes	DPMD
		Melakukan orientasi <i>agent of change</i> pencegahan penyakit tidak menular (PTM)	Jumlah kecamatan yang melaksanakan orientasi <i>agent of change</i> PTM untuk pengendalian faktor risiko PTM melalui pola makan sehat dan aktivitas fisik	12	12	12		Dinkes	DPMD

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
			Jumlah kecamatan yang telah menetapkan <i>agent of change</i> PTM	12	12	12		Dinkes	DPMD
			Jumlah OPD Kabupaten yang memiliki <i>agent of change</i> PTM	1	5	11		Dinkes	BAPPEDA
		Meningkatkan peran PKK dalam pendampingan keluarga untuk promosi aktivitas fisik, peningkatan konsumsi buah dan sayur, pembatasan konsumsi gula, garam dan lemak	Jumlah tim penggerak PKK kecamatan yang mendapatkan peningkatan kapasitas/pendampingan perempuan (untuk promosi aktivitas fisik, peningkatan konsumsi buah dan sayur, pembatasan konsumsi gula, garam dan lemak)	NA	-	-		DPMD	TP PKK
3.4	Peningkatan frekuensi kegiatan sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu pangan;	Meningkatkan sosialisasi pentingnya pencantuman informasi kandungan kadar gula, garam, lemak (GGL) dalam produksi pangan olahan dan siap saji	Terbinanya (%) produsen pangan olahan industri rumah tangga dan siap saji berskala kecil terkemas sesuai regulasi terkini yang berlaku terkait pencantuman informasi kandungan GGL	Tidak ada	1	2		Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Dinas Kesehatan, Dinas Koperasi UMKM
		Meningkatkan Sosialisasi Keamanan dan mutu Pangan Jajanan Anak Sekolah	Jumlah kecamatan yang melaksanakan sosialisasi tentang Keamanan dan mutu Pangan Jajanan Anak Sekolah	12	12	12		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa
3.5	Peningkatan konsumsi protein hewani, vitamin, dan mineral bersumber sayur dan buah untuk mengatasi masalah gizi pada sasaran	Mengembangkan konsep isi piringku dengan pangan lokal	Jumlah kecamatan yang mengembangkan isi piringku dengan pangan lokal	2	4	7		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
	siklus hidup, terutama untuk ibu hamil dan anak balita (di bawah lima tahun) dan kelompok rentan rawan pangan;								
		Mengembangkan peta jalan diversifikasi pangan untuk peningkatan konsumsi sayur, buah, dan protein hewani	Tersedianya dokumen peta jalan diversifikasi pangan	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Balitbang
3.6	Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta penyediaan dan pemanfaatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis pangan lokal;	Membina kecamatan untuk menetapkan regulasi mengenai ASI Eksklusif	Jumlah kecamatan yang menetapkan regulasi mengenai ASI Eksklusif	0	3	7		Dinas Kesehatan	Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa
		Meningkatkan aksesibilitas terhadap makanan tambahan berbahan dasar pangan lokal	Persentase balita kekurangan gizi yang mendapatkan MP-ASI berbahan dasar pangan lokal	64,62	75	85		Dinas Kesehatan	TP PKK
			Persentase ibu hamil KEK yang mendapatkan PMT berbahan dasar pangan lokal	33,93	50	70		Dinas Kesehatan	TP PKK

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
3.7	Peningkatan layanan kesehatan dan gizi masyarakat	Mendorong kecamatan untuk meningkatkan pembinaan dan pengawasan pelaksanaan suplementasi gizi (makanan tambahan, TTD, dan kapsul vit. A) untuk mencapai cakupan target sasaran sebesar 90 % pada tahun 2026	Jumlah kecamatan yang telah menandatangani komitmen pencapaian cakupan target sasaran suplementasi gizi sebesar 90 % pada tahun 2026	0	3	7		BAPPEDA	Dinas Kesehatan
		Mendorong pemanfaatan RUTF (<i>Ready to Use Therapeutic Food</i>) berbahan dasar pangan lokal produksi dalam negeri dalam pelayanan gizi	Tersedianya produk RUTF (<i>Ready to Use Therapeutic Food</i>) berbahan dasar pangan lokal (produksi dalam negeri) yang terstandarisasi	Belum ada	1 Kajian	1 Produk		Dinas Kesehatan	
			Tersedianya rekomendasi kebijakan pemanfaatan RUTF berbahan dasar pangan lokal (produksi dalam negeri) di Puskesmas	Belum ada	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	Balitbang
		Meningkatkan sasaran pemberian bubuk tabur gizi kepada anak umur 6-59 bulan	Persentase balita 6-59 bulan yang mendapat pemberian bubuk tabur gizi	Tidak ada	5	10		Dinas Kesehatan	TP PKK
		Memperluas implementasi pemberian bubuk tabur gizi kepada anak umur 6-24 bulan	Jumlah kecamatan yang melaksanakan skema pemberian bubuk tabur gizi kepada anak umur 6-24 bulan	Tidak ada	2	5		Dinas Kesehatan	Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Meningkatkan tata kelola pelayanan gizi pada situasi darurat	Jumlah kecamatan yang mendapatkan peningkatan kapasitas dalam tata kelola pelayanan gizi bagi kelompok rawan dalam situasi pandemi	12	12	12		Dinas Kesehatan	Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa
		Meningkatkan kapasitas puskesmas dalam melaksanakan pelayanan terpadu (Pandu) PTM	Dimilikinya paling kurang 80 % puskesmas yang melaksanakan pelayanan terpadu PTM sesuai standar	42,86 (6 Puskesmas)	66,67 (8 Puskesmas)	83,33 (10 Puskesmas)		Dinas Kesehatan	TP PKK
		Meningkatkan peran pemerintah daerah dalam Gerakan Lawan Obesitas dan pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) di desa	Jumlah kecamatan yang aktif melakukan kampanye Gerakan Lawan Obesitas (GENTAS)	0	1	3		Dinas Kesehatan	Diskominfo
			Jumlah kecamatan yang puskesmasnya melakukan pendampingan desa untuk kegiatan Posbindu	12	12	12		Dinas Kesehatan	TP PKK
			Persentase anak obesitas usia sekolah (7-18 tahun) yang dilaksanakan pengukuran deteksi dini PTM	Belum pernah dilakukan	35	50		Dinas Kesehatan	Dikbud
		Mengintegrasikan pengendalian dampak COVID-19 terhadap pedoman yang berkaitan dengan perbaikan gizi yang diterbitkan pemerintah pusat yang digunakan di daerah	Tersedianya modul/pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan <i>Stunting</i> Terintegrasi di Kabupaten Kolaka yang telah memuat pengendalian dampak COVID-19 terhadap pembangunan pangan dan gizi	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	Dinas Ketahanan Pangan

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Memberikan perlindungan gizi kepada pekerja perempuan (sektor swasta) terdampak pandemi COVID-19	Persentase pekerja perempuan (kelompok 1000 HPK dan perempuan usia pra-nikah) yang mendapatkan suplementasi gizi pada pandemi COVID-19 dan kondisi kegawatdaruratan lainnya	54,13	65	80		Dinas Kesehatan	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
3.8	Pengendalian pemborosan pangan (food waste);	Menginisiasi gerakan masyarakat mengurangi <i>food waste</i>	Jumlah kecamatan yang melakukan pelatihan bagi organisasi masyarakat (pemuda atau perempuan) dalam rangka penanganan limbah makanan melalui gerakan 4R (<i>reuse, reduce, recycle, replace</i>) atau <i>composting</i>	NA	-	-		Dinas Lingkungan Hidup	Dinas Kesehatan
		Mengembangkan sistem jual beli atau jaringan pasar produk pangan <i>imperfect</i>	Tersedianya platform untuk membantu distribusi pangan berlebih/ <i>ugly food</i> /sisa makanan dalam mencegah terjadinya <i>food loss</i>	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Perhubungan
		Melakukan kerjasama kesepahaman (MoU) dengan industri pangan dan perhotelan untuk mengendalikan <i>food waste</i>	Jumlah nota kesepahaman bersifat sukarela (<i>voluntary agreement</i>) dengan produsen/industri pangan dan perhotelan untuk mengendalikan <i>food waste</i>	Tidak ada	Rapat stakeholders	Rekomendasi ke Bupati		Disperindag	BAPPEDA, Dinas Ketahanan Pangan
		Mengembangkan pangkalan data untuk memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan <i>food waste</i>	Tersedianya data <i>food waste</i> setiap tahun	Tidak tersdia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Komunikasi dan Informasi

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
			Dimilikinya pangkalan data yang memantau proses produksi, distribusi, dan penyimpanan dalam mengendalikan <i>food loss</i>	NA	-	-		Dinas Komunikasi dan Informasi	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura
3.9	Penambahan jenis dan komposisi zat gizi (fortifikasi) pada pangan tertentu sebagai pengayaan nilai gizi	Menyusun peta jalan fortifikasi pangan di Kolaka untuk perbaikan kebijakan yang ada	Tersedianya peta jalan fortifikasi pangan di Kolaka	Tidak	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Balitbangda
3.10	Peningkatan jaminan keamanan dan mutu pangan.	Mendorong ekstensifikasi pilihan lebih sehat"/ <i>healthy choice</i> pangan siap saji	Diterbitkannya regulasi yang mengatur syarat dan pemberlakuan "pilihan lebih sehat" untuk pangan siap saji termasuk mekanisme pengawasannya	Belum ada	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	Dinas Ketahanan Pangan
4	Tujuan Strategis : Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi								
4.1	Penguatan koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi rencana aksi pangan dan gizi di pusat dan daerah	Membentuk forum koordinasi lintas sektor/ pemangku kepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monev yang terintegrasi dengan forum koordinasi percepatan penurunan <i>stunting</i>	Ditetapkannya forum untuk koordinasi pembangunan pangan dan gizi lintas sektor	Ada	Pengaktifan forum koordinasi RAD-PG	1 dokumen		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Kesehatan
		Mengintegrasikan RAD-PG di dalam pelaksanaan aksi konvergensi penurunan <i>stunting</i> (aksi #2)	Telah mendapatkan sosialisasi RANPG 2020-2024 serta pedoman penyusunan RAD-PG	Ya	Pelaksanaan RAD-PG	Monev		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Memperkuat peran OPD yang terkait dengan pangan dan gizi dalam pembinaan dan pengawasan pelaksanaan RAD-PG	Terbitnya Surat Keputusan Bupati kepada OPD terkait dengan penyusunan dan pelaksanaan RAD-PG	Sudah	Aksi RAD-PG	Evaluasi		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan
			Diperolehnya pendampingan dalam penyusunan RAD-PG sesuai pedoman terkini	Ya	Pemantauan	Monev		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan
4.2	Penguatan peran sektor non-pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi di daerah	Meningkatkan koordinasi jejaring lintas pemangku kepentingan (non-pemerintah) dalam <i>scaling up</i> program pangan dan gizi	Terlaksananya koordinasi jejaring lintas pemangku kepentingan (non-pemerintah)	Belum	Rapat bersama	Keterlibatan dalam pelaksanaan RAD-PG		BAPPEDA	
			Tersedianya peta kontribusi aksi dan sebaran mitra gernas Percepatan Perbaikan Gizi (PPG)	Belum	Penyusunan peta kontribusi aksi dan sebaran mitra gernas PPG	1 dokumen		Dinas Kesehatan	Balitbangda
			Tersedianya pedoman pencegahan konflik kepentingan kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan pangan dan Gizi	Belum	Perumusan pedoman pencegahan konflik	1 dokumen		BAPPEDA	
		Melibatkan sektor swasta, industri dan perdagangan pangan untuk aktif melakukan kegiatan komunikasi	Persentase sektor swasta yang aktif dalam kampanye perubahan perilaku konsumsi masyarakat yang beragam, bergizi seimbang, sehat, dan	Tidak ada	20	50		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		perubahan perilaku konsumsi masyarakat, food loss dan food waste	aman (B2SA)						
			Persentase sektor swasta yang aktif dalam kampanye perubahan perilaku dalam mencegah <i>food waste</i> dan <i>food loss</i>	Tidak ada	20	50		BAPPEDA	Dinas Ketahanan Pangan
4.3	Penguatan dimensi gender dalam pembangunan pangan dan gizi	Melakukan peningkatan kapasitas PUG dan PURG di institusi terkait pembangunan pangan dan gizi	Tersedianya modul/pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi yang telah memuat aksi PUG dan PPRG	Tersedia	Penyusunan modul/pedoman	1 dokumen		Dinas Kesehatan	DP3A
			Jumlah OPD bidang pendidikan, kesehatan, dan pembangunan keluarga yang meningkat kapasitas PUG/PPRG-nya	33 OPD, 5 kec, 10 desa	33 OPD, 7 kec, 15 desa	33 OPD, 10 kec, 20 desa		BAPPEDA	DP3A
		Meningkatkan kapasitas organisasi perempuan dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi keluarga	Diberikannya penguatan kapasitas terhadap lembaga masyarakat terkait PUG dan PUHA (Pengarusahaan Hak Anak)	100% pada semua kecamatan (12) dan desa/kelurahan 135	100% pada semua kecamatan (12) dan desa/kelurahan 135	100% pada semua kecamatan (12) dan desa/kelurahan 135		DP3A	BAPPEDA
		Peningkatan peran perempuan dalam implementasi pembatasan konsumsi gula, garam dan lemak, peningkatan aktifitas fisik dan deteksi dini	Jumlah organisasi perempuan yang mendapatkan peningkatan kapasitas dalam implementasi gerakan masyarakat hidup sehat untuk mengendalikan obesitas dan PTM	Tidak ada	3	7		DP3A	Dinas Kesehatan

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Mengembangkan mekanisme pengawasan sosial oleh organisasi perempuan, masyarakat dan media terhadap kebijakan ASI Eksklusif, susu formula, dan produk bayi lainnya yang berlaku	Tersedianya pedoman berisi mekanisme pengawasan sosial yang dapat dilakukan oleh organisasi perempuan, organisasi masyarakat dan media terhadap kebijakan ASI Eksklusif, susu formula, dan produk bayi lainnya yang berlaku	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		BAPPEDA	Dinas Kesehatan, TP PKK
4.4	Penguatan regulasi untuk ketahanan pangan dan gizi	Mendorong pemerintah daerah untuk menerbitkan regulasi terkait lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B)	Ditetapkannya regulasi terkait lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B)	Ada	Pelaksanaan	Monev		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura	BAPPEDA
		Menetapkan kebijakan untuk memanfaatkan produk inovasi pangan yang layak (memenuhi persyaratan gizi, keamanan, <i>acceptibilitas</i> , <i>harga</i> , <i>shelf live</i>) untuk diadopsi ke dalam pelayanan gizi	Tersedianya kajian produk inovasi pangan yang layak untuk diadopsi ke dalam pelayanan gizi	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	Dinas Kesehatan
			Diterbitkannya kebijakan terkait pemanfaatan produk inovasi pangan yang layak untuk diadopsi ke dalam pelayanan gizi	Ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	Dinas Kesehatan
4.5	Pengembangan platform penelitian dan pengembangan di bidang pangan dan gizi	Meningkatkan penelitian dan pengembangan untuk pencegahan dan penanganan <i>food loss</i> dan <i>food waste</i> termasuk inovasi <i>smart farming</i>	Jumlah publikasi mengenai inovasi <i>smart farming</i> dalam mencegah <i>food loss</i> yang diadopsi menjadi program pemerintah	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	Dinas Ketahanan Pangan

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
		Melakukan kajian <i>gap analysis</i> program pengendalian defisiensi zat gizi mikro	Tersedianya rekomendasi kebijakan terkait pengendalian defisiensi zat gizi mikro	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	BAPPEDA
		Menyusun kajian yang diperlukan untuk mengembangkan kebijakan pemberian suplementasi multi gizi mikro	Tersedianya rekomendasi kebijakan terkait pemberian suplementasi multigizi mikro untuk ibu hamil	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	BAPPEDA
		Mengembangkan <i>community based data</i> untuk pemetaan dan evaluasi masalah gizi mikro	Tersedianya dokumen hasil pemetaan masalah gizi mikro yang terintegrasi dengan pelaksanaan Riskesdas/Riskesnas	Tidak tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Kesehatan	Balitbangda
		Mengembangkan biofortifikasi dan fortifikasi di berbagai komoditi pangan	Jumlah publikasi riset ilmiah biofortifikasi di berbagai komoditi pangan (selain padi)	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	
			Jumlah publikasi riset ilmiah fortifikasi pada komoditi pangan yang memiliki potensi sebagai kendaraan fortifikasi wajib	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	
		Menyelenggarakan forum daerah penelitian dan pengembangan pangan dan gizi secara berkala	Diikutinya Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi minimal 4 tahun sekali	Tidak pernah ikut	Diikuti	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	
			Terselenggaranya workshop daerah fortifikasi pangan minimal dua tahun sekali	Tidak pernah	Persiapan	Dilaksanakan			
		Mengembangkan inovasi pemanfaatan pangan lokal untuk perbaikan konsumsi gizi keluarga	Jumlah hasil riset produk inovasi pemanfaatan pangan lokal yang diterapkan untuk perbaikan konsumsi gizi keluarga	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	Dinas Ketahanan Pangan

RAD-PG Kabupaten Kolaka

No	Strategi	Aksi	Keluaran Aksi/Indikator Kinerja	Base 2022/2023	Target 2024	Target 2025	Alokasi Anggaran (Indikatif)	OPD Penanggung jawab	Pemangku Kepentingan yang terlibat
			Jumlah publikasi riset ilmiah untuk mendukung produksi RUTF dalam negeri berbahan dasar lokal	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	
		Melakukan kajian literasi gizi untuk mendukung kebijakan perubahan perilaku makan B2SA yang juga memuat pemetaan promosi perubahan perilaku cegah <i>stunting</i> yang sudah beredar	Jumlah publikasi riset ilmiah kajian literasi gizi pada masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu	Tidak ada	1 dokumen	1 dokumen		Balitbangda	Dinas Kesehatan
		Mengembangkan jejaring laboratorium bidang pangan dan gizi untuk pembaharuan Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI)/Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) sesuai kondisi Kolaka	Tersedianya TKPI/DKBM yang diperbaharui setiap tahun disesuaikan dengan kondisi di Kolaka	Tersedia	1 dokumen	1 dokumen		Dinas Ketahanan Pangan	Dinas Kesehatan

LAMPIRAN 2. FORM PEMANTAUAN DAN EVALUASI A

Strategi	Aksi/Kegiatan	Indikator Kinerja	OPD Penanggung Jawab	Capaian Output		Anggaran (Juta Rupiah)		Sumber Pendanaan	Kegiatan Stunting (Ya/Tidak)
				Target	Realisasi	Alokasi	Realisasi		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
TS 1: Peningkatan Ketersediaan Pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman									
TS 2: Peningkatan Keterjangkauan Pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman									
TS 3: Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial)									
TS 4: Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan Dan Gizi									

LAMPIRAN 3. FORM PEMANTAUAN DAN EVALUASIB.

Indikator Proses	Skor* Tahun Penilaian	Tantangan	Rencana Tidak Lanjut
1	2	3	4
1. Melibatkan Pemangku Kepentingan Untuk Beraksi Bersama			
2. Memastikan Kebijakan dan Kerangka Hukum yang Koheren			
3. Memastikan Kegiatan Terlaksana Untuk Mencapai Hasil yang Telah Disetujui Bersama			
4. Memantau Pendanaan dan Mobilisasi Sumber Daya			
5. Indikator Tambahan Khusus Pemerintah Kabupaten/Kota - Pemanfaatan RAD-PG Dalam Pelaksanaan aksi Integrasi Intervensi Penurunan Stunting			

***Skor mengikuti skla penilaian berikut**

0	Belum Dilakukan	Tidak Dilakukan Saat Ini
1	Dilakukan	Prosesnya Kurang Berjalan Dengan Baik
2	Dilakukan	Prosesnya Berjalan cukup Baik
3	Dilakukan	Prosesnya Berjalan Sangat Baik

Catatan: Penjelasan mengenai indikator proses di atas dapat dilihat pada narasi pada sub bab 4.1.2

Untuk pemberian skor tertinggi (Nilai 3), Forum Teknis RAD-PG harus mampu melampirkan bukti pada masing-masing penandakemajuan sebagaimana tercantum pada pembahasan Bab V. Pemantauan dan Evaluasi.

LAMPIRAN 4. FORM PEMANTAUAN DAN EVALUASI C.

Strategi	Hasil Analisa	Rekomendasi
1	2	3
TS 1: Peningkatan Ketersediaan Pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman		
TS 2: Peningkatan Keterjangkauan Pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman		
TS 3: Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial)		
TS 4: Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi		

LAMPIRAN 5. Sistematika Pelaporan RAD-PG Kabupaten Kolaka

Laporan yang dikirimkan terkait pelaksanaan pemantauan dan evaluasi, meliputi sistematika sebagai berikut:

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang
2. Tujuan

B. Pelaksanaan RAD-PG

1. Gambaran Umum Pencapaian Indikator Kinerja
2. Gambaran Umum Strategi/ Aksi/ Indikator dan Pen-danaan
3. Pendokumentasian Praktik Baik
4. Tantangan yang Dihadapi
5. Kegiatan Dalam Mengatasi Tantangan

C. Rekomendasi Dan Rencana Tahun Depan

1. Rekomendasi
2. Rencana Tahun Depan

D. Lampiran :

1. Isian Form Pemantauan dan Evaluasi A Indikator Kinerja Utama/Keluaran RAD-PG Tahun Pelaporan
2. Isian Form Pemantauan dan Evaluasi B Proses Pelaksanaan RAD-PG
3. Bukti Pendukung Form Pemantauan dan Evaluasi B
4. Surat Keputusan Kepala Daerah terkait RAD-PG (Apabila tersedia, cukup dilaporkan sekali selama periode.